

**KOMPETENSI PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER  
PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 3 UBUNG  
DENPASAR**

**TESIS**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

**OLEH :**

**KUN PRIATIN**

**NIM : 234206030037**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
2025**

**KOMPETENSI PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER  
PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 3 UBUNG  
DENPASAR**

**TESIS**

**Diajukan Kepada  
Pascasarjana (S-2) UIN KHAS Jember  
Guna Menyusun Tesis**



**OLEH :**  
**KUN PRIATIN**  
**NIM : 234206030037**

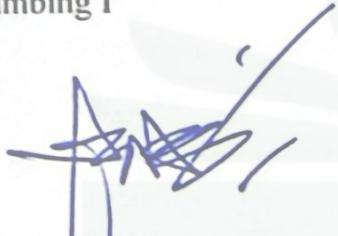
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
2025**

## PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul : *Kompetensi Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Di SD Negeri 3 Ubung Denpasar.* Yang ditulis Oleh : Kun Priatin NIM : 234206030037, disetujui untuk diuji dalam forum Sidang Tesis.

Jember, 20 Agustus 2025

Pembimbing I



Dr. H. Khoirul Faizin, M.Ag.  
NIP. 197106122006041001

Pembimbing II



Dr. H. Moh. Anwar, S.Pd. M.Pd.  
NIP. 196802251987031002

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul : *Kompetensi Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Di SD Negeri 3 Ubung Denpasar Yang*  
ditulis Oleh : Kun Priatin NIM : 234206030037, telah dipertahankan di dewan  
penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada Hari Selasa, 18 November  
2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Agama Islam

### Dewan Penguji

1. Ketua Penguji : Dr. H. Abdul Muhith, S.Ag., M.Pd.I .....
2. Anggota
  - a. Penguji Utama : Dr. Imam Turmudi, MM
  - b. Penguji I : Dr. H. Khoirul Faizin, M.Ag.
  - c. Penguji II : Dr. H. Moh. Anwar, S.Pd. M.Pd.

Jember, 1 Desember 2025



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Kun Priatin  
NIM : 234206030037  
Program : Magister  
Institusi : Pascasarjana UINKHAS Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/Karya saya sendiri, Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 20 Agustus 2025

Yang Menyatakan,



**Kun Priatin**  
NIM: 234206030037

## ABSTRAK

Kun Priatin. 2025 *"Kompetensi Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Di SD Negeri 3 Ubung Denpasar.* Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq (UINKHAS) Jember. Pembimbing I : Dr. H. Khoirul Faizin, M.Ag. Pembimbing 2: Dr. H. Moh. Anwar, S.Pd. M.Pd.

Kata Kunci: *Kompetensi Profesionalitas Guru, Pembinaan Karakter Peserta Didik*

Kompetensi merupakan tolak ukur suatu langkah utama dalam upaya perbaikan kualitas guru, untuk mendukung guru yang berusaha menjadi professional. Dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik, yang menjadi subjek utama dalam pandangan umum masyarakat adalah seorang guru. Peran guru merupakan profesi yang berarti pada jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi memiliki multifungsi yang berperan penting dalam proses pembelajaran, mengajar tidak hanya sekedar transfer ilmu tetapi pembinaan akhlak dan karakter. Jadi guru adalah salah satu pihak yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan pembimbing karena guru adalah figur yang senantiasa menjadi sorotan yang strategis ketika berbicara masalah pendidikan. Fokus dan tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengurai dan menemukan 1) cara, 2) langkah-langkah dan 3) hasil evaluasi dalam meningkatkan kompetensi profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 3 Ubung Denpasar

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (*Case Study*) sehingga dapat menghasilkan penelitian yang optimal dan kredibel dengan pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam, analisis data menggunakan model miles dan hubberman yang meliputi reduksi data, penyajian data (data display), penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan teknik triangulasi data dan sumber, teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), penggerutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*)

Hasil penelitian peningkatan kompetensi profesional guru PAI di SD Negeri 3 Ubung Denpasar dengan : 1) cara yang dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi, keterlibatan dalam komunitas belajar, serta penguatan peran guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. 2) Langkah yang dilakukan adalah guru aktif menyusun perangkat ajar, mengikuti diklat, dan memperkuat penguasaan materi serta pedagogi. Dalam pembinaan karakter, guru PAI menerapkan pembiasaan dan keteladanan seperti doa bersama, salat berjamaah, dan kultum, serta mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran dan penilaian. Kolaborasi dengan wali kelas, kepala sekolah, komite, serta keterlibatan orang tua melalui parenting Islami dan kegiatan ekstrakurikuler mendukung penguatan karakter siswa. 3) Evaluasi dalam meningkatkan kompetensi profesionalitas guru pendidikan agama Islam berdampak positif pada pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek spiritual, etika, tanggung jawab, toleransi, dan sikap religius. Hal ini membuktikan bahwa penguatan kompetensi guru tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara holistik.

## ABSTRACT

**Kun Priatin. 2025.** *“Professional Competence of Islamic Religious Education Teachers in Character Development of Students at SD Negeri 3 Ubung Denpasar.”* Thesis, Islamic Education Study Program, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Dr. H. Khoirul Faizin, M.Ag. Advisor II: Dr. H. Moh. Anwar, S.Pd., M.Pd.

**Keywords:** *Teacher Professional Competence, Student Character Development*

Competence serves as a key benchmark in improving teacher quality to support educators in becoming true professionals. In the process of character formation among students, the main subject in public perception is the teacher. The teacher's role is a profession that requires specialized expertise, one that cannot be performed by just anyone. Teachers not only act as instructors but also play multiple functions that are essential in the learning process. Teaching is not merely a transfer of knowledge but also an act of nurturing morals and character. Therefore, teachers are consciously responsible for educating, teaching, and guiding students, as they represent a central and strategic figure in discussions about education. The focus and objectives of this study are to identify and analyze: (1) the methods, (2) the steps, and (3) the evaluation results in enhancing the professional competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers at SD Negeri 3 Ubung Denpasar.

This study employs a qualitative approach using a case study design to produce credible and optimal findings. Data were collected through observation, documentation, and in-depth interviews. Data analysis utilized the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. Triangulation of data and sources was also applied. Following the analytical framework of Miles, Huberman, and Saldana, data analysis was conducted in three stages: data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. Data condensation refers to the processes of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming data.

The research findings on improving the professional competence of Islamic Religious Education teachers at SD Negeri 3 Ubung Denpasar indicate that: (1) The methods used include continuous professional development through training, collaboration, engagement in learning communities, and strengthening the teacher's role as a lifelong learner. (2) The steps taken involve teachers actively preparing teaching materials, participating in professional training programs, and enhancing mastery of subject matter and pedagogy. In character development, Islamic Education teachers apply habituation and exemplary practices such as collective prayer, congregational worship, and short religious talks, while integrating character values into learning and assessment. Collaboration with homeroom teachers, school principals, committees, and parental involvement through Islamic parenting and extracurricular activities further supports student character strengthening. (3) Evaluation results show that enhancing the professional competence of Islamic Religious Education teachers has a positive impact on student character formation, particularly in the areas of spirituality, ethics, responsibility, tolerance, and religious attitude. This demonstrates that strengthening teacher competence not only improves the quality of learning but also fosters holistic student character development.

## ملخص البحث

كون بريتيه : ٢٠٢٠، انكماج انهج نعهي انرشخ الاسلام في تاء شخظخ انطلب في انرسخ الازداج انحكيج ٣ اونتغ دناسس. سنانج اناظرسن. تمسى انرشخ الاسلام تشايط انساساخ انعها. ظايعج كاه حاض أحد طذك الاسلام انحكيج طش. نحد الاشاف: (1) انكرس انحاض خش افائز اناظرسن، و(2) انكرس انحاض محمد اس اناظرسن.

الكلمات الرئيسية: انكماج انهج نعهي، تاء شخظخ انطلب.

ذع انكماج يمسا نخطيج أساس في ظهد ذس ظدج انهى ذعى انهى اذ سع نك يحرشفا. ا انعهي هي انعطل انثس في ظس انعر ع ذع دحوك تاء شخظخ انطلب. ا دوس انهى هي يهع ذع وظفح ذرطهه خشج خاطح كعهى لا ك ا ودها ا شخص. انهى نس يعشد يعهى، ونكه يرعن انتائف ونه دوس يهه في عهه انرعي؛ فانرذس نس يعشد م نهعنخ، تم هي تاء نلألاق وانشخظخ. نزا، فانعهى هي أحد الأطشاف انسوونج تمع ع انرشخ، وانرعي، وانريظه؛ لا انعهى هي شخظخ ذك دا، يحظ الاهراو الاسرشاذع ع انحذس ع انرعي.

انحاؤس أهداف هزا انحس ه اسرخلاف ويعشف: (1) انطشم، و(2) انخطاخ، و(3) رأط انرمي في ذس انكماج انهج نعهي انرشخ الاسلام في انرسخ الازداج انحكيج ٣ اونتغ دناسس. اسرخذيد اناحاصح في هزا انحس انهط انكف، ي خلال انحس اند. وطشم ظع انثاخ ه انلأحظح، وانرشك، وانمأتهج. ونحهم انثاخ تاسرخداو ترض ياهز وهتسي. وسانداً وهى ذهم انثاخ تصلاز خطاخ: نكصف انثاخ (الآخر، وانرشك، وانرسط، وانرعش، وانرحم)، وعش انثاخ، والاسرراض او انرحمك.

ابا رأط انحس انر حظد عهها اناحاصح حل ذس انكماج انهج نعهي انرشخ الاسلام في انرسخ الازداج انحكيج ٣ اونتغ دناسس فكأ يا؛ (1) ا ذفر انطشم ي خلال انرسدء انسرسن، وانرعاو، وانساكج في يع عاخ انرعي، وندمح دوس انهى كر عهى يذى انحاج؛ و(2) انخطاخ انرخزج ه ا انعهى شاسن تساط في إعداد أدواخ انرذس، وغضس انرذسناخ، وذعزز إدما انحربي وانهع انرشخ. وفي تاء شخظخ، طك يعهى انرشخ الاسلام انرصمف تانعداج وانمذوج انحس يضم انتلاج انناع، وطلاح انناع، وانحاساخ انمظش (كنرى)، تالإضافي إن ديط لى انشخظخ في انرعي وانرمي. ا انرعاو يع

يعهى انتف، ونسس انرسخ، وانهع، ويشاسكج اوناء اليس ي خلال انرشخ الاتج الاسلام والأسطح انتلعي ذعى ذعزز شخظخ انطلب؛ و(3) ا رأط انرمي ذؤشش عه ذس انكماج انهج نعهي انرشخ الاسلام في انرسخ الازداج انحكيج ٣ اونتغ دناسس تشكم إعات تاء شخظخ انطلب، خاطح في انتف انشووح، والأخلاق، وانسونج، وانرسايج، وانسهدن اند. وصند هزا ذعزز انكماج انهى لا حس ظدج انرعي فحسة، تم ث أضا شخظخ انطلب تشكم شن.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjangkan kehadirat Allah swt. atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga Tesis dengan judul : “*Kompetensi Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Di SD Negeri 3 Ubung Denpasar*” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah SWT. Sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Banyak pihak yang terlibat dalam membantu proses penyelesaian ini. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazaakumullahu ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tulisan ini masih banyak terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan masukan, koreksi dan saran untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut.

Dengan tersusunnya Tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag. M.M. selaku Rektor UIN KHAS Jember. Terimakasih telah diijinkan dan memotivasi baik langsung maupun tidak langsung selama menempuh program Magister di UIN KHAS Jember.
2. Prof. Dr. H. Mashudi. M.Pd selaku Direktur yang yang telah memberikan inspirasi serta motivasi dalam penyelesaian studi S-2 di UIN KHAS Jember
3. Dr. H. Saihan, S. Ag., M. PdI. Selaku wakil Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember yang secara langsung telah memberikan motivasi dalam penyelesaian studi S-2 di UIN KHAS Jember.
4. Dr. H. Abdul Mukhit M.Pd.I. selaku ketua program Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan inspirasi serta motivasi dalam penyelesaian studi S-2 di UIN KHAS Jember.
5. Dr. H. Khoirul Faizin, M.Ag. Selaku pembimbing saya yang dengan sabar membimbing saya hingga selesai.

6. Dr. H. Moh. Anwar, S.Pd. M.Pd Pembimbing saya yang dengan sabar membimbing dan memberikan ide-ide masukan demi sempurnanya tesis ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah dengan sabar dan ikhlas melakukan Pendidikan dan pengajaran yang tidak hanya transfer ilmu melainkan juga membangun nilai, semoga pengabdian dan jerih payahnya dibalas Allah SWT sebagai amal sholeh.
8. Kepala Kepala SD Negeri 3 Ubung Denpasar, beserta segenap dewan guru dan siswa yang telah berkenan diteliti dan memberikan informasi serta data dalam penyusunan penelitian ini.
9. Suami dan anak-anakku tercinta, yang setia mendampingi dan memberikan semangat dalam penyelesaian studi ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2024 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih, kalian telah banyak memberikan motivasi hingga selesai studi ini serta memberikan pemahaman tentang pentingnya sebuah komitmen perjuangan.
11. Teriring doa, semoga Allah swt. memberikan kesehatan, umur yang barokah, kepada kita semua, Aamin. Semoga penyusunan Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 21 November 2025  
Penulis,

**KUN PRIATIN**

X

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	I
Halaman Judul .....	II
Halaman Persetujuan.....	III
Halaman Pengesahan .....	IV
Pernyataan Keaslian Tulisan.....	V
Abstrak dilengkapi dengan versi bahasa Inggris dan bahasa Arab.....	VI
Kata Pengantar.....	VIII
Daftar Isi .....	X
Daftar Tabel.....	XIII
Daftar Gambar /Bagan.....	XIV
Daftar Lampiran.....	XV
Daftar Pedoman Transliterasi Arab – Latin.....	XVI

BAB I.....	<u>1</u>
PENDAHULUAN .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah .....	13
G. Asumsi Penelitian.....	15
H. Sistematika penulisan.....	16
BAB II.....	<u>18</u>
KAJIAN PUSTAKA.....	<u>18</u>
A. Penelitian Terdahulu .....	<u>18</u>
B. Kajian Teori .....	<u>28</u>
a. Kompetensi Profesionalitas Guru.....	<u>28</u>
b. Faktor-Faktor Yng Mempengaruhi Profesionalitas Guru .....	<u>36</u>
c. Indikator-Indikator Profesionalitas Guru .....	<u>40</u>

d. Tanggung Jawab dan Kompetensi Guru .....	42
e. Tugas Pokok dan Fungsi Guru PAI.....	47
f. Konsep Pembinaan Karakter Peserta Didik .....	50
C. Kerangka Konseptual .....	56
BAB III .....	59
METODE PENELITIAN.....	59
A. Metode Penelitian.....	59
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59
2. Lokasi Penelitian.....	59
3. Kehadiran Peneliti .....	60
4. Subyek Penelitian.....	61
5. Sumber Data.....	63
6. Teknik Pengumpulan Data .....	64
7. Analisis Data .....	67
8. Keabsahan Penelitian .....	72
9. Tahap-Tahap Penelitian.....	75
BAB IV .....	78
PAPARAN DATA DAN ANALISIS .....	78
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	78
1. Profil Sekolah.....	78
2. Kondisi Lingkungan belajar.....	79
3. Program Pendidikan Karakter .....	79
B. Paparan Data .....	80
2. CaraMeningkatkan Kompetensi Profesionalitas Guru PAI di SDN 3 Ubung Denpasar.....	80
3. Langkah-Lngkah Guru PAI dalam Membina Karakter di SDN 3 Ubung Denpasar.....	86
4. Hasil Evaluasi Kompetensi Profesional Guru PAI di SDN 3 Ubung Denpasar.....	90
a. Temuan Fokus 1 :Tentang Perencanaan Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik .....	95
b. Temuan Fokus 2 : Langkah-Langkah Guru PAI Terhadap Pembinaan	

Karakter Peserta Didik.....	<u>95</u>
c. Temuan Fokus 3 : Hasil Evaluasi Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Pembinaan Karakter peserta didik di SDN3 Ubung Denpasar.....	106
 BAB V .....	111
PEMBAHASAN .....	<u>111</u>
1. CaraMeningkatkan Kompetensi Profesionalitas Guru PAI di SDN 3 Ubung Denpasar.....	<u>111</u>
2. Langkah-Langkah Guru PAI dalam Pembinaan Peserta Didik di SDN 3 Ubung Denpasar.....	<u>118</u>
3. Hasil Evaluasi Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Pembinaan Karakter peserta didik .....	<u>125</u>
1. Implikasi Temuan Fokus 1.....	<u>134</u>
2. Implikasi Temuan Fokus 2.....	<u>134</u>
3. Implikasi Temuan Fokus 3.....	<u>136</u>
BAB VI.....	<u>143</u>
PENUTUP .....	<u>143</u>
A. KESIMPULAN .....	<u>143</u>
B. SARAN .....	<u>144</u>
C. Rekomendasi .....	<u>144</u>
Daftar Pustaka.....	<u>145</u>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	<u>24</u>
Tabel 3.1. Pedoman Observasi.....	63
Tabel 3.2. Pedoman Dokumentasi .....	65
Tabel 3.3. Pedoman Wawancara.....	<u>65</u>
Tabel 4.1.Kekuatan dan Tantangan dari Temuan penelitian.....	<u>96</u>
Tabel 4.2. Langkah-Langkah Guru PAI .....	<u>99</u>
Tabel 4.3. Hasil evaluasi Kompetensi Profesional Guru PAI.....	<u>102</u>
Tabel 5.1. Temuan Cara Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI.....	<u>115</u>
Tabel 5.2. Analisis Langkah-langkah Guru PAI dalam Pembinaan Karakter ....	<u>121</u>
Tabel 5.3. Hasil Evaluasi Kompetensi Profesional Guru PAI .....	<u>121</u>
Tabel 5.4.Implikasi Temuan Fokus 1. ....	134
Tabel 5.5.Implikasi Temuan Fokus 2 .....	137
Tabel 5.6.Implikasi Temuan Fokus 3. ....	139

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Kompetensi Profesionalitas .....	58
Gambar 3.1. Kerangka Penelitian .....	72
Gambar 3.2. Tahapan-Tahapan Penelitian .....	76
Gambar 4.1. Observasi Suasana Pembelajaran .....	78
Gambar 4.2. Pelatihan Penyusunan KOSP .....	82
Gambar 4.3. Guru Profesional dan Berkarakter .....	85
Gambar 4.4. Suasana Praktek Penanaman Karakter .....	86
Gambar 4.5. Suasana Praktek Penanaman Karakter .....	91
Gambar 4.6. Suasana Penanaman Karakteri .....	93
Gambar 4.7. Suasana Praktek Penanaman Karakter .....	94
Gambar 4.10. Belajar sambil Bermain dengan Meniru Kegiatan .....	90
Gambar 5.1. Peningkatan Profesionalisme Guru .....	106
Gambar 5.2. Strategi Pembelajaran Konseptual .....	10
Gambar 5.3. Siklus Penguatan Karakter .....	113

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Riwayat Hidup Peneliti
2. Pedoman Wawancara. Dokumentasi dan Observasi
3. Surat Permohonan Penelitian Kepada Lembaga Yang diteliti
4. Surat Jawaban dan penyelesaian Penelitian

**DAFTAR PEDOMAN**  
**TRANSLITERASI LATIN – ARAB BERDASARKAN PADA BUKU PEDOMAN**  
**PENULISAN KARYA ILMIAH UINKHAS JEMBER**

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	‘	‘	koma di atas			te dengan titik bawah
2	ݏ	b	Be	ݏ	ݏ	Zed
3	ݏ	t	Te			koma diatas terbalik
4	ݏ	th	te ha			ge ha
5	ݏ	j	Je			ef
			ha dengan titik dibawah	ݏ	ݏ	
7	ݏ	kh	ka ha			ka
8	ݏ	d	De			el
9	ݏ	dh	de ha			em
10	ݏ	r	Er	ݏ	ݏ	en
11	ݏ	z	Zed	ݏ	ݏ	we
12	ݏ	s	Es	ݏ	ݏ	ha
13	ݏ	sh	es ha	ݏ	‘	koma diatas
14	ݏ	ş	es dengan titik bawah	ݏ	y	Ya
15	ݏ	đ	de dengan titik bawah	-	-	-

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Kontek Penelitian

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan sarana dan proses pembentukan karakter melalui penginternalisasian nilai-nilai keimanan, akhlak, dan etika dalam kehidupan peserta didik<sup>1</sup>. Dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik, maka guru kegiatan itu tentu ditujukan kepada guru sebagai subjek utama dalam pandangan umum masyarakat. Sehingga peran guru merupakan suatu profesi yang berarti pada jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang<sup>2</sup>. Guru tidak hanya sebagai pengajar tapi sekarang memiliki multifungsi yang berperan penting dalam proses pembelajaran, mengajar tidak hanya sekedar transfer ilmu tetapi pembinaan akhlak dan karakter<sup>3</sup>. Jadi guru adalah salah satu pihak yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan pembimbing karena guru adalah figur yang senantiasa menjadi sorotan yang strategis ketika berbicara masalah pendidikan. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil yang berkualitas<sup>4</sup>. Oleh karena itu, oleh karena itu peningkatan kompetensi merupakan langkah utama dalam upaya perbaikan maupun yang dilakukan untuk perbaikan kualitas guru tidak berarti apa-apa tanpa didukung oleh guru yang berusaha menjadi professional.

Profesionalitas guru adalah integrasi kompetensi pedagogik, kepribadian,

---

<sup>1</sup> Muhammin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). 154.

<sup>2</sup> Hamzah B. Uno—*Profesi Kependidikan: Masalah, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*”. (Jakarta: Bumi Aksara 2008).15

<sup>3</sup> Karwati, E & Priansa, D. J. *Manajemen Kinerja Guru*. (Bandung: Alfabeta.2014).65.

<sup>4</sup> Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Merdeka, (Jakarta. Kemdikbudristek 2024). 7-9

sosial, dan profesional yang diwujudkan dalam tanggung jawab pembelajaran secara bermutu<sup>5</sup>. Pengaruh karakter pada peserta didik, disebabkan oleh lingkungan, media sosial dan perkembangan zaman yang kompleks dari berbagai perilaku amoral dikalangan masyarakat seperti korupsi, kolusi, nepotisme, penyalahgunaan wewenang dan sebagainya, termasuk dengan munculnya perilaku agresi negatif peserta didik di lembaga sekolah mulai dari penyalahgunaan narkoba, miras, seks bebas hingga tawuran yang sangat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat, telah menggambarkan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan, seakan tidak menjadi solusi.

Sebagaimana dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru menetapkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.<sup>6</sup> Dan Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang kurikulum merdeka menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari capaian pembelajaran melalui Profil Pelajar Pancasila<sup>7</sup>.

Saat ini pendidikan agama menjadi sorotan yang tajam dari masyarakat, akibat dari banyaknya perilaku menyimpang peserta didik dan remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama sehingga mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Terkait dengan hal tersebut Muhammin mengatakan selama ini guru Pendidikan Agama Islam dan pengajarannya di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral

<sup>5</sup> Syaiful Sagala,. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2010) 45

<sup>6</sup> Muhammin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). 154.

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan Nasional. *Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Kemdiknas RI ; 2007). 2-4.

dan etika bangsa<sup>8</sup>.

Kondisi saat ini peserta didik, SD Negeri 3 Ubung Denpasar pada usia 7 sampai 13 tersebut, mempunyai kecenderungan yang besar untuk mencoba sesuatu atau rasa ingin tahu dan kebutuhan aktualisasi diri. Hal tersebut biasanya disalurkan secara negatif, membolos, berkelahi, terlambat datang di sekolah, melanggar tata tertib sekolah, kurang sopan terhadap guru dan sesama teman, mencontek ketika ujian dan sebagainya. Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 3 Ubung Denpasar menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai karakter secara konsisten dalam pembelajaran. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa pembinaan karakter siswa masih bersifat normatif dan kurang kontekstual dalam aktivitas pembelajaran PAI<sup>9</sup>.

Melihat uraian di atas, diperlukan sebuah usaha yang sungguhsungguh dari pihak sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan peserta Didik di sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun karakter siswa yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berkepribadian kuat, dan jujur serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan life skills dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Melihat kondisi yang terjadi saat ini, pengajaran dan pendidikan karakter SD Negeri 3 Ubung Denpasar tidak dapat lagi berpangku tangan sebagai simbol, tetapi harus menjadi pembiasaan. Peran pendidik menuntut kemampuan untuk menghadapi tantangan kedepan dan semakin dibutuhkannya keahlian profesional. Meningkatnya tuntutan masyarakat atas kebutuhan keahlian profesional dan sikap

<sup>8</sup> Muhammin —Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014). 154

<sup>9</sup> Wawancara dan Observasi : Ni Kadek Ena Juliatni, S.Pd. 09 Januari 2025

profesional menimbulkan suatu reaksi yang berkembang cepat di masyarakat yang bertujuan dapat mengisi kebutuhan sesuai dengan perkembangan di berbagai bidang yang semakin kompleks dan membutuhkan penanganan dan pengamanan yang semakin sempurna. Dengan demikian maka diperlukan sumber daya manusia yang memiliki ketangguhan daya saing dan kualitas yang tinggi.

Maka idealnya perlu adanya peningkatan kompetensi profesionalitas guru PAI berperan sebagai role model, transformer, dan inspirator dalam pembentukan karakter siswa, bukan sekadar menyampai materi keagamaan<sup>10</sup>. Maka alternatif utama adalah pendidikan karakter yang efektif seharusnya dilakukan secara holistik: melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi dalam kegiatan pembelajaran<sup>11</sup>.

Guru dan tenaga kependidikan yang terdiri dari guru kelas, guru bidang studi, guru bimbingan dan konseling mengemban peran profesional yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang bermoral dan berkarakter mulia dan Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya oleh dua hal *pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan menjadi orang tua anaknya; *kedua* karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang amat besar, mendasar, mendalam. Akan tetapi pada saat ini pengaruh itu boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek apektif, yaitu perkembangan sikap. Pengaruh pendidikan di sekolah juga besar dan luas tetapi hampir-hampir hanya pada segi perkembangan *kognitif* (pengetahuan) dan *psikomotor* (keterampilan). Pengaruh yang diperoleh di

<sup>10</sup> Zuhairini, et al. *Metodologi Pengajaran Agama*. (Jakarta: Bumi Aksara 2019) 34

<sup>11</sup> Ahmad Sopian “*Tugas, Peran dan Fungsi guru dalam pendidikan*” 2019. 1-2 <https://media.neliti.com/media/publications/300413>

sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Jadi guru yang dimaksud disini ialah pendidik yang memberikan pelajaran pada murid; biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.

Guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Karena mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Sehingga dengan begitu tingginya penghargaan terhadap guru, Islam menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai ilmu pengetahuan. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai oleh Islam. Asma Hasan Fahmi mengutip kitab *Ihya' Al-Ghazali* yang mengatakan bahwa —Siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting<sup>12</sup>. Menurut Ahmad Tafsir Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Maka, disitu letaknya Islam sangat memuliakan guru<sup>13</sup>.

Sebagaimana dalam Agama Islam sangat menghargai orang yang berilmu pengetahuan sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai tarap ketinggian

---

<sup>12</sup> Asma Hasan Fahmi., *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). 166

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994) 76.

dan keutuhan hidup sebagaimana di jelaskan dalam al qur'an sebagai berikut :

بِلِّهَا الَّذِينَ أَمْنُوا إِذَا فِي الْكُمْ نَفَسَحْنَا فِي الْمُجْلِسِ فَأَفْسَحْنَا بَيْسَحْ لِلَّهِ الَّذِينَ أَمْلَأْنَا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتَنَا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ مَا يَعْمَلُ إِلَيْنَا ز

—Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Mujadilah :11)<sup>14</sup>

Pendapat Nurni Jamal, menyatakan bahwa —apabila dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum bahwa untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniahnya, baik Karakternya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional<sup>15</sup>.

Sementara ahklak yang harus dimiliki seorang guru dalam pandangannya antara lain: 1). Mencintai jabatannya sebagai guru 2). Bersikap adil terhadap semua muridnya 3). Berlaku sabar dan tenang 4). Guru harus berwibawa 5). Guru harus gembira 6). Guru harus bersifat manusiawi 7). Bekerja sama dengan guru-guru lain 8). Bekerja sama dengan masyarakat. Syarat guru dalam pendidikan Islam, menurut Soejono yang dikutip Ahmad Tafsir 1) tentang umur, harus sudah dewasa, 2) tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, 3) tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli, 4) harus berkesusaha dan berdedikasi tinggi<sup>16</sup>.

Uraian di tersebut hampir sama seperti yang diungkapkan Munir Mursi, —tatkala membicarakan syarat guru kuttab (semacam sekolah dasar di Indonesia), menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Syarat guru dalam Islam dalam pandangan beliau: (1) umur, harus sudah dewasa, (2)

<sup>14</sup> Kemenag RI. Al Qur'an dan terjemahnya. (Jakarta, Kemenag RI. 2022). 245

<sup>15</sup> Nurni Jamal. —*Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta, Rineka Cipta. 2004) 93

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan* :1994: 80

kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, (3) keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik(termasuk ilmu mengajar), dan yang ke (4) harus berkepribadian muslim<sup>17</sup>.

Pentingnya peran guru memiliki kepribadian pendidik adalah karena guru sebagai manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru, seperti halnya kepribadian pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral.Seluruh aspek kepribadian tersebut terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki ciri-ciri yang khas.Integritas dan kekhasan ciri-ciri individu terbentuk sepanjang perkembangan hidupnya, yang merupakan hasil perpaduan dari ciri-ciri dan kemampuan bawaan dengan perolehan dari lingkungan dan pengalaman hidupnya<sup>18</sup>.

Penelitian oleh A. Nurhadi menyatakan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter, tetapi banyak yang belum memahami metode pembelajaran karakter secara fungsional<sup>19</sup>. dan penelitian yang dilakukan oleh Studi Siti Hawa menemukan bahwa pelatihan profesional guru berdampak pada keberhasilan pembinaan karakter, terutama jika dikaitkan dengan konteks lokal peserta didik<sup>20</sup>.

Sebagian besar penelitian tentang profesionalitas guru PAI masih bersifat umum dan dilakukan pada jenjang SMP dan SMA, serta belum banyak yang mengeksplorasi konteks pendidikan dasar negeri di wilayah mayoritas non-Muslim

<sup>17</sup> Muhammad Munir Mursi. *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-„Arabiyyah*. Kairo: Alam al-Kutub, 1997 :96

<sup>18</sup> Nana Syaodih Sukmadinata ; *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya EDISI, Cet.6 ; (Penerbitan, Bandung : Rosda, 2011): 252

<sup>19</sup> Kemenag Pangandaran. (2019). "Tugas Guru Tidak Sekedar Transfer Ilmu Pengetahuan Tapi Transfer Nilai". Diakses dari <https://pangandaran.kemenag.go.id/kasubbag-tu-tugas-guru-tidak-sekedar-transfer-ilmu-pengetahuan-tapi-transfer-nilai/>.

<sup>20</sup> Jurnal STIQ Amuntai. (2020). "Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik". Diakses dari <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/136/0>

seperti Denpasar. Keadaan inilah yang melatarbelakangi tentang perlunya optimalisasi pembinaan Karakter peserta didik melalui Kompetensi Profesionalitas Guru di SD Negeri 3 Ubung Denpasar, berdasarkan hal itu penulis merasa tertarik. Dengan hipotesa temuan awal tentang setiap guru mengembangkan sikap untuk menjadi guru professional, tingkatan profesional guru PAI serta pengaruhnya terhadap upaya peningkatan kualitas ahklak peserta didik, Serta upaya yang dilakukan profesionalisme guru PAI dalam peningkatan ahklak peserta didik di sekolah ini.

Berdasar pada fenomena yang terjadi saat ini guru-guru PAI merasa bahwa mereka memiliki keterbatasan sumber daya dan waktu dalam menyisipkan nilai karakter secara aplikatif dalam pembelajaran. Sedangkan Peserta didik lebih tertarik dan memahami nilai agama saat guru mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan teladan nyata, bukan hanya ceramah. Kebutuhan Guru PAI di SD Negeri 3 Ubung membutuhkan pengembangan profesional yang adaptif terhadap konteks lokal, keberagaman budaya, dan tuntutan pendidikan karakter abad 21. Sedangkan kebutuhan sekolah membutuhkan strategi pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan pengajaran agama secara sistemik.

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan penelitian sejenis, sebab berangkat dari realitas kompleks yang terjadi di SD Negeri 3 Ubung Denpasar, yaitu semakin merebaknya tantangan karakter peserta didik akibat pengaruh lingkungan, media sosial, dan perubahan zaman yang kian dinamis. Berbagai penyimpangan perilaku seperti bolos, berkelahi, kurang sopan, hingga perilaku amoral lain yang biasanya ditemukan di tingkat remaja, kini mulai muncul di usia dini, bahkan pada rentang usia 7–13 tahun.

Keunikan variabel dalam penelitian ini terletak pada fokus Kompetensi Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebagai pengajar materi keagamaan, melainkan sebagai aktor kunci pembinaan karakter melalui integrasi nilai budi pekerti dalam pembelajaran, kegiatan sekolah, hingga keteladanan sehari-hari. Berbeda dengan studi lain yang menyoroti aspek metodologi pengajaran atau kurikulum saja, penelitian ini menekankan pentingnya kapasitas profesional guru PAI dalam membentuk ketangguhan karakter siswa sebagai benteng menghadapi degradasi moral sejak dini. Kondisi ini menggarisbawahi bahwa optimalisasi peran guru PAI dalam membina karakter peserta didik merupakan kebutuhan mendesak, sehingga menjadikan penelitian ini relevan, aktual, dan menawarkan kontribusi praktis terhadap penguatan pendidikan karakter di era modern.

Berdasarkan dari kontek penelitian tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian Kompetensi Profesionalitas guru. Selanjutnya penulis akan mengadakan penelitian dengan judul: —Kompetensi Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Di SD Negeri 3 Ubung Denpasar.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana cara meningkatkan kompetensi profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Ubung Denpasar?
2. Bagaimana langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SD Negeri 3 Ubung Denpasar?
3. Bagaimana hasil evaluasi kompetensi profesional guru PAI terhadap Pembinaan karakter peserta didik Di SD Negeri 3 Ubung Denpasar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengurai dan menganalisa cara meningkatkan kompetensi profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Ubung Denpasar
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SD Negeri 3 Ubung Denpasar.
3. Untuk Mengurai dan menganalisa hasil evaluasi kompetensi profesional Guru PAI terhadap pembinaan karakter peserta didik Di SD Negeri 3 Ubung Denpasar

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan nanti, terdapat beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara Teoritis
  - a. Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam, Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan kajian ilmiah dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru dan pembentukan karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar.
  - b. Memperkaya wacana kompetensi profesionalitas guru, hasil penelitian ini memperkaya literatur akademik tentang kompetensi profesional guru sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran yang berkarakter, serta menjadi dasar bagi pengembangan model pembinaan karakter berbasis Pendidikan Agama Islam.
  - c. Referensi Akademik, Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian sejenis di masa depan, baik dalam ranah pendidikan dasar, pendidikan agama, maupun studi tentang karakter peserta didik.

## 2. Secara praktis

- a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, memberikan gambaran konkret tentang pentingnya kompetensi profesional dalam membina karakter peserta didik serta mendorong peningkatan kualitas pedagogik, kepribadian, dan sosial guru dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi kepala sekolah dan pengambil kebijakan, memberikan masukan dalam merancang program pelatihan atau pembinaan guru yang berfokus pada penguatan kompetensi profesional guna mendukung terciptanya pendidikan karakter yang efektif.
- c. Bagi peserta didik secara tidak langsung, hasil penelitian ini mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pertumbuhan karakter positif peserta didik melalui keteladanan dan pendekatan pembelajaran dari guru PAI.
- d. Bagi lembaga pendidikan dan pengawas pendidikan, memberikan informasi dan rekomendasi untuk meningkatkan sistem supervisi pendidikan serta pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembentukan karakter siswa.

## E. Ruang Lingkup Penelitian dan Keterbatasan penelitian

### 1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian kompetensi profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kaitannya dengan pembinaan karakter peserta didik di lingkungan SD Negeri 3 Ubung Denpasar. Adapun ruang lingkup penelitian ini meliputi:

- a. Aspek kompetensi profesional guru PAI, Penelitian membatasi pada aspek-aspek profesionalitas seperti penguasaan materi ajar, kemampuan pedagogik, pengembangan keprofesian berkelanjutan, kemampuan membuat inovasi pembelajaran, serta keterlibatan dalam pelatihan, sertifikasi, dan publikasi ilmiah.
- b. Aspek pembinaan karakter, fokus karakter yang diamati meliputi nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, religius, dan toleransi yang dibina melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Subjek penelitian, penelitian ini melibatkan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik SD Negeri 3 Ubung Denpasar sebagai subjek utama.
- d. Jenis dan lokasi sekolah, penelitian terbatas pada sekolah dasar negeri yang berada di bawah naungan dinas pendidikan kota Denpasar, dengan latar sosial budaya siswa yang beragam.

## 2. Keterbatasan Penelitian

- a. Keterbatasan lokasi, penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SD Negeri 3 Ubung Denpasar, sehingga hasilnya belum tentu sama dengan sekolah dasar lainnya, baik di Denpasar maupun di luar wilayah tersebut.
- b. Keterbatasan subjek penelitian dibatasi hanya pada guru PAI dan sebagian siswa serta pihak terkait di sekolah tersebut, sehingga belum mencakup sudut pandang wali murid atau komunitas pendidikan secara luas.
- c. Keterbatasan waktu, waktu pelaksanaan penelitian yang terbatas menyebabkan observasi terhadap proses pembinaan karakter belum dapat dilakukan dalam jangka panjang atau menyeluruh dalam semua kegiatan sekolah.
- d. Keterbatasan data, data yang diperoleh lebih bersifat kualitatif dan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga tingkat subjektivitas

masih mungkin terjadi meskipun telah diusahakan kevalidannya melalui triangulasi data.

## **F. Definisi Istilah**

### 1. Kompetensi Profesionalitas

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal, yang ditunjukkan melalui upaya peningkatan kualitas diri secara berkelanjutan. Kompetensi ini mencakup pelaksanaan berbagai kegiatan pengembangan profesional seperti mengikuti pelatihan dan workshop untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan mengajar yang relevan; bergabung dalam komunitas praktik untuk berbagi pengalaman dan solusi bersama rekan sejawat; mengikuti mentoring dan coaching guna mendapatkan bimbingan, dukungan, dan umpan balik dari praktisi pendidikan yang lebih berpengalaman.

Selain itu, kompetensi profesional juga ditunjukkan melalui kemampuan guru dalam menghasilkan karya inovatif berupa penyusunan standar, pedoman pembelajaran, serta instrumen penilaian. Guru juga meningkatkan literasi dan publikasi ilmiah melalui penulisan hasil penelitian, makalah tinjauan ilmiah, dan artikel akademik. Pengembangan diri secara formal juga dilakukan melalui kelanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta partisipasi dalam program sertifikasi dan penyetaraan.

Kompetensi ini semakin diperkuat melalui pelaksanaan supervisi pendidikan, di mana guru memperoleh bimbingan dan arahan dari atasan, serta melalui kolaborasi dan kemitraan dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara kolektif.

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengajar, dan membina peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan dalam akhlak, pembentuk karakter, serta motivator spiritual yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, guru PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang memadai, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan psikologis dan kebutuhan siswa pada jenjang pendidikan tertentu.

## 3. Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter adalah usaha dan upaya untuk membentuk karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang berkarakter baik, cerdas, dan berakhlak mulia. Tujuan pembinaan karakter adalah membekali generasi penerus dengan karakter baik, Membekali peserta didik dengan kompetensi unggul abad 21, membangun jiwa Pancasila, Membekali peserta didik dengan bekal karakter baik untuk menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan mengembangkan aspek-aspek Disiplin, Jujur, Tanggung jawab, Peduli sosial, Religiositas, Nasionalisme, Kemandirian, Gotong royong, Integritas.

Nilai-nilai karakter adalah komponen karakter yang memberi makna dalam

hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Sehingga Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

## **G. Asumsi Penelitian**

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter peserta didik. Asumsi ini berpijakan pada pandangan bahwa guru PAI bukan hanya pengajar ilmu keagamaan, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual siswa, sehingga profesionalitas mereka sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.
2. Tingkat kompetensi profesional guru PAI memengaruhi efektivitas pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Asumsi ini menyiratkan bahwa semakin tinggi tingkat penguasaan materi, metodologi, dan keterampilan pedagogik guru PAI, maka semakin efektif pula pembinaan karakter yang mereka lakukan.
3. Lingkungan sekolah yang multikultural membutuhkan guru PAI yang memiliki kompetensi profesional tinggi dan sensitif terhadap keragaman. SD Negeri 3 Ubung Denpasar terletak di daerah yang heterogen secara budaya dan agama, sehingga diasumsikan bahwa keberhasilan pembinaan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pengajaran dengan konteks sosial siswa.
4. Pembinaan karakter peserta didik dapat diukur melalui indikator perubahan sikap, perilaku sosial, dan spiritual siswa. Asumsi ini menegaskan bahwa karakter bukan hanya wacana normatif, melainkan bisa diamati melalui perubahan konkret dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

5. Profesionalitas guru tidak hanya ditentukan oleh aspek akademik, tetapi juga oleh keteladanan, konsistensi nilai, dan hubungan interpersonal. Asumsi ini menunjukkan bahwa dalam konteks pembinaan karakter, dimensi afektif dan keteladanan personal guru sama pentingnya dengan kompetensi kognitif.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan kerangka berpikir yang menjadi dasar penyusunan tesis, guna memberikan alur yang terstruktur dan memudahkan dalam pembahasan. Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

*Bab pertama.* Merupakan pendahuluan dari penelitian ini, yang membahas tentang kontek penilitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Ruang lingkup, definisi istilah, asumsi peneltian dan sistematika penulisan

*Bab Kedua.* Merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan beberapa teori tentang pengertian kompetensi profesionalitas guru. Faktor yang mempengaruhi Kompetensi profesionalitas guru, Indikator, Tanggung Jawab, Tugas pokok dan Fungsi Guru, Konsep pembinaan karakter peserta didik dan kerangka konseptual..

*Bab Ketiga.* Merupakan pemaparkan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian, dan sistematika penulisan,

*Bab Keempat.* Merupakan hasil penelitian yang mencakup tentang penyajian data dan analisis data.

*Bab Kelima.* Peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan kompetensi

profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SD Negeri 3 Ubung Denpasar.

*Bab Enam.* Penutup memuat temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Edi Hermawan. Tesis 2016 “*Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Study Kasus Di SMA Ma’arif 4 Lingga Pura Tahun Pelajaran 2015/2016)*”<sup>21</sup>. Hasil penelitian peran profesionalitas guru PAI di SMA Ma’arif 4 Lingga Pura digambarkan dalam kemampuan pedagogik; yaitu kemampuan guru menyusun RPP, Silabus, Prota dan Promes, kemampuan improvisasi metode pembelajaran dan kemampuan menilai hasil belajar siswa melalui penilaian berbasis kelas. Kemampuan kepribadian; digambarkan dengan penanaman kedisiplinan (self discipline) dan tanggung jawab dalam tugas. Kemampuan sosial; digambarkan dengan hubungan komunikasi yang baik dengan kepala sekolah, teman sejawat, orangtua siswa dan partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Sedangkan kemampuan profesional; digambarkan dengan kemampuan menguasai bidang studi dilihat dari latar belakang pendidikan guru yang memiliki kualifikasi akademik dan guru mengajar sesuai dengan keahlian dan jurusan yang dimilikinya, kemampuan memahami peserta didik, kemampuan menguasai pembelajaran yang mendidik melalui kemampuan memahami jenis mata pelajaran, mengorganisasikan materi pelajaran serta mendayagunakan sumber belajar.
2. Arif, Ulyn Nuha. 2021. “*Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sekolah Menengah*

---

<sup>21</sup> Edi Hermawan. —*Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Study Kasus Di Sma Ma’arif 4 Lingga Pura Tahun Pelajaran 2015/2016)* (Lampung: Pascasarjana. IAIN Raden Intan. Tesis). 2016

*Aakhir Negeri 8 Malang*)<sup>22</sup>. Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 8 Malang sudah cukup baik dinilai dari 5 aspek kompetensi professional guru PAI; (2) Kendala guru PAI, yaitu guru mengalami kesulitan dalam memantau, mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa, memahami siswa yang heterogen, guru terkadang masih membawa masalah pribadi dalam kelas. Adapun solusinya, yaitu mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan, workshop dan seminar berkenaan dengan kiat-kiat pembelajaran, berusaha untuk mengenal karakter siswa, dan berusaha untuk senantiasa profesional dalam menjalankan tugasnya. (3) Tingkat motivasi belajar siswa sebagai hasil dari kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 8 Malang sudah cukup baik. Hal tersebut terlihat dari sikap siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, meliputi: a) siswa menganggap pembelajaran PAI mudah, b) siswa mengetahui apa yang harus dipelajari, c) siswa senang mengetahui hubungan materi dengan kehidupan sehari-hari, d) siswa percaya diri dapat mempelajari materi pembelajaran, e) siswa mudah mengambil ide-ide penting dari materi yang diajarkan, f) siswa memperhatikan dan aktif berpartisipasi selama KBM, g) tekun dan ulet menghadapi kesulitan , h) dapat mempertahankan pendapatnya

3. Penelitian Bahtiar Hariadi DKK, 2022 Jurnal, “*Profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di Madrasah Tsanawiyah Bi”rul Ulum Sidoarjo*<sup>123</sup>. Hasil penelitian dalam hal pembelajaran masih belum memaksimalkan teknologi dalam proses pembelajarannya, namun sudah

<sup>22</sup> Arif Ulin Nuha, “*Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Akhir Negeri 8 Malang)*.Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2021

<sup>23</sup> Bahtiar Hariadi dkk. “*Profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di Madrasah Tsanawiyah Bi”rul Ulum Sidoarjo*”Jurnal Al Banat <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.2.138-158>

menggunakan teknik penilaian pembelajaran yang beragam. Berkaitan dengan kompetensi psikologi, guru selalu berusaha menjadi panutan terbaik bagi peserta didik. Sekolah pun sudah mendukung hal ini secara sistem. Sedangkan kompetensi komunikasi, guru di MTs Bi'rul Ulum ini sudah menamparkan kompetensi yang baik. Guru sudah menampilkan interaksi sosial yang baik melalui komunikasi yang baik pula dengan sesama rekan guru, orang tua peserta didik, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Namun sayangnya, guru masih memerlukan pengembangan pada aspek komunikasi dengan peserta didik.

4. Penelitian Hidayatun Hikmah, Tesis 2017. *Evaluasi Program Pengembangan Profesionalisme Guru MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*<sup>24</sup>. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Dari komponen context, perumusan visi, misi, dan tujuan program pengembangan profesionalisme guru sudah kategori baik. Sedikit catatan pada perumusan visi dimana perumusan misi masih kurang sempurna, karena visi dari pelaksanaan program pengembangan profesionalisme guru merupakan implementasi dari visi dan misi madrasah yang mengacu pada program tahunan dan Renstra madrasah. 2) Dari komponen Input, menunjukkan bahwa input tim, guru, kurikulum serta sarana dan prasarana sudah kategori baik. Sedikit catatan pada input sarana dan prasarana masih perlu adanya peninjauan terkait pengembangan profesionalisme guru. 3) Dari komponen Process, penggunaan metode, media, materi, dan waktu pembelajaran dalam pengembangan profesionalisme guru sudah kategori baik. Sementara untuk waktu pengembangan profesionalisme guru perlu dioptimalkan. 4) Komponen Product sudah kategori baik. Pencapaian program pengembangan profesionalisme guru sudah sesuai target yang

---

<sup>24</sup> Hidayatun Hikmah. Evaluasi Program Pengembangan Profesionalisme Guru MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pascasarjana. Tesis. IAIN Purwokerto. 2017

ditetapkan oleh madrasah. Program yang dibuat oleh tim pengembangan profesionalisme guru sangat efektif untuk memantau dan mengukur keberhasilan program yang dibuat oleh tim pengembangan profesionalisme guru.

5. Penelitian Harits Muttaqin, Tesis 2021. *“Kompetensi professional guru dalam mengembangkan kualitas pembelajaran PAI di SMA N 1 Tanjung Raja”*<sup>25</sup>. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMA N 1 Tanjung Raja dalam Perencanaan pembelajaran PAI telah direncanakan dan disusun yang dimulai dari penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI terdapat beberapa komponen-komponen yang ada pada kegiatan, yang meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup belum semuanya diterapkan atau dilaksanakan dengan baik. Dalam Evaluasi Pembelajaran guru melakukan penilaian dengan continue juga adil, dilakukan dengan cara tes tertulis yang dikumpul melalui whatssapp atau Google Classroom mengukur ranah kognitif. Dalam penilaian ranah afektif dan psikomotorik dimasa pandemi guru belum mengukur penilaian sikap maupun keterampilan dikarenakan kurangnya media yang dipakai guru dan kondisi lingkungan disekitar siswa yang kurang mendukung
6. Penelitian Taman Nilaita Ritongga. 2021. Tesis. *“Pengaruh Pengalaman Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Sukajadi Pekanbaru”*<sup>26</sup>. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengalaman terhadap kinerja guru dengan nilai t hitung sebesar  $2.917 > t_{tabel} (2.034)$  dan nilai f ( $0,003 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan pengalaman berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru.

<sup>25</sup> Harits Muttaqin. —*Kompetensi professional guru dalam mengembangkan kualitas pembelajaran PAI di SMA N 1 Tanjung Raja*” Pascasarjana UIN Raden Intan. Lamung. 2021

<sup>26</sup> Taman Nilaita Ritongga “*Pengaruh Pengalaman Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Sukajadi Pekanbaru”*Pascasarjana Tesis UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2021

Terdapat pengaruh professional terhadap kinerja guru dengan nilai t hitung sebesar 9.123 ttabel (2.034) dan nilai f ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan kompetensi professional guru berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru. Dan terdapat pengaruh pengalaman dan kompetensi professional terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Sukajadi Pekanbaru, diperoleh nilai F hitung  $> F$  table yaitu ( $195.345 > 2,034$ ) dengan nilai signifikansi  $< 0,05$ , yaitu 0,000 dapat disimpulkan bahwa pengalaman dan kompetensi professional guru berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru.

7. Ngalim, Akhmad. 2018. Tesis. *“Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa SMP Islam Tias Bangun Pubian Lampung Tengah*<sup>127</sup>. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Usaha -usaha yang dilakukan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Tias Bangun tahun dilaksanakan secara intensif setiap hari dan setiap minggunya, seperti upaya Sholat Dhuhur Berjama‘ah, SPQ (Sekolah Pendidikan Al-Qur‘an), Mujahadah, Metode Pembinaan akhlak siswa yang dilakukan guru yaitu ceramah, pembiasaan, konseling dan hukuman, Faktor yang mendukung dalam pembinaan akhlak: a. Faktor keluarga ataupun orang tua yang sangat berperan aktif ikut membina akhlak siswa. b. Lingkungan atau masyarakat sekitar sekolah. c. Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan hal - hal keagamaan. d. Tata tertib sekolah untuk menghambat kenakalan siswa, faktor yang menghambat pembinaan akhlak: a. Waktunya tidak cukup untuk membina akhlak siswa yang sebanyak itu. b. Terbatasnya pengawasan pihak sekolah. c. Sikap dan perilaku siswa yang beragam.

---

<sup>127</sup>Ahmad Ngalim. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa SMP Islam Tias Bangun Pubian Lampung Tengah. Tesis Pascasarjana IAIN Metro. 2018

d. Pergaulan siswa yang tidak dapat dikontrol. e. Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah. f. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung. g. Maraknya perkembangan informasi jaman sekarang.

8. Abdul Aziz, Jurnal Pendidikan, 2023. “*Peran Kompetensi Profesionalitas Guru Pai Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Smp Sultan Agung Purworejo Kabupaten Purworejo*<sup>128</sup>. Hasil penelitian menemukan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa, namun keberhasilannya belum maksimal karena terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter siswa yang dipengaruhinya. Karena keberhasilan pembentukan karakter siswa tidak hanya bergantung pada faktor guru saja, tetapi juga pengaruh antara lain peran orang tua, pengaruh lingkungan dan terutama faktor internal siswa yaitu motivasi belajar. para siswa itu sendiri.

9. Marfiatus Sholikah et all 2023 Jurnal, “*Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religious Siswa Sekolah Menengah Pertama Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023*<sup>129</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran profesionalitas guru PAI dalam membangun karakter religious siswa di SMP Al Islam 1 Surakarta yaitu dengan menerapkan karakter-karakter Islami disekolah maupun dirumah sebagaimana yang telah diprogramkan sekolah serta memasukkan nilai-nilai karakter religious dalam penerapannya. (2) Sementara untuk alasan mengapa peran guru sangat dibutuhkan dalam membangun karakter religious siswa yaitu karena guru merupakan tokoh penting dalam

---

<sup>28</sup> Abdul Aziz, , *Peran Kompetensi Profesionalitas Guru Pai Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Smp Sultan Agung Purworejo Kabupaten Purworejo*Jurnal Unisan 2023. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

<sup>29</sup> Marfiatus Sholikah et all, “*Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religious Siswa Sekolah Menengah Pertama Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023* 2023 Jurnal Iqra <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA/article/view/3931>

pembentukan karakter seseorang, guru juga menjadi tolak ukur dalam kemajuan peserta didiknya. Guru juga merupakan orang tua kedua bagi para siswa setelah kedua orangtuanya dirumah, sehingga peran guru menjadi sosok yang sangat penting dalam pendidikan karakter

10. Muaddyl Akhyar, Zulfani Sesmiarni. 2025 Jurnal *“Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”*<sup>30</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masih belum sepenuhnya menguasai materi. Mereka juga kurang kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran dan jarang menghubungkan materi PAI dengan ilmu pengetahuan lainnya. Beberapa guru bahkan tidak menggunakan media pembelajaran sama sekali karena mereka tidak memiliki peralatan seperti proyektor, jadi mereka menggunakan papan tulis. Siswa dapat menjadi jemu dan tidak memahami pelajaran jika tidak ada media pembelajaran.

Tabel 2.I  
Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Saat Ini

No.	Nama Peneliti	Tahun & Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Edi Hermawan	2016 - <i>Peran Profesionalitas Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa</i>	Profesionalitas PAI dilihat dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.	Sama-sama menekankan empat kompetensi guru PAI dan dampaknya.	Fokus pada peningkatan prestasi belajar siswa SMA, bukan pembinaan karakter siswa SD.

<sup>30</sup> Muaddyl Akhyar, Zulfani Sesmiarni. *“Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”* 25 mei 2025 <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>

No.	Nama Peneliti	Tahun & Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Ulyn Nuha Arif	2021 - <i>Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa</i>	Kompetensi guru cukup baik, kendala pada evaluasi siswa & masalah pribadi, solusinya pelatihan.	Meneliti kompetensi profesional guru PAI & dampaknya ke peserta didik.	Fokus pada motivasi belajar siswa SMA, bukan pembinaan karakter SD.
3	Bahtiar Hariadi dkk	2022 - <i>Profesionalitas Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran</i>	Guru belum optimal dalam penggunaan teknologi, komunikasi sosial cukup baik, perlu penguatan komunikasi dengan peserta didik.	Membahas kompetensi guru PAI dan dampaknya pada proses pendidikan.	Fokus pada kualitas pembelajaran, bukan spesifik ke pembinaan karakter.
4	Hidayatun Hikmah	2017 - <i>Evaluasi Program Pengembangan Profesionalisme Guru MI Ma "arif NU</i>	Evaluasi komprehensif program pengembangan guru: context, input, process, product.	Sama-sama membahas profesionalisme guru dalam konteks MI/SD.	Fokus pada program pengembangan guru, bukan praktik pembinaan karakter siswa.
5	Harits Muttaqin	2021 - <i>Kompetensi Profesional Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran PAI</i>	Perencanaan baik, pelaksanaan belum maksimal, evaluasi kognitif baik tapi afektif dan psikomotorik belum optimal.	Mengulas pelaksanaan pembelajaran PAI & kompetensi profesional guru.	Fokus pada kualitas pembelajaran, bukan pembentukan karakter siswa.
6	Taman Nilaita Ritongga	2021 - <i>Pengaruh Pengalaman dan Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru</i>	Terdapat pengaruh signifikan pengalaman dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru.	Sama-sama membahas kompetensi profesional dan dampaknya.	Fokus pada kinerja guru secara umum, bukan karakter peserta didik.
7	Akhmad Ngalim	2018 - <i>Profesionalisme Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa</i>	Guru melakukan pembiasaan, ceramah, konseling; faktor pendukung & penghambat pembinaan akhlak dijelaskan.	Fokus pada pembinaan karakter/akhlak siswa oleh guru PAI.	Subjek SMP, sedangkan penelitian Anda pada SD.
8	Abdul Aziz	2023 - <i>Peran Kompetensi</i>	Profesionalitas guru berpengaruh, tapi	Menyoroti pentingnya	Fokus utama pada prestasi

No.	Nama Peneliti	Tahun & Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>Profesional Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar</i>	tidak maksimal karena dipengaruhi juga oleh orang tua & motivasi internal siswa.	kompetensi guru PAI dalam membentuk siswa.	belajar, bukan karakter, dan dilakukan di SMP.
9	Marfiatus Sholikah dkk	<i>2023- Peran Profesionalitas Guru PAI dalam Membangun Karakter Religious Siswa</i>	Guru berperan penting membangun karakter religius melalui teladan, pembiasaan, dan pengintegrasian nilai karakter.	Sama-sama membahas karakter siswa sebagai dampak profesionalisme guru.	Fokus karakter religius di SMP, bukan karakter umum di SD.
10	Muaddyl Akhyar & Zulfani Sesmiarni	<i>2025 - Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa</i>	Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Mereka juga kurang kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran dan jarang menghubungkan materi PAI dengan ilmu pengetahuan lainnya	Sama-sama membahas Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	Fokus Pada Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Bukan pada karakter siswa

Persamaan Umum Mayoritas penelitian sama-sama membahas pentingnya kompetensi profesional guru PAI (pedagogik, profesional, sosial, kepribadian) dan dampaknya pada siswa. Perbedaan Khusus Penelitian Anda fokus pada pembinaan karakter siswa SD secara menyeluruh (tidak hanya karakter religius atau motivasi), dengan konteks unik di SD Negeri 3 Ubung Denpasar.

Berdasarkan uraian tabel persamaan dan perbedaan tersebut, maka sudah sangat jelas bahwa penelitian ini benar-benar memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, sehingga penelitian ini bukan plagiasi dari penelitian

terdahulu dan dapat dijadikan referensi tambahan untuk peneliti selanjutnya.

Berdasarkan tinjauan terhadap berbagai penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesenjangan yang melatarbelakangi penelitian ini:

1. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti hubungan antara profesionalisme guru PAI dengan prestasi belajar atau motivasi belajar siswa, belum secara komprehensif mengkaji kontribusi kompetensi profesional guru PAI dalam pembinaan karakter siswa.
2. Penelitian yang menyinggung pembentukan karakter religius siswa umumnya dilakukan di jenjang SMP atau SMA, sementara kajian tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter anak usia SD (khususnya kelas rendah dan menengah) masih sangat terbatas.
3. Belum banyak penelitian yang dilakukan di wilayah perkotaan dengan latar belakang multikultural dan heterogen seperti Denpasar, yang memiliki dinamika tersendiri dalam praktik pembelajaran PAI dan penanaman nilai-nilai karakter.

Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan dibanding penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Mengangkat peran kompetensi profesional guru PAI secara spesifik dalam pembinaan karakter siswa di tingkat SD, bukan sekadar kaitan dengan hasil belajar.
2. Fokus pada konteks SD Negeri 3 Ubung Denpasar, yang memiliki latar belakang sosial budaya yang majemuk, sehingga memberikan sudut pandang baru tentang bagaimana karakter Islami dibina di lingkungan yang pluralistik.
3. Memberikan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengeksplorasi secara mendalam implementasi praktis kompetensi profesional guru, serta faktor-faktor

pendukung dan penghambatnya dalam membentuk karakter peserta didik.

4. Mengkaji indikator konkret dari pembinaan karakter Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan toleransi, dalam praktik pembelajaran PAI tingkat dasar.

Urgensi Penelitian ini dilakukan karena beberapa alasan:

5. Karakter peserta didik di usia sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian jangka panjang, sehingga memerlukan perhatian khusus dari pendidik, khususnya guru PAI.
6. Di tengah krisis moral generasi muda dan tantangan era digital, peran guru PAI sebagai teladan dan pembina nilai-nilai Islami menjadi sangat krusial.
7. Implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan karakter memerlukan pemahaman mendalam mengenai kontribusi kompetensi guru PAI agar dapat disinergikan dengan kebijakan nasional pendidikan karakter.
8. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dan dinas pendidikan dalam menyusun strategi peningkatan profesionalitas guru PAI dan memperkuat sistem pembinaan karakter di jenjang SD.

## **B. Kajian Teori**

### **a. Kompetensi Profesionalitas Guru**

#### **1) Pengertian Guru**

Kata *guru* berasal dari bahasa Sanskerta, yakni "*gu*" berarti kegelapan dan "*ru*" berarti cahaya, sehingga guru adalah sosok yang membawa dari ketidaktahuan menuju pengetahuan. Dengan demikian, guru secara etimologis diartikan sebagai "seseorang yang menghilangkan kegelapan atau kebodohan

menuju terang atau pengetahuan"<sup>31</sup>. Dalam bahasa Arab, kata yang setara dengan guru adalah "*al-mu'allim*" atau "*ustadz*", yang berarti orang yang mengajar atau pemberi ilmu pengetahuan<sup>32</sup>.

Menurut Sardiman A.M. mengartikan guru sebagai pendidik profesional yang bertugas merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan pembimbingan, dan melatih peserta didik<sup>33</sup>. Begitupula Mulyasa menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik<sup>34</sup>. Sehingga menurut Sisrtem pendidikan nasional Tahun 2003 Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik didefinisikan sebagai tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya. Pendidik juga berperan dalam melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>35</sup> Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Guru Profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam

---

<sup>31</sup> A.M Sardiman., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014). 15

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2003, hlm. 12.

<sup>33</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) 15

<sup>34</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) 19.

<sup>35</sup> Litbag, "UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Jakarta: Mendiknas. 2024) 6

belajar. Guru dituntut mencari tahu secara terus- menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Perkembangan secara global menunjukan semakin dibutuhkannya keahlian profesional. Meningkatnya tuntutan masyarakat atas kebutuhan keahlian profesional dan sikap profesional menimbulkan suatu reaksi yang berkembang cepat di masyarakat yang bertujuan dapat mengisi kebutuhan sesuai dengan perkembangan di berbagai bidang yang semakin kompleks yang membutuhkan penanganan dan pengamanan yang semakin sempurna. diperlukan sumber daya manusia yang memiliki ketangguhan daya saing dan kualitas yang tinggi.

Sumber daya manusia seperti itu sangat dibutuhkan oleh bangsa dan negara dalam abad globalisasi yang akan menghadapi persaingan yang semakin berat dan ketat dalam semua aspek kehidupan di sepanjang abad 21. Kesuksesan menghasilkan warga negara sebagai sumber daya manusia yang berkompetitif dan berkualitas ini sangat tegantung pada kualitas penyelenggara kegiatan atau proses belajar- mengajar di sekolah dan lembaga pendidikan sejenis yang dielenggarakan untuk seluruh lapisan rakyat Indonesia. Maka apabila ada kegagalan peserta didik guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik.

Namun demikian untuk menjadi pendidik yang profesional diperlukan usaha-usaha yang sistemik dan konsisten serta berkesinambungan dari pendidik itu sendiri dan para pihak pengambil kebijakan. Perihal mengenai teori tentang guru professional telah banyak dikemukakan oleh para pakar menejmen pendidikan, seperti Rice dan Bishoprick <sup>36</sup>, dan Gickman <sup>37</sup>.

---

<sup>36</sup> Rice, D. & Bishoprick, L. *Teacher Professionalism and Self-Directed Learning*. New York: Harper & Row (1971).24

Menurut Rice dan Bishoprick guru professional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisasi guru oleh kedua pakar tersebut dipandang sebagai suatu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*otherdirectedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri.

Sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan<sup>38</sup>, guru profesional didefinisikan sebagai guru yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memenuhi persyaratan lain yang diatur dalam peraturan perundang-undangan. Dengan elaborasi, Kualifikasi Akademik, Guru harus memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan jenjang dan mata pelajaran yang akan diajarkan. Memiliki Kompetensi Guru harus memiliki kompetensi pedagogik (kemampuan mengajar), profesional (kemampuan dalam bidang keahliannya), sosial (kemampuan berinteraksi), dan kepribadian. Memiliki Sertifikat Pendidik, Guru harus memiliki sertifikat pendidik sebagai bukti bahwa mereka telah memenuhi standar kompetensi guru. Dan memiliki Kesehatan, Guru harus memiliki kondisi kesehatan yang baik, baik jasmani maupun rohani.

Menurut pendapat Glickman menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara professional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan

<sup>37</sup> Glickman, C. D. *Developmental Supervision: Alternative Practices for Helping Teachers Improve Instruction*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development. (1981).122

<sup>38</sup> Pemerintah Republik Indonesia. "Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara. (2022).26

motivasi (*motivation*)<sup>39</sup>. Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya seseorang tidak akan bekerja secara profesional bilamana hanya memenuhi salah satu diantara dua persyaratan di atas. Jadi, betapa pun tingginya kemampuan seseorang ia tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi. Sebaliknya, betapapun tingginya motivasi kerja seseorang ia tidak akan sempurna dalam menyelesaikan tugas-tugasnya bilamana tidak didukung oleh kemampuan.

Glickman, sesuai dengan pemikirannya di atas, seseorang guru dapat dikatakan profesional bilamana memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstract*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitment*). Komitmen lebih luas daripada *concern* sebab komitmen itu mencakup waktu dan usaha. Tingkat komitmen guru terbentang dalam garis kontinum, bergerak dari yang paling rendah menuju yang paling tinggi. Guru yang memiliki komitmen yang rendah biasanya kurang memberikan perhatian kepada murid, demikian pula waktu dan tenaga yang dikeluarkannya untuk meningkatkan mutu pembelajaran pun sangat sedikit. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki komitmen yang tinggi biasanya tinggi sekali perhatiannya kepada murid, demikian pula waktu yang disediakan untuk peningkatan mutu pendidikan sangat banyak. Tingkat abstraksi yang dimaksudkan disini adalah tingkat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, mengklarifikasi masalah-masalah pembelajaran, dan menentukan alternatif pemecahannya.

---

<sup>39</sup> Glickman, C. D. *Developmental Supervision*:. (1981).122

Menurut Glickman Guru profesional tidak hanya menguasai teknik dan prosedur kerja tertentu, tetapi juga ditandai dengan informed responsiveness terhadap implikasi kemasyarakatan dari objek kerjanya. Artinya, seorang guru harus memiliki persepsi filosofis yang tajam dan ketanggapan yang bijaksana dalam menyikapi pekerjaannya<sup>40</sup>. "Seorang guru profesional dituntut memiliki kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan tinggi, pengetahuan spesialisasi, serta kapasitas untuk mengorganisasikan kerja secara mandiri. Hal ini mencerminkan bahwa guru profesional harus mampu mengambil keputusan situasional dan transaksional dalam proses pembelajaran. Begitupula menurut Denim guru profesional harus memiliki kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan tinggi, pengetahuan spesialisasi, serta kapasitas untuk mengorganisasikan kerja secara mandiri.<sup>41</sup>

Jadi seorang profesional dituntut banyak belajar, membaca dan mendalami teori tentang profesi yang digelutinya. Suatu profesi bukanlah sesuatu yang permanent, ia akan mengalami perubahandan mengikuti perkembangan kebutuhan manusia, oleh sebab itu penelitian terhadap suatu tugas profesi dianjurkan, di dalam keguruan dikenal dengan penelitian *action research*. Inilah letak perbedaan pekerjaan profesional dengan non-profesional. Profesional mengandalkan teori, praktek, dan pengalaman, sedangkan non-profesional hanya berdasarkan praktik dan pengalaman.

Pasal I ayat 4 Bab I UU No. 14/2005, tentang guru dan dosen, bahwa pengertian profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan

---

<sup>40</sup> Glickman, C. D. *Developmental Supervision*:. (1981).122

<sup>41</sup> Danim, S. *Menjadikan Profesi Guru sebagai Panggilan Jiwa*. (Defantri.com.2010).

*keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.*<sup>42</sup>

## 2) Kriteria Suatu Pekerjaan Disebut Profesional

Suatu pekerjaan dapat dikategorikan sebagai profesi atau profesional apabila memenuhi sejumlah kriteria atau syarat tertentu. Kriteria ini membedakan antara pekerjaan biasa dengan pekerjaan yang menuntut tanggung jawab moral, keahlian khusus, serta komitmen terhadap standar etik dan pelayanan publik. Menurut para ahli, setidaknya terdapat enam kriteria utama yang harus dipenuhi agar suatu pekerjaan dapat dikategorikan sebagai pekerjaan profesional, yaitu:

- a) Memiliki dasar keilmuan yang jelas dan spesifik, Suatu profesi didasarkan pada suatu bidang ilmu yang sistematis, dapat dipelajari melalui pendidikan formal, serta mengalami perkembangan keilmuan secara terus menerus. Misalnya, guru sebagai profesi memiliki basis ilmu pendidikan dan psikologi pembelajaran.<sup>43</sup>
- b) Diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan formal, Profesi hanya dapat dimasuki oleh individu yang telah menempuh pendidikan profesional pada lembaga pendidikan tertentu dan memperoleh pengakuan berupa ijazah atau sertifikasi<sup>44</sup>.
- c) Memiliki standar kompetensi dan kode etik, Setiap profesi memiliki standar kompetensi kerja dan kode etik profesional yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugasnya. Pelanggaran terhadap kode etik dapat

<sup>42</sup> UU Nomor 14 Tahun 2025 tentang Guru dan Dosen (Jakarta, Depdiknas. 2025) 2

<sup>43</sup> E Mulyasa.—*Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Merdeka Belajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2022). 10.

<sup>44</sup> M. Suyanto, & Djihad Hisyam. *Etika Profesi dalam Dunia Pendidikan*. (Yogyakarta: Deepublish 2021). 25

dikenai sanksi moral hingga hukum<sup>45</sup>.

- d) Melayani kepentingan publik atau kemanusiaan, Profesi sejati bukan hanya mengejar keuntungan pribadi, tetapi juga berorientasi pada pelayanan sosial atau kemanfaatan umum. Profesi guru, misalnya, melayani pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda.<sup>46</sup>
- e) Terdapat organisasi profesi resmi, Setiap profesi umumnya memiliki organisasi profesi yang mewadahi anggotanya, seperti PGRI untuk guru. Organisasi ini berperan dalam pembinaan, pengembangan, dan perlindungan profesi.<sup>47</sup>
- f) Memiliki otonomi dalam praktik profesi, Seorang profesional diberi kebebasan bertindak secara mandiri dalam mengambil keputusan berdasarkan keilmuannya, meskipun tetap dalam batas etika dan hukum.<sup>48</sup>

Pandangan tersebut berarti seorang guru profesional paling tidak harus menguasai akademik yang mencakup (a) filosofi dan tujuan pendidikan menjadi kompas setiap aktivitas pendidikan, (b) mengenal secara mendalam karakteristik peserta didik yang dilayani, (c) menguasai bidang ilmu yang menjadi sumber bahan ajar, serta (d) menguasai berbagai model pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam memfasilitasi peserta didik yang sedang belajar.

Penguasaan keempat kemampuan tersebut menjadi modal pokok bagi guru profesional untuk menguasai kemampuan yaitu: melaksanakan dan merencanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan filosofis pendidikan

---

<sup>45</sup> Permendikbudristek No. 40 Tahun 2021 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan, Pasal 4.

<sup>46</sup> H.A.R Tilaar *Pendidikan, Kekuasaan dan Masyarakat*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2018). 76.

<sup>47</sup> Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab VI.

<sup>48</sup> Supriadi, D. *Profesionalisasi Pekerjaan Guru di Indonesia*. (Jakarta: Prenadamedia Group. 2020).43

yang dianut, karakteristik peserta didik, materi ajar yang dikaji. Perlu dicatat bahwa secara filosofis pendidikan bukanlah transfer pengetahuan, tetapi pengembangan potensi peserta didik. Bidang ilmu pada dasarnya merupakan wahana untuk mengembangkan potensi tersebut. Oleh karena itu materi ajar seharusnya difahami sebagai —alat dan bukan —tujuan pembelajaran. Sebagai seorang profesional, guru dituntut untuk memiliki kompetensi mengembangkan secara berkelanjutan. Guru juga harus memiliki kemampuan profesionalnya, yang dapat ditempuh antara lain penelitian tindakan kelas (PTK), aktif mengikuti perkembangan iptek, khususnya yang terkait dengan bidangnya.

### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profesionalitas Guru**

Profesionalitas guru merupakan pilar utama dalam keberhasilan pendidikan. Guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional secara utuh. Beberapa faktor utama yang memengaruhi profesionalitas guru antara lain:

1. Kualifikasi Akademik dan Latar Belakang Pendidikan Tingkat pendidikan formal seorang guru berpengaruh signifikan terhadap profesionalitasnya. Guru yang memiliki kualifikasi akademik sesuai bidangnya cenderung lebih siap menghadapi tuntutan kurikulum dan perubahan zaman<sup>49</sup>. Misalnya, guru yang berlatar belakang pendidikan S-1 Pendidikan Agama Islam akan lebih memahami pendekatan pedagogis yang relevan dibandingkan yang tidak linear.

---

<sup>49</sup> E Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Merdeka Belajar.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022).12.

2. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan, Profesionalitas tidak cukup hanya dibentuk di awal karier, tetapi memerlukan pengembangan berkelanjutan melalui pelatihan, seminar, workshop, atau program PPG dan KKG/MGMP.<sup>50</sup> Guru yang secara aktif mengikuti pelatihan akan memiliki pengetahuan dan keterampilan terbaru dalam strategi pembelajaran.
3. Pengalaman Mengajar, Semakin banyak jam terbang seorang guru dalam mengajar, semakin matang pula pendekatannya dalam menghadapi dinamika kelas. Pengalaman mengajar dapat memperkuat refleksi dan inovasi guru dalam praktik pembelajaran.<sup>51</sup>
4. Komitmen dan Etos Kerja, Profesionalitas juga dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan komitmen guru terhadap profesi. Guru yang memiliki etos kerja tinggi dan menjadikan profesi sebagai panggilan jiwa akan lebih bertanggung jawab dan berdedikasi dalam tugas<sup>52</sup>.
5. Kondisi Lingkungan Kerja, Faktor lingkungan seperti dukungan kepala sekolah, iklim sekolah yang kondusif, fasilitas, serta hubungan antar-guru juga berperan dalam membentuk profesionalitas. Lingkungan kerja yang suportif dapat meningkatkan semangat dan efektivitas kerja guru<sup>53</sup>.
6. Kesejahteraan dan Pengakuan Profesi, Tingkat kesejahteraan guru, baik secara ekonomi maupun sosial, sangat mempengaruhi motivasi dan kinerjanya. Guru yang merasa dihargai dan diperlakukan secara adil

<sup>50</sup> A. Wahyudi, —Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Guru terhadap Profesionalisme Mengajar.|| *Jurnal Pendidikan Profesi*, Vol. 7(2), (2021). 89.

<sup>51</sup> Supriadi, *DProfesionalisasi Pekerjaan Guru di Indonesia*. (Jakarta: Prenadamedia Group. 2020).51.

<sup>52</sup> Suyanto, M. & Hisyam, *DEtika Profesi dalam Dunia Pendidikan*. (Yogyakarta: Deepublish 2021). 39.

<sup>53</sup> H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kekuasaan dan Masyarakat*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2018). 84.

cenderung menunjukkan kinerja profesional yang tinggi.<sup>54</sup>

Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat dikelompokan kedalam empat kemampuan yakni: (a) merencanakan program belajar mengajar, (b) melaksanakan dan memimpin mengelola proses belajar mengajar, (c) menilai kemajuan proses belajar mengajar, (d) menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau matapelajaran yang akan dipegangnya. Keempat kemampuan di atas kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertarap profesional. Untuk mempertegas dan memperjelas keempat kemampuan tersebut kita bahas satu persatu yaitu:

1. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar,

Kemampuan merencanakan program belajar mengajar bagi profesi guru sama dengan kemampuan mendesain bangunan bagi seorang arsitektur. Ia tidak hanya bisa membuat gambar yang baik dan memiliki nilai estetik, akan tetapi juga harus mengetahui makna dan tujuan dari disain bangunan yang dibuatnya. Demikian halnya guru,dalam membuat rencana program belajar mengajar.

Kemampuan merencanakan program belajar-mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran. Makna atau arti dari pada perencanaan program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi/perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan peserta

---

<sup>54</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Permendikbudristek No. 40 Tahun 2021 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan*, Pasal 6 Ayat (2). (Jakarta. Kemdikbudristek. 2021).21

didik selama pengajaran itu berlangsung.

## 2. Melaksanakan/mengelola proses belajar mengajar

Melaksanakan mengelola program belajar-mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik belajar sesuai dengan rencana yang telah di susun dalam perencanaan.

Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar-mengajar dihentikan, ataukah diubah metodenya, apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, manakala para peserta didik belum dapat mencapai tujuan pengajaran. Di samping pengetahuan teori tentang belajar-mengajar, tentang pelajar, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat Bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar peserta didik, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.

## 3. Menilai kemajuan proses belajar-mengajar

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai para siswa, baik secara iluminatif-observatif maupun secara structural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang diproleh siswa. Sedangkan penilaian secara structural-objektif berhubungan dengan pemberian skor, angka ataunilai yang dapatdilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar Peserta Didik.

#### 4. Menguasai bahan pelajaran

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bagian integral Dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesiguru. Guru yang bertarap profesional penuh mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mempersiapkan anak didik agar tidak hanya cerdas atau pandai saja, tetapi juga harus bertakwa, berprilaku baik, bertanggung jawab, dan mempunyai etika yang baik. Sekolah berperan untuk menumbuh kembangkan, membentuk, dan memproduksi pendidikan berwawasan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dalam mengembangkan life skills dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Indikator-Indikator Profesionalitas Guru

Profesionalitas guru adalah kualitas dan kapasitas guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif, etis, dan sesuai standar kompetensi. Untuk menilai sejauh mana seorang guru memenuhi standar profesional, diperlukan indikator-indikator yang dapat diukur dan diamati secara objektif. Adapun indikator utama profesionalitas guru adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik Kompetensi ini menunjukkan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru yang profesional mampu memilih pendekatan, strategi, dan media pembelajaran yang tepat

- serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.<sup>55</sup>
2. Merujuk pada penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan luas, serta keterkaitan antara materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Guru harus mampu menyampaikan ilmu secara benar, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>56</sup>
  3. Kompetensi Kepribadian, Guru dituntut memiliki integritas moral, sikap dewasa, jujur, tanggung jawab, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kepribadian yang kuat akan menciptakan kepercayaan dan wibawa di mata peserta didik dan masyarakat<sup>57</sup>.
  4. Kompetensi Sosial, Kemampuan guru dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Guru profesional menunjukkan sikap empati, toleransi, dan keterbukaan dalam membangun hubungan yang sehat di lingkungan pendidikan<sup>58</sup>.
  5. Pemenuhan Kualifikasi Akademik dan Sertifikasi, Guru profesional minimal harus memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1/D4) dan memiliki sertifikat pendidik sebagai pengakuan resmi terhadap kompetensi yang dimiliki. Sertifikasi menunjukkan bahwa guru telah melewati proses verifikasi dan pelatihan standar.<sup>59</sup>
  6. Kemandirian dan Tanggung Jawab dalam Melaksanakan Tugas, Guru profesional menunjukkan inisiatif dalam merancang pembelajaran,

---

<sup>55</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas dan Kualifikasi Guru di Era Merdeka Belajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022). 21

<sup>56</sup> Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Pasal 1 Ayat (2) 2007

<sup>57</sup> D Supriadi, *Profesionalisasi Pekerjaan Guru di Indonesia*. (Jakarta: Prenadamedia Group: 2020).44

<sup>58</sup> H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kekuasaan, dan Masyarakat*. (Jakarta: Rineka Cipta 2018). 88

<sup>59</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 8–11

melakukan inovasi, serta menyelesaikan masalah pembelajaran secara mandiri. Ia juga bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.<sup>60</sup>

7. Keterlibatan dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Guru profesional aktif mengikuti pelatihan, seminar, workshop, atau komunitas belajar sebagai bentuk komitmen terhadap pengembangan diri secara berkelanjutan<sup>61</sup>.

#### **d. Tanggung Jawab dan Kompetensi Guru**

##### **1. Tanggung Jawab Guru**

Guru memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter, pembimbingan, dan pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Secara umum, tanggung jawab guru meliputi:

- a. Tanggung Jawab Edukatif Guru bertanggung jawab untuk mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai bangsa dan agama.<sup>62</sup>
- b. Tanggung Jawab Instruksional Guru harus mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum<sup>63</sup>.
- c. Tanggung Jawab Moral dan Sosial Sebagai figur panutan, guru bertanggung jawab menjadi teladan dalam perilaku, etika, dan komunikasi sosial, baik di

---

<sup>60</sup> A Wahyudi. —Indikator Profesionalisme Guru dalam Konteks Sekolah Berbasis Mutu.|| *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 2021). 90

<sup>61</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru*. (Jakarta: Direktorat GTK. 2021)

<sup>62</sup> E Mulyasa *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas dan Kualifikasi Guru di Era Merdeka Belajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2022). 11

<sup>63</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 20

- lingkungan sekolah maupun masyarakat.<sup>64</sup>
- d. Tanggung Jawab Profesional Guru berkewajiban meningkatkan kapasitas diri melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), mengikuti pelatihan, serta mematuhi kode etik profesi.<sup>65</sup>
2. Kompetensi Guru

Mengacu pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007, guru profesional harus memiliki empat jenis kompetensi utama:

- a. Kompetensi Pedagogik, Kemampuan dalam memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan, serta mengevaluasi proses dan hasil belajar dengan pendekatan yang tepat.<sup>66</sup>
- b. Kompetensi Kepribadian, Menunjukkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>67</sup>
- c. Kompetensi Sosial, Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat.<sup>68</sup>
- d. Kompetensi Profesional, Menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta memiliki pemahaman konseptual, prosedural, dan aplikatif atas mata pelajaran yang diajarkan<sup>69</sup>.

3. Manajemen dalam meningkatkan Kinerja Guru

Dalam upaya meningkatkan kinerja guru, diperlukan penerapan prinsip-prinsip manajemen kinerja yang sistematis agar proses pencapaian tujuan

---

<sup>64</sup> H.A.R Tilaar *Pendidikan, Kekuasaan dan Masyarakat*. (Jakarta: Rineka Cipta 2018). 64

<sup>65</sup> Kemdikbudristek. *Panduan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. (Jakarta: Direktorat GTK. 2021).

<sup>66</sup> Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru, Pasal 2.

<sup>67</sup> A Wahyudi,. *Etika Profesi Guru dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Deepublish. 2021). 77.

<sup>68</sup> Supriadi, D. *Profesionalisasi Pekerjaan Guru di Indonesia*. (Jakarta: Prenadamedia Group. 2020). 40

<sup>69</sup> Suyanto & Djihad. *Etika Profesi dalam Dunia Pendidikan*. (Yogyakarta: Deepublish, 2021) 33.

pendidikan dapat berjalan secara terencana, terarah, dan sesuai dengan visi lembaga pendidikan. Manajemen kinerja memungkinkan pengelolaan yang efektif terhadap sumber daya manusia (guru) sehingga kinerja mereka dapat dikembangkan dan dievaluasi secara berkelanjutan<sup>70</sup>.

Secara terminologis, istilah kinerja sering disamakan dengan performance, yang merujuk pada kemampuan individu dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, baik secara kualitas, kuantitas, maupun ketepatan waktu. Bernardin dan Russell menyatakan bahwa kinerja adalah "record of outcomes produced on a specified job function or activity during a specific time period" atau catatan hasil kerja atas suatu fungsi atau aktivitas tertentu dalam kurun waktu tertentu.<sup>71</sup>

Lebih lanjut, Khaerul Umam mengemukakan bahwa kinerja merupakan capaian kerja seseorang yang mencakup aspek kualitas, kuantitas, dan waktu, yang menjadi indikator dalam menilai keberhasilan pegawai dalam menjalankan tugasnya.<sup>72</sup> Dalam konteks ini, kinerja dapat dibagi menjadi tiga fokus utama:

Individual-Centered Performance, yaitu penilaian kinerja yang berorientasi pada kualitas personal individu (seperti kepribadian, komitmen, dan etika kerja).

Job-Centered Performance, yaitu kinerja yang dievaluasi berdasarkan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi dalam jabatan atau profesi tertentu.

Objective-Centered Performance, yaitu fokus pada hasil kerja konkret dan pencapaian target-target organisasi<sup>73</sup>.

---

<sup>70</sup> Karwati, E & Priansa, D. J. *Manajemen kinerja guru*. (Bandung: Alfabeta, 2014).12–13.

<sup>71</sup> Bernardin, H. J., & J. E. A Russell. *Human resource management: An experiential approach* (6th ed.). (Boston: McGraw-Hill 2010). p. 324

<sup>72</sup> Umam, K. *Manajemen organisasi: Teori dan perilaku organisasi*. (Bandung: Pustaka Setia. 2010). 188.

<sup>73</sup> Mangkunegara, A. P. *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015). 67–68

Dalam lingkup pendidikan, guru yang berkinerja baik bukan hanya dinilai dari keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuan dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, inovasi metode pembelajaran, dan kontribusi terhadap pengembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, manajemen kinerja guru menjadi strategi penting dalam rangka menjamin mutu dan profesionalitas tenaga pendidik.

Kinerja guru juga dapat disebut dengan prestasi yang merupakan hasil dan apa yang muncul dari sebuah kegiatan atau pekerjaan yang dijadikan kontribusi sumber daya manusia terhadap organisasi. Ketika dipalikasikan pada lembaga pendidikan berdasarkan beberapa opini dalam kinerja. Maka dapat diuraikan sebagai berikut: *pertama*, prestasi kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya, ia mampu melaksanakan program pengajarannya, mampu menghasilkan lulusan atau *output* yang semakin meningkatkan kualitas dirinya, peserta didiknya yang berdampak pada peningkatan kualitas lembaga pendidikannya. *Kedua*, mampu menunjukkan kepada masyarakat mewujudkan peserta didik dengan pengajaran layanan yang baik. *Ketiga*, pembiayaan lembaga pendidikan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. *Keempat*, para pengelola lembaga pendidikan baik pendidik dan kependidikan semakin baik dan berkembang serta dapat mengikuti dinamika kebutuhan masyarakat yang dinamis sesuai dengan tuntutan zaman.

Beberapa kinerja guru dapat lebih dikhawasukan tugas dan tanggung jawab sebagai guru yaitu guru sebagai pengajar, pembimbing, administrator, pengembang kurikulum, bertugas untuk mengembangkan profesi. Serta dapat membina hubungan social, menjaga hubungan emosional yang baik

dengan masyarakat. Di sekolah, guru diharapkan untuk dapat menumbuhkan partisipasi dan membina masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran yang bertanggung jawab terhadap profesinya dengan memiliki hubungan erat antara tugas dan kinerjanya sebagai pendidik, sehingga memiliki keterpaduan saling mengikat dalam suatu proses kegiatan tertentu terutama dari aspek pendidikan yang diamanahi sebagai guru dan memiliki indicator tersendiri dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang baik dan unggul.

Dari tugas dan tanggung jawab guru dalam mewujudkan kualitas kinerja di sekolah menerapkan tugas dan peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pemimpin, pengelola pembelajaran, sebagai model dan teladan, sebagai administrator, sebagai penasehat, sebagai pembaru *innovator*, sebagai pendorong *motivator*, sebagai pendorong kreatifitas *creator* sebagai orang yang berpengalaman, pengakuan dan memiliki dorongan *Emansipator*, dan sebagai penilai *Evaluator* dan pastikan sebagai anggota masyarakat yang baik. Maka dari beberapa tugas dan peran tersebut maka guru bertanggung jawab pada moral, bertanggung jawab atas pembelajaran disekolah, dan bertanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan (membimbing, mengabdi dan melayani masyarakat), tanggung jawab keilmuan yang diajarkan, serta dapat mengikuti organisasi kelompok kerja guru.

Peran guru yang bertanggung jawab, kriteria individu guru yang berorientasi pada kinerja sesuai dengan pendapat Hradesky dalam Susanto meliputi: Guru memiliki kemampuan intelektual, ketegasan, semangat, berorientasi pada hasil, kedewasaan, ketrampilan interpersonal, keingin tahuhan, produktif, keterbukaan, serta menguasai teknis, berpengetahuan, terampil,

memiliki keputusan yang tegas, berperilaku yang baik. Sehingga tugas mengajar yang diemban dilaksanakan dengan sepenuh hati. Dari beberapa orientasi kenerja guru yang tertanam dalam jiwa guru ini terpatri dalam kesadaran diri dan penuh dedikasi baik secara individu dirinya sendiri, muridnya, keluarganya dan lingkungan masyarakatnya menjadi teladan yang baik

#### e. Tugas Pokok Dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ketahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.

##### 1. Tugas Pokok Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tugas pokok yang secara umum sama dengan guru mata pelajaran lainnya, namun dengan penekanan khusus pada pembinaan nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia. Adapun tugas pokoknya meliputi:

- a) Mendidik, Menanamkan nilai-nilai Islam dalam bentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia kepada peserta didik. Guru PAI bertanggung jawab atas proses internalisasi nilai melalui keteladanan, pembelajaran, pembiasaan, dan penanaman norma.<sup>74</sup>
- b) Mengajar, Menyampaikan materi ajar Pendidikan Agama Islam sesuai kurikulum yang berlaku, baik secara teori maupun praktik ibadah (fikih, akidah,

---

<sup>74</sup> Zuhairini, et al. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara 2015). 43.

akhlak, Al-Qur'an-Hadis, dan sejarah Islam).<sup>75</sup>

- c) Membimbing, Membina pribadi dan karakter siswa, terutama dalam perilaku sehari-hari di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>76</sup>
- d) Melatih dan Membiasakan, Mendorong siswa untuk menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan nyata, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berakhlak terpuji, dan menjauhi perbuatan tercela.<sup>77</sup>
- e) Mengevaluasi, Melakukan penilaian terhadap capaian kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan ibadah) peserta didik berdasarkan indikator dalam kurikulum PAI.<sup>78</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, maka tugas pokok dan fungsi guru PAI di sekolah, yaitu: (1) Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah, (2) menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar di depan kelas dan diikuti dengan pembiasaan pengalaman ibadah bersama disekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar, serta penerapan nilai dan norma Karakter dalam prilaku sehari-hari, (3) melakukan upaya bersama antara guru agama dengan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (school culture) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan yang tinggi yang tercermin dari aktualisasi nilai dan norma keagamaan dalam keseluruhan interaksi antar unsur pendidik di sekolah dan di luar sekolah, (4)melakukan penguatan

<sup>75</sup> Kementerian Agama RI. *Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/SMP/SMA*. (Jakarta: Dirjen Pendis. 2022)

<sup>76</sup> Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2022). 32.

<sup>77</sup> Muhammin. —*Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004). 158.

<sup>78</sup> Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Standar Isi dan Capaian Pembelajaran, Pasal 4

posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus menerus, baik sebagai pendidik, maupun sebagai pembimbing dan penasehat, komunikator serta penggerak bagi terciptanya suasana dan disiplin keagamaan di sekolah.

## 2. Fungsi Guru PAI

Guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, melainkan memiliki fungsi strategis dalam membentuk generasi muslim yang unggul secara spiritual dan moral. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

- a. Sebagai Role Model (Teladan) Guru PAI harus menjadi contoh nyata dalam perilaku religius dan sosial, karena kepribadian guru menjadi bagian dari metode pendidikan tersendiri.<sup>79</sup>
- b. Sebagai Pembimbing Rohani dan Akhlak Bertindak sebagai pembina moral dan spiritual siswa dalam menghadapi tantangan zaman yang penuh pengaruh negatif (hedonisme, sekularisme, dll).<sup>80</sup>
- c. Sebagai Pendorong Pembentukan Karakter Bangsa, Melalui pembelajaran PAI, guru berperan aktif dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, toleran, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari warga negara dan umat Islam.<sup>81</sup>
- d. Sebagai Mediator Nilai, Guru PAI menjembatani antara ajaran agama Islam dan realitas kehidupan peserta didik, agar ajaran yang diajarkan tidak berhenti di tataran teori, tetapi menjadi praktik kehidupan.<sup>82</sup>

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokan terdapat tiga jenis tugas

<sup>79</sup> Hasan Langgulung. *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang. 2003) 102.

<sup>80</sup> Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara 2015). 71.

<sup>81</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

<sup>82</sup> Suyadi —*Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. (Yogyakarta: Prenada Media. 2020). 89.

guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

#### **f. Konsep Pembinaan Karakter Peserta Didik**

##### **1. Pengertian Pembinaan Karakter**

Pembinaan karakter adalah proses sadar dan terencana yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai, moral, dan akhlak yang sesuai dengan norma agama, budaya, dan Pancasila. Karakter tidak hanya dibentuk melalui ceramah atau pembelajaran formal, tetapi melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman nyata di lingkungan sekolah<sup>83</sup>. Pembinaan karakter mencakup aspek kognitif (pengetahuan nilai), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan nyata) yang harus berkembang secara seimbang.<sup>84</sup>

Tujuan utama pembinaan karakter peserta didik adalah Membangun akhlak mulia, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Membentuk kepribadian yang berintegritas dan berjiwa nasionalis. Serta Menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang berdaya saing global, namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.<sup>85</sup> Tujuannya adalah menciptakan life skills keterampilan hidup yang memungkinkan peserta didik mampu menghadapi persoalan hidup sehari-hari secara bertanggung jawab dan bermoral.

Secara etimologis, istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir, sehingga membentuk suatu pola atau cetakan kepribadian yang khas, Menurut Karen Bohlin dan Kevin Ryan karakter tidak hanya merupakan pola perilaku, tetapi juga keterpaduan nilai moral, intelektual, dan

---

<sup>83</sup> Lickona, *TEducating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books. 1991). 51.

<sup>84</sup> Musfiroh, T.. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*. (Yogyakarta: UII Press 2020) 27..

<sup>85</sup> Kemendikbud. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2010) 8.

sosial yang membentuk pribadi seseorang.<sup>86</sup>

Doni Koesoema juga menjelaskan bahwa karakter berasal dari kata Yunani karasso yang berarti cetak biru atau format dasar, dan menurut Monier, karakter bisa berarti: Bawaan lahir (hereditas), atau Kekuatan untuk menguasai kondisi kehidupan dan membentuk watak melalui kebiasaan dan pilihan moral.<sup>87</sup>

Pandangan Islam tentang Karakter Menurut Imam Al-Ghazali dalam Megawangi, karakter (khuluq) adalah tingkah laku yang berasal dari hati yang baik, yang telah menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dengan demikian, pembentukan karakter dalam Islam adalah proses pembiasaan terhadap nilai-nilai kebaikan (habituation) sejak dini.<sup>88</sup> Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya karakter dalam sabdanya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Malik) Ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukan hanya tugas guru dan sekolah, tetapi merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang harus dibentuk secara komprehensif melalui pendidikan.

## 2. Nilai-Nilai Utama dalam Pembinaan Karakter

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menetapkan 18 nilai karakter yang dikembangkan melalui pendidikan karakter, antara lain: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Mandiri, Kreatif, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan,

<sup>86</sup> Megawangi, R. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation 2004) 15

<sup>87</sup> Koesoema, D. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo 2007). 19–21

<sup>88</sup> Megawangi, R. (2004). *Ibid* 30–33.

Peduli sosial, Tanggung jawab.<sup>89</sup>

### 3. Strategi Pembinaan Karakter di Sekolah

Beberapa pendekatan strategis yang biasa dilakukan di sekolah untuk membina karakter peserta didik antara lain: Integrasi dalam mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama, PPKn, dan Bahasa Indonesia, Kegiatan ekstrakurikuler, seperti OSIS, pramuka, dan rohis, Keteladanan guru dan tenaga kependidikan, karena karakter lebih mudah ditiru daripada diajarkan. Pembiasaan rutin, seperti senyum, salam, sapa, shalat berjamaah, gotong royong.<sup>90</sup>

### 4. Peran Guru dalam Pembinaan Karakter,

Guru berperan penting sebagai Pendidik nilai (value educator), Teladan moral (moral model), Fasilitator pembiasaan sikap positif, Pemantau perkembangan karakter peserta didik<sup>91</sup>.

Dekadensi moral yang berupa kenakalan remaja pada peserta didik terjadi pada tingkat dasar mulai dari Sekolah dasar SD, SLTP dan SLTA. Pada usia tersebut, peserta didik mempunyai kecenderungan yang besar untuk mencoba sesuatu atau rasa ingin tahu dan kebutuhan aktualisasi diri. Hal tersebut biasanya disalurkan secara negatif, seperti merokok, membolos, berkelahi, menonton filem porno melalui hp, melanggar tata tertib sekolah, tidak sopan terhadap guru dan sesama teman, mencontek ketika ujian dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan sebuah usaha yang sungguh-sungguh

<sup>89</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan. 2011).

<sup>90</sup> Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2015). 93.

<sup>91</sup> Suyadi. *Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa di Era Merdeka Belajar*. (Yogyakarta: Deepublish. 2021). 56.

dari pihak sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan peserta didik di sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun Karakter peserta didik yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berkepribadian kuat, dan jujur serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan life skills dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan Karakter yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk membentuk Karakter yang baik pada diri peserta didik diperlukan pengaturan yang sistematis, seperti halnya manajemen pengajaran atau proses pembelajaran. Dengan kata lain, diperlukan sebuah manajemen khusus yang dikembangkan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas Karakter peserta didik. Hal ini perlu dilakukan karena penanganan kualitas Karakter peserta didik merupakan suatu tugas yang berat dan penuh tantangan. Untuk itu, diperlukan langkah terpadu dari berbagai pihak, baik sekolah, guru, peserta didik, organisasi kesiswaan, maupun peran serta orang tua peserta didik, sehingga akan tercapailah hasil pembelajaran efektif yang diharapkan oleh semua pihak. Sekolah secara tegas dan terencana harus mempunyai perencanaan sistem manajemen pendidikan Islam yang berbasis Karakter. Dalam sistem perencanaan manajemen Islam tersebut, terdapat strategi yang dapat ditempuh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sekaligus sanksi yang diberlakukan bagi siswa yang melanggar aturan.

Implementasi pendidikan berbasis karakter dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh bidang studi dan aktivitas pendidikan di sekolah. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter tidak diajarkan

sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi melekat dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.<sup>92</sup>

Dalam konteks ini, guru memegang peranan utama (ujung tombak) sebagai pelaksana sekaligus pengelola proses pembelajaran karakter. Guru memiliki empat fungsi pokok dalam pendidikan:

1. Merencanakan proses pembelajaran yang bermuatan karakter.
2. Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran yang mendorong perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.
3. Memimpin atau membimbing siswa menjadi pribadi yang beretika dan bertanggung jawab.
4. Mengawasi perkembangan karakter dan perilaku siswa secara berkelanjutan.<sup>93</sup>

Keempat fungsi ini saling terhubung dan tidak dapat berdiri sendiri. Hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter harus sinergis agar dapat membentuk pribadi peserta didik yang utuh secara intelektual dan moral.

Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter yaitu Sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian peserta didik, bukan hanya menjadikan mereka cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, bertakwa, bertanggung jawab, dan memiliki etika sosial. Pendidikan karakter yang berhasil harus mengembangkan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik

---

<sup>92</sup> Kemendikbud. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2011). 3–4.

<sup>93</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2022). 24.

(tindakan) secara terpadu.<sup>94</sup>

## 5. Indikator-Indikator Perilaku Peserta Didik yang Berkarakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama. Indikator perilaku yang menunjukkan karakter mulia dapat diamati melalui tindakan sehari-hari peserta didik dalam konteks hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan.

- a. Kejujuran dan Integritas, Peserta didik yang jujur akan menghindari perbuatan curang seperti mencontek, berbohong, atau memanipulasi informasi. Kejujuran adalah dasar utama dari integritas moral.<sup>95</sup>
- b. Tanggung Jawab dan Disiplin, Peserta didik menunjukkan tanggung jawab bila menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, dan menjaga amanah. Disiplin ditunjukkan melalui keteraturan dan komitmen menjalankan kewajiban.<sup>96</sup>
- c. Kepedulian Sosial dan Toleransi, Siswa yang peduli akan menunjukkan empati kepada sesama, bersedia membantu teman, dan mampu menghargai perbedaan agama, budaya, maupun pendapat.<sup>97</sup>
- d. Pengendalian Diri dan Sabar, Karakter baik tampak dari kemampuan peserta didik mengendalikan emosi, tidak mudah marah, mampu memaafkan, dan bersikap sabar dalam menyelesaikan masalah.<sup>98</sup>
- e. Kerendahan Hati dan Menghargai Orang Lain, Peserta didik yang rendah hati

<sup>94</sup> Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana. 2015). 76–80.

<sup>95</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books 1991), 53.

<sup>96</sup> Zubaedi. —*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2015), 89–90.

<sup>97</sup> Kemendiknas. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Puskurbuk 2011).23.

<sup>98</sup> Suyanto, M. —*Etika Profesi Pendidikan*” (Yogyakarta: Penerbit Andi 2010) 107.

tidak menyombongkan prestasi dan bersedia mendengarkan serta menghargai orang lain. Sikap ini menunjukkan kematangan sosial dan spiritual.<sup>99</sup>

- f. Karakter Ketuhanan (Spiritual), Nilai-nilai seperti iman, takwa, ikhlas, ihsan, sabar, syukur, tawakal, dan bertobat mencerminkan hubungan yang baik dengan Allah. Siswa yang menyadari kehadiran Tuhan dalam hidupnya akan berperilaku sesuai ajaran agama.<sup>100</sup>
- g. Berpikir dan Bersikap Positif, Karakter mulia ditandai oleh sikap optimistik, percaya diri, mau belajar dari kegagalan, serta menebarkan kebaikan dalam interaksi sehari-hari.<sup>101</sup>

### C. Kerangka Konseptual

Konsep Guru Profesional dan Kompetensinya, Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugasnya dengan kemampuan tinggi (profisiensi) dan memiliki kompetensi yang mencakup tiga ranah utama yaitu Kompetensi Kognitif (cipta), berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir, baik dalam bidang studi maupun strategi pembelajaran. Kompetensi Afektif (rasa) kemampuan membentuk sikap, nilai, dan kepribadian yang mendukung proses pendidikan. Kompetensi Psikomotor (karsa) keterampilan dalam menerapkan nilai dan pengetahuan secara konkret dalam tindakan nyata sebagai pendidik dan teladan.<sup>102</sup> Dengan ketiga kompetensi tersebut, guru mampu menjadi fasilitator pembelajaran dan pembentuk karakter peserta didik secara utuh.

#### Peran Guru Profesional dalam Konteks Standar Nasional Pendidikan Dalam

---

<sup>99</sup> Doni Koesoema. —*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo. 2007). 45–46.

<sup>100</sup> Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004). 32–35.

<sup>101</sup> Din Syamsuddin Zaenudin. —*Pendidikan Akhlak dan Karakter*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.2005). 51–54.

<sup>102</sup> Dimyati & Mudjiono. —*Belajar dan Pembelajaran*”. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 112–113.

rangka peningkatan mutu pendidikan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) menetapkan delapan standar sebagai tolak ukur keberhasilan penyelenggaraan pendidikan nasional, yaitu: Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, Standar Penilaian Pendidikan<sup>103</sup>. Dari kedelapan standar tersebut, guru menjadi komponen kunci dalam menunjang kualitas pembelajaran, khususnya dalam standar pendidik dan tenaga kependidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan, kepribadian, dan profesionalisme guru sangat menentukan mutu pendidikan di sekolah. Seperti diungkapkan oleh Zainal Aqib, mutu pendidikan ditentukan oleh kompetensi dan komitmen guru sebagai pelaksana pembelajaran.<sup>104</sup>

Kepribadian dan Peran Guru dalam Pendidikan Kepribadian guru sangat memengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing peserta didik. Proses pendidikan tidak hanya terjadi dalam situasi formal, tetapi juga dalam hubungan informal yang bersifat personal. Interaksi pendidikan terjadi bukan hanya melalui materi dan metode, tetapi juga melalui keteladanan sikap dan karakter guru<sup>105</sup>. Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa kepribadian guru merupakan satu kesatuan antara sifat-sifat pribadi dan peran profesionalnya, sehingga menjadi medium pendidikan yang kuat melalui perbuatan, ucapan, dan cara hidup guru di

---

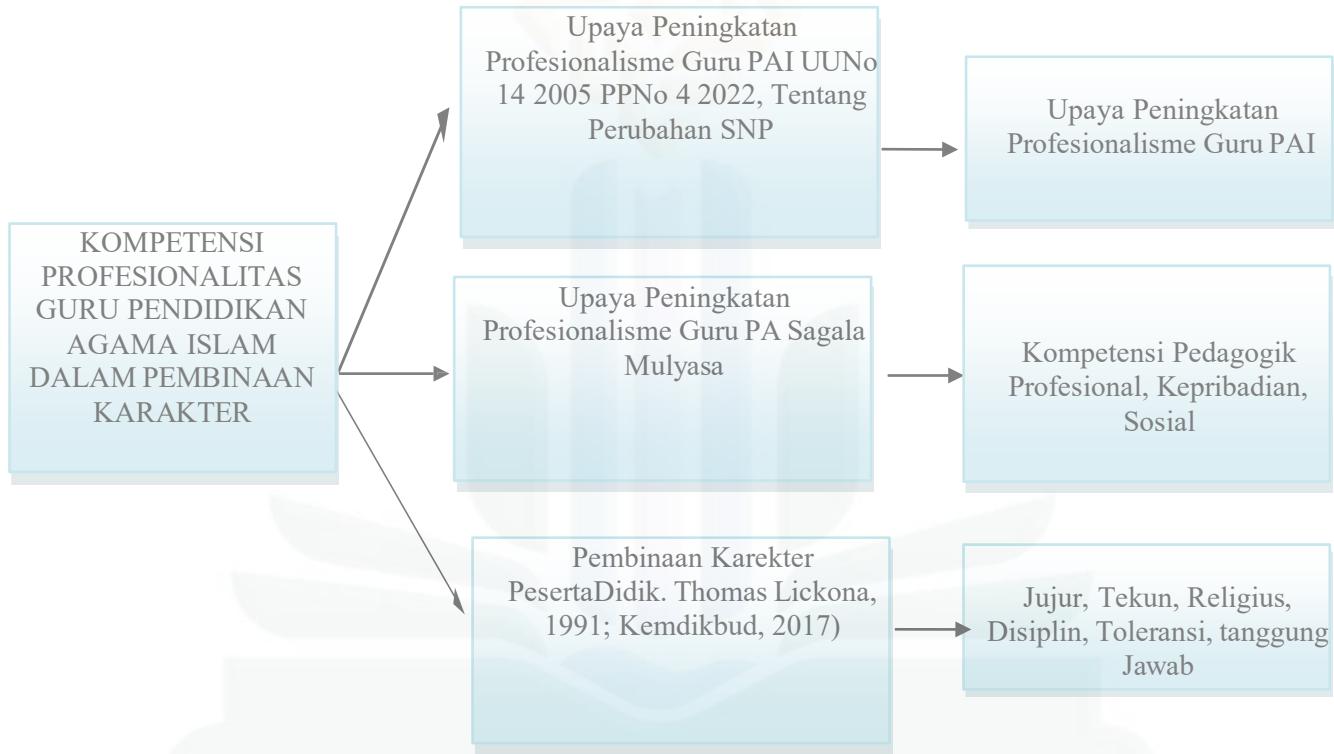
<sup>103</sup> Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Pasal 2 (Jakarta: Sekretariat Negara, 2005).

<sup>104</sup> Zainal Aqib. *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Mutu Pendidikan*. (Bandung: Yrama Widya, 2002).32.

<sup>105</sup> E Mulyasa —*Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas dan Kualifikasi Guru di Era Merdeka Belajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2022). 27–28.

hadapan peserta didik.<sup>106</sup>

**Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual**



<sup>106</sup> Nana Syaodih Sukmadinata,. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). 251.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti, peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*Case study*), pendekatan ini dimaksudkan untuk mengungkap dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi dilapangan sebagaimana adanya. Setiap melaksanakan penelitian ilmiah seorang harus menggunakan metode atau cara. Hal ini dimaksudkan untuk mendekatkan pada subjek penelitian sehingga akan menghasilkan penelitian yang optimal dan kredibel. Sesuai dengan judul, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena subjek yang diteliti adalah orang dengan segala aktivitasnya dan alam sekitarnya dan juga dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan atau sasaran penelitian ini adalah berkaitan dengan optimalisasi pembinaan karakter peserta didik melalui peningkatan profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 3 Ubung Denpasar untuk mengungkap keadaan yang sebenarnya secara mendalam.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian yang dipilih adalah SD Negeri 3 Ubung Denpasar. Alasan memilih lokasi tersebut karena SD Negeri 3 Ubung Denpasar merupakan sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat. Masyarakat memilih SD Negeri 3 Ubung Denpasar sebagai tempat menuntut ilmu untuk buah hatinya karena mereka menganggap SD Negeri 3 Ubung Denpasar mampu meningkatkan karakter peserta didiknya dengan pendidikan bermutu untuk putra dan putri mereka. Selain itu, sekolah ini juga merupakan sekolah yang lebih lengkap fasilitasnya dibanding

dengan sekolah lainnya yang ada di wilayah denpasar. Sehingga, SD Negeri 3 Ubung Denpasar dijadikan sebagai induk Kelompok Kerja Guru (KKG) wilayah Denpasar dengan alamat Jl. Tunggul Ametung No.15, Ubung Kaja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80115.

Pemilihan SD Negeri 3 Ubung Denpasar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis, yakni tingginya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah ini dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan berorientasi pada pembinaan karakter peserta didik. Sekolah ini juga memiliki fasilitas pendidikan yang lebih lengkap dibandingkan sekolah lainnya di wilayah Denpasar, serta berperan sebagai induk Kelompok Kerja Guru (KKG), yang menunjukkan posisinya sebagai pusat pengembangan mutu guru. Selain itu, SD Negeri 3 Ubung secara konsisten melaksanakan program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran, termasuk melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga sangat relevan dengan fokus penelitian ini yang bertujuan mengkaji kompetensi profesional guru PAI dalam membina karakter peserta didik.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk memilih SD Negeri 3 Ubung Denpasar lokasi penelitian dalam tesis ini agar dapat mengetahui tentang Kompetensi Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Pada SD Negeri 3 Ubung Denpasar

### **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di SD Negeri 3 Ubung Denpasar, untuk melakukan observasi, wawancara, serta pengumpulan data dokumenter yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru

Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter peserta didik. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, sehingga kehadiran secara fisik diperlukan untuk menangkap realitas sosial secara mendalam dan autentik<sup>107</sup>.

Selama proses penelitian, peneliti menjalin hubungan yang komunikatif dan etis dengan informan, baik guru PAI, kepala sekolah, maupun peserta didik. Peneliti juga menjaga objektivitas dan menghindari intervensi terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Kehadiran peneliti bersifat non-partisipatif aktif<sup>108</sup>, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, tetapi mengamati secara cermat proses interaksi guru dan siswa dalam konteks pembinaan karakter.

Data yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui proses triangulasi untuk memastikan validitas dan keabsahan informasi, baik melalui perbandingan antar sumber data maupun antar teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi<sup>109</sup>.

#### **D. Subjek Penelitian Data**

Sasaran yang dijadikan subjek sumber data penelitian ini adalah:

1. Kepala SD Negeri 3 Ubung Ni Kadek Ena Julia S.Pd. M.Pd dipilih karena memiliki peran strategis dalam mengarahkan kebijakan dan supervisi terhadap kinerja profesional guru, termasuk guru PAI
2. Waka Kurikulum SD Negeri 3 Ubung Ni Wayan Nopi Suwardiani, S.Sos,SH dijadikan informan karena berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sehingga dapat memberikan informasi mengenai

---

<sup>107</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019). 9

<sup>108</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) 65

<sup>109</sup> Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Fourth Edition. California: SAGE Publications, 2014). 185

penerapan kompetensi profesional guru dalam kegiatan akademik.

3. Waka Kesiswaan SD Negeri 3 Ubung Desak Putu Dewi Kartini S.Pd.SD  
Kesiswaan dipilih untuk memberikan perspektif tentang dampak pembinaan karakter siswa melalui kegiatan non-akademik yang melibatkan guru PAI
4. Wali Kelas IV SD Negeri 3 Ubung Ni Made Sri Mulyani S.Pd. Menjadi informan penting karena berinteraksi langsung dengan siswa dan dapat mengamati perubahan perilaku serta pembinaan karakter dalam keseharian di kelas.
5. Peserta Didik SD Negeri 3 Ubung Nabila Rafa Khairiyah, Anindita Aulia Putri, Abidzar Miftahul Mubarok, Hakim Zakariya Syarif. dilibatkan sebagai informan untuk memperoleh pandangan langsung mengenai bagaimana mereka merasakan peran guru PAI dalam membentuk karakter dan sikap keagamaan mereka.
6. Pengurus komite SD Negeri 3 Ubung. I Ketut Sumadi, Alfan Fatoni dipilih untuk memberikan sudut pandang eksternal yang mewakili orang tua dan masyarakat, terkait persepsi terhadap profesionalitas guru PAI dalam mendukung pembinaan karakter peserta didik.

Peneliti menetapkan enam komponen tersebut sebagai sumber informasi atau informan dengan alasan bahwa penelitian berjudul *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik pada SD Negeri 3 Ubung Denpasar* merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologis. Oleh karena itu, pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yakni dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan relevansi dan keterlibatan langsung mereka dalam konteks penelitian.

Dengan demikian, pemilihan keenam informan ini dianggap paling tepat untuk memperoleh data yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual mengenai

pelaksanaan kompetensi profesional guru PAI dalam pembinaan karakter siswa di SD Negeri 3 Ubung Denpasar.

## **E. Sumber Data Penelitian**

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi :

- a) Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Ubung Denpasar sebagai informan utama yang memberikan informasi terkait kompetensi profesional mereka dalam membina karakter peserta didik.
- b) Kepala Sekolah SD Negeri 3 Ubung Denpasar yang memberikan informasi mengenai kebijakan sekolah, supervisi, serta dukungan terhadap pembinaan karakter oleh guru PAI.
- c) Peserta Didik sebagai subjek yang menerima proses pembinaan karakter oleh guru PAI, yang dapat memberikan pandangan reflektif terhadap proses pembelajaran.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai literatur, dokumen, dan referensi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup:

- a) Dokumen kurikulum dan alur tujuan pembelajaran (ATP) PAI di SD Negeri 3 Ubung Denpasar.
- b) Buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru dan pendidikan karakter.

c) Peraturan perundang-undangan yang relevan, seperti Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat kualitatif, yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kompetensi profesional guru PAI dan perannya dalam pembinaan karakter peserta didik. Adapun teknik yang digunakan meliputi:

a. Observasi, Observasi dilakukan secara langsung di kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat bagaimana guru PAI melaksanakan proses pembelajaran serta pembinaan karakter peserta didik. Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran, melainkan hanya sebagai pengamat untuk mencatat aktivitas, perilaku, dan interaksi yang terjadi secara alami<sup>110</sup>.

Tabel 3.1 : Pedoman Observasi

NO	FOKUS	INDIKATOR OBSERVASI
1	Bagaimana cara meningkatkan Kompetensi Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Ubung Denpasar?	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kualitas Pengajaran</li><li>2. Partisipasi dalam Pelatihan dan Workshop</li><li>3. Kolaborasi dan Kerjasama</li><li>4. Pengembangan Diri</li><li>5. Evaluasi dan Umpan Balik</li><li>6. Keterlibatan dalam Komunitas</li></ol>
2	Bagaimana langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SD Negeri 3 Ubung Denpasar?	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Perencanaan Pembelajaran</li><li>2. Pelaksanaan Pembelajaran</li><li>3. Kegiatan Ekstrakurikuler</li><li>4. Penilaian dan Umpan Balik</li><li>5. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas</li></ol>

<sup>110</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019) 175.

		6. Model Teladan
3	Bagaimana hasil evaluasi Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Pembinaan Karakter peserta didik Di SD Negeri 3 Ubung Denpasar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesesuaian ATP dengan nilai-nilai karakter</li> <li>2. Kemampuan guru dalam mengelola kelas berbasis pembinaan karakter.</li> <li>3. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.</li> <li>4. Interaksi guru dan peserta didik yang mencerminkan keteladanan karakter.</li> <li>5. Konsistensi guru dalam menegakkan disiplin dan membina sikap siswa di dalam dan luar kelas.</li> </ol>

b. Wawancara, Teknik wawancara digunakan untuk menggali data dari informan kunci, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta beberapa peserta didik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menanyakan pertanyaan terbuka sekaligus menjaga fokus terhadap topik penelitian<sup>111</sup>.

1. Topik atau masalah yang dijadikan sebagai pedoman atau pegangan;
2. Menggunakan daftar pertanyaan yang lebih rinci akan tetapi bersifat terbuka yang telah dipersiapkan pertanyaan lebih dahulu dan akan diajukan menurut urutan rumusan pertanyaan itu.

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, wawancara merupakan hal yang penting dalam upaya untuk mengumpulkan data atau memperkaya informasi atau bahan-bahan data yang sangat rinci dan hasilnya untuk analisis kualitatif.

Tabel 3.2 : Pedoman Wawancara

NO	FOKUS	INDIKATOR WAWANCARA
1	Bagaimana cara meningkatkan Kompetensi Profesionalitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengalaman dan Kualifikasi Guru</li> <li>2. Pelatihan dan Pengembangan Diri</li> </ol>

<sup>111</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) 137.

	guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Ubung Denpasar?	3. Metode Pengajaran 4. Kolaborasi dengan Rekan Sejawat 5. Evaluasi Diri dan Umpan Balik 6. Keterlibatan dalam Komunitas 7. Tantangan dan Solusi 8. Visi dan Harapan
2	Bagaimana langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SD Negeri 3 Ubung Denpasar?	1. Pemahaman tentang Pembinaan Karakter 2. Perencanaan Pembelajaran 3. Metode dan Pendekatan 4. Kegiatan Ekstrakurikuler 5. Keterlibatan Siswa 6. Evaluasi dan Umpan Balik 7. Peran Orang Tua dan Komunitas 8. Tantangan dalam Pembinaan Karakter 9. Dampak Pembinaan Karakter 10. Visi dan Harapan:
3	Bagaimana hasil evaluasi Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Pembinaan Karakter peserta didik Di SD Negeri 3 Ubung Denpasar?	1. Pemahaman guru tentang kompetensi profesional dan kaitannya dengan pembinaan karakter. 2. Upaya guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI. 3. Evaluasi pribadi guru terhadap efektivitas strategi yang digunakan dalam membina karakter siswa. 4. Pandangan kepala sekolah atau rekan sejawat tentang profesionalitas guru PAI. 5. Respon siswa terhadap sikap, metode, dan keteladanan guru dalam proses pembelajaran.

c. Dokumentasi. Catatan lapangan, Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan hasil supervisi, portofolio guru, serta foto kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter. Dokumentasi digunakan sebagai data

pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara<sup>112</sup>.

Tabel 3.1 : Pedoman Dokumentasi

NO	FOKUS	INDIKATOR DOKUMENTASI
1	Bagaimana cara meningkatkan Kompetensi Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Ubung Denpasar?	1. Pengalaman dan Kualifikasi Guru 2. Pelatihan dan Pengembangan Diri 3. Metode Pengajaran 4. Kolaborasi dengan Rekan Sejawat 5. Evaluasi Diri dan Umpam Balik 6. Keterlibatan dalam Komunitas 7. Tantangan dan Solusi 8. Visi dan Harapan
2	Bagaimana langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SD Negeri 3 Ubung Denpasar?	1. Pemahaman tentang Pembinaan Karakter 2. Perencanaan Pembelajaran 3. Metode dan Pendekatan 4. Kegiatan Ekstrakurikuler 5. Keterlibatan Siswa 6. Evaluasi dan Umpam Balik 7. Peran Orang Tua dan Komunitas 8. Tantangan dalam Pembinaan Karakter 9. Dampak Pembinaan Karakter 10. Visi dan Harapan:
3	Bagaimana hasil evaluasi Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Pembinaan Karakter peserta didik Di SD Negeri 3 Ubung Denpasar?	1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat nilai karakter. 2. Jurnal harian guru atau catatan kegiatan pembinaan karakter. 3. Hasil penilaian sikap siswa dalam mata pelajaran PAI. 4. Foto-foto kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter siswa. 5. Laporan evaluasi atau supervisi kepala sekolah terhadap guru PAI.

## G. Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga analisis data dilakukan secara induktif melalui proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada model Miles dan

<sup>112</sup> John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 4th ed. (Boston: Pearson, 2012), 223.

Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama, yaitu:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lapangan diseleksi, difokuskan, disederhanakan, dan dikategorikan sesuai fokus penelitian, yakni kompetensi profesional guru PAI dan pembinaan karakter. Reduksi dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung<sup>113</sup>.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel tematik untuk memudahkan pemahaman dan penafsiran. Penyajian data bertujuan agar peneliti dapat melihat pola hubungan antar komponen yang diteliti.<sup>114</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Peneliti menarik kesimpulan sementara dari data yang tersaji, kemudian melakukan verifikasi melalui triangulasi data dan diskusi dengan informan kunci untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan.<sup>115</sup>

Proses analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai data dinyatakan jenuh (*saturation*). Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan kredibilitas melalui member check dan audit trail.<sup>116</sup>

Secara garis besar teknik atau prosedur pengolahan data dan analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 4. Kategorisasi

---

<sup>113</sup> Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014). 10–12.

<sup>114</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019). 337–339.

<sup>115</sup> Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018). 288.

<sup>116</sup> Creswell, J. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016). 306.

Tahapan pencatatan atau pengelompokan informasi yang diperolehdari catatan lapangan.Pada kegiatan ini dilakukan pula seleksi dan reduksi data.Data yang bermakna dan mendukung untuk pemecahan masalah yang dapat dikategorikan.Katagori data didasarkan pada lima aspek, yaitu; (1). Kompetensi Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam, (2). Langkah langkah yang dilakukan SD Negeri 3 Ubung Denpasar dalam meningkatkan profesionalitas Guru pendidikan agama Islam.

#### 5. Validitas Data

Perolehan data yang akurat dan absah, terutama yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi, teknik yang digunakan adalah memeriksa derajat kepercayaan atau kredibilitasnya. Kredibilitas data dapat diperiksa melalui beberapa cara,adalah sebagai berikut:

#### 6. Memperpanjang waktu keikutsertaan

Usaha peneliti dalam memperpanjang waktu keikutsertaan dengan para sumber data adalah dengan cara meningkatkan frekuensi pertemuan dan menggunakan waktu seefisien mungkin. Misalnya mencari waktu yang tepat kapan guru mitra dan siswa sedang dalam suasana santai atau istirahat.Pada saat itu peneliti menyempatkan untuk melakukan penggalian data tidak hanya dilakukan di kelas tetapi sering dilakukanoleh peneliti pada saat guru mitra sedang tidak ada aktivitas mengajar (*susana santai*).

#### 7. Melakukan pengamatan secara seksama

Pengamatan secara seksama dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang Kompetensi Profesionalitas Guru Agama Islam. Dalam Megoptimalkan Pembinaan Karakter peserta Didik Di SD Negeri 3 Ubung

Denpasar.

#### 8. Mengupayakan Referensi yang cukup

Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan keabsahan informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan dukungan bahan referensi yang cukup baik melalui media cetak maupun media elektronika.

#### 9. Melakukan Membercheck

Membercheck dimaksud untuk mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian dengan cara mengkonfirmasikannya dengan sumber data atau kepada pemberi data agar informasi yang diperolehdan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Apabila data yang ditemukan disepakati olehpara pemberi data berarti datanya valid, sehingga semakin kredibel dipercaya. Kegiatan ini peneliti lakukan dengan cara menanyakan kembali informasi yang disampaikan oleh para guru PAI,para kepala sekolah, para orang tua siswa, komite sekolah, guru BK dan sebagian siswa sebagai sempel.

#### 10. Expert Opinion

Dalam kegiatan ini peneliti mengkonsultasikan hasil temuan penelitian kepada pembimbing akademik dan pembimbing thesis untuk memperoleh arahan dan masukan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Perbaikan, modifikasi atau penghalusan berdasarkan arahan dari pembimbing akan dapat meningkatkan derajat kepercayaan sehingga validasi temuan penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. S. Nasution (1988:129) mengemukakan bahwa: tidak ada suatu cara tertentu yang dapat dijadikanpedoman bagi semua penelitian,

salah satu cara yang dapat dianjurkan mengikuti langkah-langkah berikut yakni: 1) reduksi data, 2) display data, 3) pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Berkaitan dengan pedoman penelitian di atas, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

*a. Kondensasi Data*

Menurut Miles dan Huberman<sup>117</sup>, kondensasi data berarti proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan lapangan atau transkrip wawancara. Kondensasi data itu kayak menyaring data dari data mentah yang banyak dan "berantakan", dipilih mana yang penting, difokuskan, diringkas, dan disusun supaya bisa dianalisis lebih mudah.

Miles dan Huberman menegaskan bahwa: Kondensasi data bukan berarti menghilangkan data, tapi mengorganisasi supaya data lebih tajam, sistematis, dan relevan dengan tujuan penelitian. Kondensasi ini terjadi sepanjang proses penelitian dari awal mengumpulkan data, saat analisis sementara, sampai membuat kesimpulan dalam penelitian tentang Kompetensi Profesionalitas Guru Agama Islam Dalam Mengoptimalkan Pembinaan Karakter Peserta Didik Di SD Negeri 3 Ubung Denpasar.

*b. Keabsahan Data*

Proses pengambilan data di lakukan melalui tiga tahap, di antaranya tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data biasanya di lakukan pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu apa bila terdapat data yang tidak relevan dan kurang mamadai akan

---

<sup>117</sup> Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014). 124

di lakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi. Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian di perlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data<sup>118</sup>. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu di teliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

Ketekunan pengamatan, yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memenpaatkan sesuatu dari luar data sebagai pengecek atau penbanding.

c. *Kecukupan* reverensi, yaitu faktor pendukung untuk membuktikan data yang telah di temukan oleh peneliti. Hal ini peneliti lakukan dengan cara melengkapi data data yang akan dikemukakan dengan foto-foto atau dokumen autentik agar lebih dapat di percaya.

## H. Keabsahan Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Milles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*)<sup>119</sup> Sesuai dengan kriteria, bentuk dan jenis penelitian, dan supaya memudahkan dalam proses analisis data maka peneliti

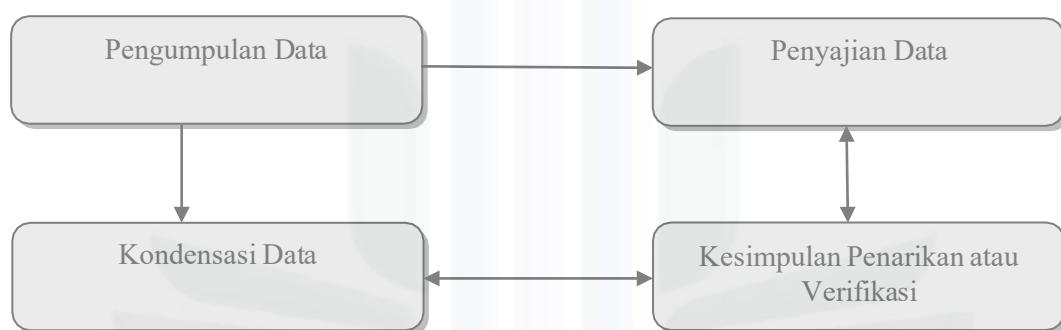
---

<sup>118</sup> Moeloeng penelitian kualitatif..... 2018: 327

<sup>119</sup> Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014). 10–12

mendesain kerangka penelitian, peneliti menggunakan model pendekatan interaktif dari Miles dan Huberman sebagai analisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah benar-benar jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud adalah sebagai berikut:

**Gambar 3.1 : Kerangka penelitian**



Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Sumber:  
Miles dan Huberman, 2014:14

Secara lebih detail langkah dan komponen analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman dijelaskan sebagai berikut :

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*).

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data, pengumpulan data, penyajian data, reduksi data kesimpulan-kesimpulan, penarikan/verifikasi pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara melakukan pemilihan, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Miles dan Huberman (2024) menyampaikan “*Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and*

*transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions॥*

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut ;

*Selecting, Focusing, Abstracting, Simplifying dan Transforming*

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis lalu disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi. Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks yang sistematis.

c. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban atas masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

## I. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap lapangan, dan tahap pengelolaan data. Masing-masing tahap dijelaskan sebagai

berikut :

## 1. Tahapan Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai langkah awal sebagai dasar pelaksanaan penelitian, antara lain:

- a) Menyusun rencana penelitian, termasuk perumusan masalah, tujuan, dan metode.
- b) Memilih lokasi penelitian yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu SD Negeri 3 Ubung Denpasar.
- c) Mengurus izin penelitian ke pihak-pihak terkait, baik di tingkat institusi maupun sekolah.
- d) Penjajagan dan melihat keadaan lapangan, guna memahami situasi awal dan menyesuaikan pendekatan yang tepat.
- e) Memilih dan memanfaatkan informan, yaitu guru PAI, kepala sekolah, siswa, dan pihak terkait lainnya.
- f) Mempersiapkan instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara, format observasi, dan lembar dokumentasi.

## 2. Tahapan Lapangan.

Tahap ini merupakan inti dari pengumpulan data empiris secara langsung melalui:

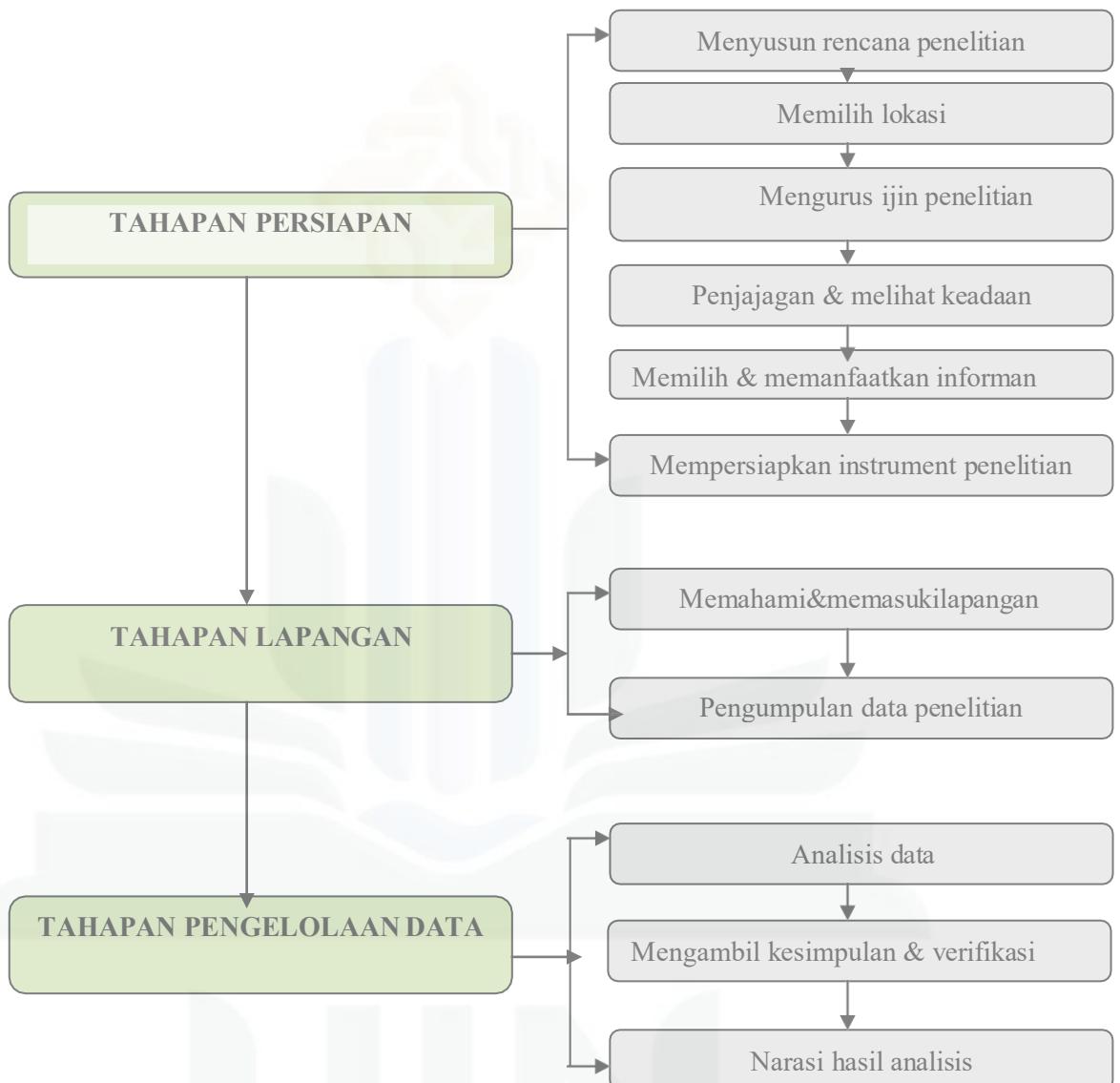
- a) Memahami dan memasuki lapangan, dengan menjaga etika penelitian serta membangun hubungan baik dengan subjek penelitian.
- b) Pengumpulan data penelitian, yang dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, dan implementasi pembinaan karakter oleh guru PAI.

### 3. Tahapan Pengelolaan Data

Setelah data terkumpul, tahap ini bertujuan untuk mengolah dan menganalisis data secara sistematis:

- a) Analisis data, dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
- b) Mengambil kesimpulan dan verifikasi, dengan menguji validitas data melalui triangulasi sumber dan teknik.
- c) Narasi hasil analisis, yaitu menyusun uraian deskriptif dan interpretatif berdasarkan temuan lapangan dan kerangka teori.

Secara lebih detail mengenai tahapan penelitian berikut penulis sampaikan dalam bentuk gambar dibawah ini:



Gambar 3.2 : Tahapan Tahapan penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
 JEMBER

## BAB IV

### PAPARAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Profil Sekolah

###### a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SD Negeri 3 Ubung
- 2) Alamat : Jl. Tanggul Amteung No.15, Ubung, Denpasar Utara, Bali
- 3) Status : Sekolah Negeri
- 4) Akreditasi : A

###### b. Profil Siswa dan Guru

- 1) Jumlah siswa : ± 350 siswa (kelas I – VI)
- 2) Jumlah guru : 16 guru tetap, 1 guru PAI
- 3) Guru PAI : Lulusan S1 Pendidikan Agama Islam, berstatus PNS, pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun<sup>120</sup>.

##### 2. Kondisi Lingkungan belajar

- a. Sekolah berada di daerah perkotaan yang multikultural
- b. Mayoritas siswa beragama Hindu, minoritas Muslim
- c. Kegiatan keagamaan bersifat inklusif, pembinaan karakter dilakukan secara kolaboratif dengan pendekatan lintas nilai<sup>121</sup>.

<sup>120</sup> Dokumentasi : Profil SD Negeri 3 Ubung 21 April 2025

<sup>121</sup> Observasi : Profil SD Negeri 3 Ubung 21 April 2025



Gambar 4.1

Observasi Suasana Pembelajaran SDN 3 Ubung<sup>122</sup>

### 3. Program Pendidikan Karakter

- a. Sekolah menerapkan program pembiasaan seperti salam-sapa, Jumat bersih, dan literasi pagi
  - b. Pembelajaran PAI dimasukkan dalam integrasi kurikulum karakter
  - c. Terdapat kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam untuk siswa Muslim<sup>123</sup>
- c. Alasan dasar Penelitian di SD Negeri 3 Ubung Denpasar
    - 1) Pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini, mengingat semakin kompleksnya tantangan moral, sosial, dan budaya yang dihadapi oleh generasi muda. Dalam konteks ini, guru

<sup>122</sup> Observasi: Susasana Belajar Kelas SD Negeri 3 Ubung 21 April 2025

<sup>123</sup> Observasi: SD Negeri 3 Ubung 21 April 2025

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis, karena PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik secara holistik.

- 2) Kompetensi profesional guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pembinaan karakter. Guru yang memiliki kompetensi profesional tidak hanya menguasai materi dan metode pembelajaran, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana kompetensi profesional guru PAI berkontribusi terhadap pembinaan karakter siswa.
- 3) SD Negeri 3 Ubung Denpasar merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di kawasan urban dengan latar belakang sosial, budaya, dan agama yang beragam. Keberagaman ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana peran guru PAI yang profesional dalam membina karakter siswa di tengah keberagaman tersebut.

## **B. Paparan Data**

### **1. Cara meningkatkan Kompetensi Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Ubung Denpasar**

Dalam rangka menggali data yang mendalam mengenai bagaimana kompetensi profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat berkontribusi secara nyata dalam pembinaan karakter peserta didik, peneliti melakukan serangkaian pengumpulan data melalui metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Proses

ini melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan dan memiliki keterlibatan langsung dengan pelaksanaan pembelajaran PAI dan pembentukan karakter di SD Negeri 3 Ubung Denpasar.

Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Kesiswaan, Wali Kelas IV dan V, peserta didik, serta pengurus komite sekolah. Setiap narasumber memberikan perspektif unik berdasarkan posisi dan peran mereka dalam lingkungan sekolah. Dokumentasi terhadap administrasi pembelajaran, program kerja sekolah, serta data pendukung lainnya juga dilakukan guna memperkuat validitas temuan. Sementara observasi diarahkan pada aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta pelaksanaan program pembinaan karakter di sekolah.

Dari proses ini, diperoleh berbagai informasi penting terkait upaya peningkatan kompetensi profesional guru PAI, implementasinya dalam pembelajaran, serta dampaknya terhadap karakter siswa. Uraian pernyataan, pertanyaan, dan jawaban berikut ini menjadi gambaran awal dari proses analisis mendalam yang akan dikembangkan dalam bagian pembahasan hasil penelitian.

—Sebagai pimpinan sekolah, Kepala Sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi profesionalitas guru, termasuk guru PAI. Hal ini dilakukan melalui pelatihan, pengawasan, serta dukungan terhadap pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Ketika diwawancara tentang bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam.

Kepala sekolah menjawab sebagai berikut :

*“Sekolah secara rutin mengikutsertakan guru PAI dalam pelatihan dan workshop baik dari dinas pendidikan maupun Kementerian Agama. Kami juga*

*mendorong guru untuk aktif dalam MGMP dan komunitas profesional guru”<sup>124</sup>.*

Sebagai bagian dari upaya peningkatan profesionalitas guru PAI, pihak sekolah melalui bidang kurikulum memiliki tanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran serta pengembangan perangkat kurikulum. Apakah ada evaluasi berkala untuk mengukur peningkatan profesionalitas guru PAI? Kemudian dijawab dengan uraian berikut :

*“Ya, kami melakukan supervisi kelas secara berkala dan memberi umpan balik, termasuk dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan pemanfaatan teknologi pembelajaran”<sup>125</sup>.*

Dalam hal kurikulum menjadi dasar penting dalam membentuk arah dan kualitas pengajaran guru, termasuk guru PAI. Apa peran kurikulum dalam mendukung pengembangan kompetensi guru PAI, maka jawaban dari bagian yang menangani kurikulum menjelaskan bahwa :

*“Kurikulum sekolah disusun fleksibel agar guru bisa menerapkan inovasi pembelajaran sesuai karakter siswa, termasuk dalam muatan nilai-nilai karakter Islami”<sup>126</sup>.*

Beitu pula penjelasan tentang keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum menjadi salah satu indikator profesionalitas dan kepedulian terhadap kualitas pendidikan. Kemudian penjabaran tentang Keterlibatan guru PAI dalam pengembangan kurikulum. Ia menjawab sebagai berikut :

*“Guru PAI terlibat aktif dalam pengembangan KOSP dan perencanaan kegiatan keagamaan sekolah. Ini menjadi media mereka mengembangkan keprofesionalannya dalam konteks implementasi kurikulum”<sup>127</sup>.*

---

<sup>124</sup> Wawancara : Ni Kadek Ena Julia S.Pd.M.Pd Kepala SD 21 April 2025

<sup>125</sup> Wawancara : Ni Kadek Ena Julia S.Pd.M.Pd Kepala SD 25 April 2025

<sup>126</sup> Wawancara : Ni Wayan Nopi Suwardiani, S.Sos,SH Waka Kurikulum 21 April 2025

<sup>127</sup> Wawancara : Ni Wayan Nopi Suwardiani, S.Sos,SH Waka Kurikulum 21 April 2025



Gambar 4.2 :

Pelatihan Penyusunan KOSP dan perencanaan kegiatan keagamaan sekolah Kegiatan kesiswaan memiliki potensi besar sebagai wahana peningkatan kompetensi dan kreativitas guru, terutama dalam pembinaan karakter siswa. Pertanyaan, tentang kegiatan siswa yang di tanyakan apakah kegiatan siswa dapat mendukung peningkatan kompetensi guru PAI. Bagian kesiswaan juga menjawab :

*“Sangat mendukung. Guru PAI sering menjadi pembimbing kegiatan keagamaan seperti lomba PAI, peringatan hari besar Islam, dan mentoring karakter Islami siswa”<sup>128</sup>.*

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 3 Ubung Denpasar, Ibu Kun Azizah, S.Pd.I, telah melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran secara sistematis dan kontekstual, sesuai dengan karakter peserta didik. Tentang Bagaimana Ibu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAI agar sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik di SD Negeri 3 Ubung

*“Saya selalu menyesuaikan rencana pembelajaran dengan karakteristik siswa. Dalam pelaksanaannya, saya mengintegrasikan pendekatan kontekstual dan spiritual agar siswa lebih memahami nilai-nilai keagamaan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>129</sup>”*

Pelibatan guru PAI dalam kegiatan siswa memberi peluang untuk memperkuat kapasitas mereka dalam pengembangan program pembinaan karakter sehingga hasil kegiatan tersebut dalam mendukung profesionalitas guru dalam bentuk sebagai

<sup>128</sup> Wawancara : Desak Putu Dewi Kartini S.Pd.SD Waka Kesiswaan 21 April 2025

<sup>129</sup> Wawancara : Kun Azizah S.Pd.I Guru PAI 21 April 2025

berikut :

*“Kegiatan tersebut menantang guru untuk kreatif, membuat program pembinaan karakter yang kontekstual dan menarik. Ini menjadi bagian penting dari peningkatan kompetensi mereka<sup>130</sup>”.*

Kolaborasi antar guru sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter siswa, terutama antara wali kelas dan guru PAI. Wali kelas menjelaskan tentang bagaimana kolaborasi wali kelas dengan guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. Ia menjawab sebagai berikut :

*“Kami sering berdiskusi dengan guru PAI terkait pembinaan moral siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai religius di kelas<sup>131</sup>”.*

Peran aktif guru PAI dalam kegiatan kelas merupakan wujud nyata dari komitmen terhadap pembentukan karakter peserta didik. Apakah guru PAI aktif dalam kegiatan kelas? Wali kelas IV menjawab sebagai berikut:

*Ya, beliau aktif memberi motivasi ke siswa dan ikut dalam kegiatan kelas seperti kultum dan doa pagi, ini meningkatkan kepercayaan siswa terhadap guru PAI<sup>132</sup>.*

Pandangan peserta didik terhadap proses pembelajaran menjadi indikator penting keberhasilan guru PAI dalam membina akhlak dan minat belajar. Guru mata pelajaran PAI mengajar menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran

*“Guru PAI kami ramah dan suka bercerita, jadi pelajaran agama jadi menyenangkan dan mudah dipahami<sup>133</sup>”.*

Berbagai strategi dan Salah satu tujuan utama pengajaran PAI adalah perubahan sikap dan perilaku diharapkan peserta didik ke arah yang lebih baik pada peserta didik. Setelah melaksanakan pembelajaran PAI ada hasil yang didapat oleh peserta didik diantaranya mereka lebih rajin salat dan menghormati teman. Guru PAI sering memberi nasihat yang baik

Dukungan dari komite sekolah sangat penting dalam upaya peningkatan

---

<sup>130</sup> Wawancara : Ni Made Sri Mulyani S.Pd Wali Kelas IV. 21 April 2025

<sup>131</sup> Wawancara : Ni Made Sri Mulyani S.Pd Wali Kelas IV. 21 April 2025

<sup>132</sup> Wawancara : Ni Made Sri Mulyani S.Pd Wali Kelas IV. 21 April 2025

<sup>133</sup> Wawancara : Nabila Rafa Khairiyah Siswa Kelas V

kompetensi guru, termasuk guru PAI. Peran serta dukungan komite dalam peningkatan kompetensi guru PAI sebagai berikut :

*“Mendukung program pelatihan dan pengadaan alat bantu pembelajaran PAI, termasuk media digital dan buku karakter Islami<sup>134</sup>.*

Sinergi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak secara holistik. Teradapat beberapa program -program sinergi antara sekolah dan wali murid untuk peningkatan karakter anak

*“Dengan melibatkan semua pihak terutama Kami bekerja sama dengan guru PAI untuk menyampaikan materi parenting Islami kepada orang tua saat pertemuan wali murid.<sup>135</sup>*

Kegiatan kesiswaan menjadi sarana strategis dalam mendukung peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam pembinaan karakter peserta didik. Pelibatan aktif guru PAI dalam berbagai kegiatan seperti lomba keagamaan, peringatan hari besar Islam, dan pembinaan moral siswa mendorong kreativitas, inovasi, serta pengembangan pendekatan kontekstual dalam pendidikan karakter. Kolaborasi antara guru PAI dengan wali kelas terbukti efektif dalam memperkuat penanaman nilai-nilai religius di lingkungan kelas, sementara keterlibatan guru dalam kegiatan kelas seperti kultum dan doa pagi meningkatkan kedekatan emosional serta kepercayaan siswa terhadap guru. Pandangan siswa yang positif terhadap metode pengajaran guru PAI menunjukkan keberhasilan pendekatan ramah dan naratif dalam membina akhlak serta meningkatkan minat belajar.

---

<sup>134</sup> Wawancara : Abidzar Miftahul Mubarok Siswa Kelas IV

<sup>135</sup> Wawancara : Samsuddin Wali Murid Kelas IV SD Negeri 3 Ubung S



Gambar 4.3 :

Guru Profesional dan Berkarakter Tampak dari Keharmonisan dan Kebersamaan SDN 3 Ubung

Selain itu, pembelajaran PAI telah memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan ibadah dan sikap saling menghormati. Dukungan komite sekolah melalui pelatihan dan penyediaan media pembelajaran serta kolaborasi orang tua dalam kegiatan parenting Islami memperkuat ekosistem pendidikan karakter secara menyeluruh. Dengan demikian, keterpaduan antara kegiatan sekolah, kompetensi guru, dukungan orang tua, dan kebijakan kelembagaan membentuk sinergi penting dalam penguatan karakter peserta didik di sekolah.

## 2. Langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SD Negeri 3 Ubung Denpasar

Pembinaan karakter peserta didik di SD Negeri 3 Ubung Denpasar tidak hanya dilaksanakan melalui materi ajar Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, penguatan budaya sekolah, serta kolaborasi lintas pihak seperti wali kelas, komite, dan orang tua. Guru PAI memainkan peran sentral dalam menyusun dan mengimplementasikan langkah-langkah strategis yang bersifat sistemik dan berkelanjutan.

Sebagai pemimpin utama di sekolah, kepala sekolah memiliki peran penting

dalam mengarahkan dan memfasilitasi pembinaan karakter. Pendapat kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk mengetahui dukungan kebijakan dan strategi yang diambil dalam menunjang langkah-langkah guru PAI. Adapun beberapa langkah konkret yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan karakter siswa sebagaimana jawaban kepala sekolah Ni Kadek Ena Julia S.Pd.M.Pd sebagai berikut :

*“Guru PAI rutin melaksanakan program pembiasaan seperti doa pagi bersama, kultum, serta membimbing siswa dalam praktik salat. Selain itu, mereka menyisipkan nilai karakter dalam pembelajaran tematik, serta terlibat dalam pengembangan kurikulum operasional (KOSP) berbasis karakter”<sup>136</sup>.*

—Sebagaimana hasil Observasi Terlihat adanya papan jadwal kegiatan keagamaan mingguan, guru PAI aktif membimbing salat dzuhur berjamaah dan memantau ibadah harian siswa. Dan dokumentasi Alur tujuan pembelajaran (ATP) mencantumkan indikator karakter Islami seperti disiplin, jujur, dan peduli sosial dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 4.4 :  
Suasana Praktik Penanaman Karakter Religius pada Siswa SDN 3 Ubung

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum bertanggung jawab dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Wawancara dilakukan untuk menggali

<sup>136</sup> Wawancara : Ni Kadek Ena Julia S.Pd.M.Pd Kepala SD 21 April 2025

bagaimana integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum PAI serta monitoring pelaksanaannya oleh guru. Waka Kurikulum memiliki tanggung jawab dalam pengembangan proses pembelajaran yang bermutu dan bernilai. Wawancara ini dilakukan untuk menelusuri bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan strategi pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, mulai dari tahap perencanaan hingga penilaian, sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai Islam. Beberapa langkah Penerapan pembelajaran PAI diarahkan pada pembinaan karakter sebagaimana jawaban wawancara berikut :

*“Guru PAI mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Setiap materi dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan yang relevan, seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan toleransi”<sup>137</sup>.*

Guru PAI menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan pembelajaran dan program sekolah yang mengintegrasikan nilai spiritual, emosional, dan sosial. Sebagaimana pertanyaan tentang strategi Ibu guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter peserta didik dalam proses pembelajaran? Dijawab dengan uraian berikut :

*“Saya menanamkan nilai-nilai seperti jujur, tanggung jawab, dan disiplin melalui keteladanan, cerita islami, serta kegiatan keagamaan di kelas. Selain itu, saya bekerja sama dengan guru lain dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik.”<sup>138</sup>*

Sebagaimana modul ajar dalam kurikulum merdeka yang digunakan memuat capaian pembelajaran berbasis profil Pelajar Pancasila dan nilai-nilai keislaman. Sebagaimana hasil wawancara dengan waka kesiswaan yang memiliki peran dalam pembinaan non akademik termasuk pembentukan karakter siswa. Wawancara ini bertujuan menggali langkah-langkah pembinaan karakter yang dilakukan melalui kegiatan kesiswaan dan sinerginya dengan pengajaran PAI. Sangat pentingnya peran

---

<sup>137</sup>Wawancara : Bapak Made Aditya, S.Pd Waka Kesiswaan 25 April 2025

<sup>138</sup> Wawancara : Kun Azizah S.Pd.I Guru PAI 25 April 2025

seorang guru PAI dalam kegiatan pembentukan karakter di luar kelas

*“Guru PAI menjadi pembina dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan Hari Besar Islam, lomba keagamaan antar kelas, serta pembinaan akhlak lewat mentoring keislaman yang rutin setiap pekan<sup>139</sup>”. Dan Guru PAI terlihat mendampingi siswa saat lomba ceramah dan tilawah pada peringatan Maulid Nabi<sup>140</sup>.*

Wali kelas yang berinteraksi langsung setiap hari dengan peserta didik memiliki sudut pandang penting terkait pembinaan karakter. Wawancara ini mengeksplorasi pengamatan dan pengalaman wali kelas terhadap peran guru PAI dalam pembentukan karakter anak didik. Wali Kelas IV Ibu Luh Suryani, S.Pd Menjelaskan tentang cara dan strategi yang dilakukan guru PAI dengan berkolaborasi dengan wali kelas dalam pembinaan karakter sebagai berikut :

*“Kami sering berdiskusi untuk menyamakan pendekatan saat menangani siswa yang bermasalah. Guru PAI memberi saran berbasis nilai agama, dan sering ikut serta dalam kegiatan kelas untuk memperkuat nilai-nilai religius<sup>141</sup>.*

Begipula hasil wawancara dengan peserta didik merupakan cerminan langsung dari hasil langkah-langkah pembinaan karakter yang diterapkan oleh guru PAI. Wawancara ini bertujuan memahami persepsi siswa terhadap sikap, kegiatan, dan keteladanan guru PAI dalam pembelajaran karakter yang ditanyakan tentang peran penting dalam mempelajari dari guru PAI tentang sikap dan perilaku. Dengan ungkapan sebagai berikut :

*“Kami sering diberi nasihat tentang pentingnya jujur, sopan, dan tidak membalas teman yang berbuat buruk. Beliau juga mengajarkan kami bagaimana cara meminta maaf dan saling memaafkan.<sup>142</sup>*

Agar sumber ini sesuai dengan apa yang disampaikan siswa peneliti juga melakukan wawancara dengan komite sekolah sebagai representasi orang tua dan masyarakat memiliki pandangan objektif terhadap pendidikan karakter di sekolah.

---

<sup>139</sup> Wawancara : Bapak Made Aditya, S.Pd Waka Kesiswaan 28 April 2025

<sup>140</sup> Observasi : Pembelajaran 28 April 2028

<sup>141</sup> Wawancara : Luh Suryani, S.Pd Wali Kelas IV 28 April 2025

<sup>142</sup> Wawancara : Kuni Azizah, S.Pd.I Guru PAI 28 April 2025

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang dukungan masyarakat serta penilaian mereka terhadap implementasi pembinaan karakter oleh guru PAI pengurus komite sekolah dengan pertanyaan tentang peran serta dan keterlibatan komite dalam mendukung langkah guru PAI dengan hasil jawaban sebagai berikut :

*“Kami bekerja sama mendukung kegiatan parenting Islami dan membiayai kebutuhan alat bantu karakter seperti buku-buku nilai Islami. Kami juga menyarankan agar orang tua menguatkan nilai karakter di rumah”<sup>143</sup>. Laporan kegiatan parenting bulan Maret 2025 mencantumkan tema “Membangun Karakter Anak Sejak Dini dengan Keteladanan Orang Tua”<sup>144</sup>.*

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 3 Ubung Denpasar dalam pembinaan karakter siswa dilakukan secara terstruktur dan kolaboratif. Upaya tersebut diawali dengan pembiasaan dan keteladanan melalui kegiatan doa bersama, salat berjamaah, dan kultum harian, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius secara konsisten. Nilai-nilai karakter juga diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, baik melalui materi pelajaran maupun penilaian yang mengandung unsur moral dan spiritual. Selain itu, guru PAI menjalin kolaborasi yang erat dengan wali kelas, kepala sekolah, dan komite dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk pembinaan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler dan perayaan hari besar keagamaan menjadi wadah ekspresi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter secara nyata. Di samping itu, sinergi dengan orang tua juga diperkuat melalui kegiatan parenting Islami, sehingga pembinaan karakter siswa dapat berjalan seimbang antara lingkungan sekolah dan rumah.

### **3. Hasil evaluasi Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Pembinaan Karakter peserta didik Di SD Negeri 3 Ubung Denpasar**

Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kunci

---

<sup>143</sup> Samsuddin Wali Murid Kelas IV SD Negeri 3 Ubung

<sup>144</sup> Dokumentasi : Laporan kegiatan Parenting : 25 April 2025

dalam keberhasilan pembinaan karakter peserta didik. Evaluasi terhadap kompetensi ini menjadi indikator untuk menilai efektivitas langkah guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Evaluasi ini dilakukan melalui wawancara dengan berbagai pihak, pengamatan aktivitas pembelajaran, serta dokumentasi hasil belajar dan kegiatan keagamaan siswa. Pertanyaan dan Jawaban Berdasarkan Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi sebagai beikut

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Ni Kadek Ena Julia, S.Pd) Sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, kepala sekolah memegang peranan strategis dalam menilai dan mengevaluasi kinerja seluruh tenaga pendidik, termasuk guru PAI. Evaluasi ini dilakukan secara berkelanjutan melalui supervisi, pemantauan proses pembelajaran, dan refleksi terhadap perkembangan karakter peserta didik, Bagaimana Ibu menilai kompetensi profesional guru PAI dalam membina karakter siswa dengan jawaban sebagai berikut :

*“Guru PAI kami sangat konsisten dalam menjalankan tugas. Ia mampu mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual dan menyisipkan nilai-nilai karakter di setiap topik. Misalnya, saat membahas kisah dan sejarah, guru selalu menekankan nilai kejujuran dan keteladanan. Dari hasil evaluasi sekolah, siswa menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan dan kebiasaan ibadah”<sup>145</sup>.*

Begitupula bagian kurikulum bertugas melakukan penilaian terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Evaluasi terhadap kompetensi guru PAI difokuskan pada kesesuaian perangkat ajar dengan kurikulum serta pelaporan perkembangan karakter siswa.

---

<sup>145</sup> Wawancara : Ni Kadek Ena Julia S.Pd.M.Pd Kepala SD 25 April 2025



Gambar 4.5 :  
Suasana Penanaman Karakter Kepemimpinan Pada Siswa SDN 3 Ubung <sup>146</sup>

Ketika ditanyakan tentang hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kompetensi profesional dalam mendukung pembinaan karakter ia menjawab sebagai berikut :

*“Secara kurikulum, guru PAI telah menyusun modul ajar yang mengacu pada Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Guru juga melampirkan catatan refleksi karakter siswa dalam asesmen non-kognitif. Hasil monitoring kami menunjukkan adanya peningkatan interaksi positif antara guru dan siswa, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan.”<sup>147</sup>*

Dalam meningkatkan profesionalisme, Ibu Kuni Azizah secara aktif melakukan evaluasi pembelajaran dan berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua siswa serta pihak sekolah lainnya. Bagaimana peran guru PAI dalam melakukan evaluasi pembelajaran dan menjalin kolaborasi dengan orang tua dalam menunjang karakter siswa dengan jawaban sebagai berikut :

*“Saya selalu melakukan refleksi setelah mengajar, baik secara mandiri maupun melalui diskusi dengan kepala sekolah dan rekan sejawat. Untuk kolaborasi, saya menjalin komunikasi rutin dengan orang tua melalui pertemuan wali murid atau media digital agar mereka tahu perkembangan karakter anak-anaknya.”<sup>148</sup>*

Hasil Wawancara dengan wali kelas IV memiliki interaksi yang intens dengan

<sup>146</sup> Dokumentasi : Kegiatan Penanaman Karakter Kepemimpinan: 25 April 2025

<sup>147</sup> Wawancara : Ni Wayan Nopi Suwardiani, S.Sos,SH Waka Kurikulum 25 April 2025

<sup>148</sup> Wawancara : Kuni Azizah, S.Pd.I Guru PAI 28 April 2025

peserta didik dan guru mata pelajaran, sehingga pendapat mereka dapat memberikan gambaran nyata tentang dampak pembelajaran PAI terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Tentang dampak nyata dari pembelajaran guru PAI terhadap perilaku siswa di kelas dengan jawaban sebagai berikut :

*“Sangat terasa. Setelah pembelajaran PAI, siswa lebih tertib saat kegiatan berdoa, salat dhuha, dan menjaga kebersihan kelas. Guru PAI juga sering berdiskusi dengan kami (wali kelas) mengenai perkembangan sikap siswa. Jadi ada kolaborasi yang bagus antar guru untuk menguatkan karakter siswa.”<sup>149</sup>*

Dalam meningkatkan profesionalisme, Ibu Kun Azizah secara aktif melakukan evaluasi pembelajaran dan berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua siswa serta pihak sekolah lainnya. Tentang Bagaimana peran Ibu dalam melakukan evaluasi pembelajaran dan menjalin kolaborasi dengan orang tua dalam menunjang karakter siswa, dengan jawaban sebagai berikut :

*“Saya selalu melakukan refleksi setelah mengajar, baik secara mandiri maupun melalui diskusi dengan kepala sekolah dan rekan sejawat. Untuk kolaborasi, saya menjalin komunikasi rutin dengan orang tua melalui pertemuan wali murid atau media digital agar mereka tahu perkembangan karakter anak-anaknya.”<sup>150</sup>*

Hasil wawancara dengan Siswa Kelas V, sebagai Peserta didik sebagai penerima langsung proses pendidikan karakter menjadi sumber informasi penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam menyampaikan materi agama dan menginternalisasikan nilai-nilai moral. Tentang beberapa hasil yang dapat kita dapatkan dari pembelajaran pelajaran Agama Islam yang membuat kamu berubah

*“Saya jadi rajin salat dan tidak suka bohong. Ustadzah cerita tentang Nabi Muhammad itu baik dan jujur, saya ingin jadi seperti itu. Di kelas kami juga diminta menulis jurnal ibadah harian”<sup>151</sup>*

Dan hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran :

*Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran yang*

---

<sup>149</sup> Wawancara : Ibu Luh Suryani, S.Pd Wali Kelas IV 28 April 2025

<sup>150</sup> Wawancara : Kuni Azizah, S.Pd.I Guru PAI 28 April 2025

<sup>151</sup> Wawancara : Abidzar Miftahul Mubarok Siswa Kelas IV 28 April 2025

dilakukan guru PAI, baik dari aspek metode, media, interaksi kelas, hingga keteladanan yang ditunjukkan oleh guru kepada siswa<sup>152</sup>. Guru PAI menggunakan media visual dan kisah inspiratif dalam mengajar. Ia juga mengintegrasikan diskusi kelompok untuk membahas nilai moral. Guru menunjukkan keteladanan dalam perilaku, seperti datang tepat waktu dan berpakaian rapi.



Gambar 4.6 :  
Suasana Penanaman Karakter disiplin Siswa SDN 3 Ubung <sup>153</sup>

dokumentasi hasil penilaian karakter pernyataan sebelum temuan, Dokumentasi yang dikaji mencakup laporan asesmen non-kognitif, jurnal ibadah siswa, serta data perkembangan karakter peserta didik dari semester ke semester.

*“Dalam laporan bulanan, terdapat lembar observasi karakter siswa berdasarkan indikator religius, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan skor dibandingkan awal semester.*<sup>154</sup>

Evaluasi menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru PAI di SD Negeri 3 Ubung Denpasar tergolong tinggi, khususnya dalam perencanaan pembelajaran berbasis karakter, Pelaksanaan pengajaran yang integratif, Refleksi hasil belajar

<sup>152</sup> Observasi : Pembelajaran PAI berbasis karakter 28 April 2025

<sup>153</sup> Dokumentasi : Kegiatan Penanaman Karakter Kepemimpinan: 25 April 2025

<sup>154</sup> Dokumen : laporan bulanan Pembelajaran PAI berbasis karakter 28 April 2025

siswa secara spiritual dan moral, Kolaborasi dengan guru lain dan wali murid.

Hal ini berdampak nyata terhadap penguatan karakter peserta didik, seperti sikap religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.



Gambar 4.7 :  
Suasana Praktik Penanaman Karakter Religius pada Siswa SDN 3 Ubung

### C. Temuan Penelitian

#### 1. Temuan Fokus 1, Tentang Perencanaan Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik

##### a. Peran Kepemimpinan Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Guru PAI

Kepala sekolah menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran PAI dilakukan secara profesional, dimulai dari penyusunan program semester, silabus, modul ajar, hingga asesmen karakter. Guru PAI aktif menyusun perencanaan berbasis Kurikulum Merdeka dengan memperhatikan Profil Pelajar Pancasila dan nilai-nilai karakter Islami. —Guru PAI kami sudah merancang perangkat pembelajaran dengan sangat lengkap dan detail, dari tujuan pembelajaran sampai penilaian sikap

keagamaan siswa. Setiap perencanaan selalu kami evaluasi dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG) sekolah maupun supervisi rutin.

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membina dan meningkatkan kompetensi profesional guru PAI melalui berbagai program pengembangan berkelanjutan. Upaya yang dilakukan mencakup:

- 1) Partisipasi aktif guru PAI dalam pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan maupun Kementerian Agama.
- 2) Dorongan untuk bergabung dalam MGMP dan komunitas profesional guru, sebagai wadah berbagi pengalaman dan inovasi pembelajaran.
- 3) Supervisi kelas secara berkala yang memberikan umpan balik konstruktif terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan struktural dan manajerial dari pimpinan sekolah menjadi faktor penting dalam memperkuat profesionalisme guru PAI secara sistematis dan berkelanjutan.

b. Pengembangan Kurikulum yang Fleksibel dan Partisipatif

Wakil kepala sekolah menambahkan bahwa dalam setiap rencana pembelajaran, guru PAI selalu mencantumkan indikator karakter religius, toleransi, tanggung jawab, dan kejujuran sebagai tujuan pembelajaran afektif. Rencana pembelajaran juga selalu dikaitkan dengan kegiatan keseharian siswa, seperti shalat dhuha, tadarus, dan praktik ibadah harian. Perencanaan guru PAI itu tidak hanya berhenti pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) atau modul ajar, tapi juga mencakup bagaimana karakter siswa dibentuk lewat pembiasaan yang dirancang terintegrasi

Bidang kurikulum di SD Negeri 3 Ubung Denpasar menerapkan pendekatan kurikulum fleksibel, yang memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Guru PAI terlibat aktif dalam penyusunan kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) berbasis nilai-nilai Islami dan perencanaan kegiatan keagamaan sekolah yang menumbuhkan kreativitas dan profesionalitas guru.

Temuan ini memperlihatkan bahwa perlibatan guru PAI dalam pengembangan kurikulum tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis mereka, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab terhadap mutu pendidikan dan nilai karakter yang diinternalisasikan dalam pembelajaran.

c. Kegiatan Kesiswaan sebagai Wahana Pengembangan Profesionalitas

Kegiatan kesiswaan berfungsi sebagai media peningkatan kompetensi dan kreativitas guru PAI. Guru berperan aktif sebagai pembimbing dalam:

- 1) Lomba PAI dan peringatan hari besar Islam.
- 2) Mentoring karakter Islami dan kegiatan spiritual siswa.

Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan non-akademik memperluas kapasitas mereka dalam membangun program pembinaan karakter yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru dituntut untuk inovatif, adaptif, dan reflektif terhadap perkembangan karakter peserta didik.

d. Strategi Pembelajaran Kontekstual dan Spiritualitas Terpadu

Sebagaimana penjelasan dari Guru PAI bahwa dalam setiap penyusunan modul ajar, ia menggunakan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, dengan pendekatan kontekstual agar siswa lebih mudah memahami nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter dilandaskan pada pemahaman Al-

Qur'an dan Hadis.

Observasi terhadap proses perencanaan dilakukan melalui kegiatan rapat guru, pelatihan kurikulum merdeka, serta persiapan perangkat ajar semesteran.

Dari hasil wawancara terdapat temuan Utama sebagai berikut :

1. Guru PAI menyusun perangkat ajar (modul ajar, ATP, tujuan pembelajaran) dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan religiusitas, yang merujuk pada capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari Kemendikbudristek.
2. Guru terlihat menggunakan model pembelajaran kolaboratif dan berbasis projek yang dirancang dalam perencanaan sebagai sarana menumbuhkan nilai tanggung jawab, gotong-royong, dan integritas.
3. Dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tadarus bersama, praktik wudhu, dan shalat berjamaah, guru PAI turut berperan aktif menyusun jadwal dan modul pembinaan.

Guru PAI di SD Negeri 3 Ubung Denpasar merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa dan nilai-nilai kehidupan nyata. Pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran kontekstual dan spiritual, yang membantu siswa memahami ajaran Islam secara praktis. Hasilnya, siswa dapat menunjukkan:

- 1) Peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, seperti salat tepat waktu.
- 2) Penguatan sikap saling menghormati dan berakhlak baik di lingkungan sekolah.

Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dan berbasis karakter menjadi ciri profesionalitas guru PAI yang berdampak langsung pada perubahan perilaku siswa.

e. Kolaborasi Guru PAI dan Wali Kelas dalam Pembinaan Karakter

Kolaborasi antara guru PAI dan wali kelas berlangsung dalam bentuk diskusi, koordinasi pembinaan moral, dan kegiatan kelas bersama seperti kultum dan doa pagi. Temuan menunjukkan bahwa:

- 1) Kolaborasi ini memperkuat penanaman nilai religius secara berkelanjutan di dalam kelas.
- 2) Meningkatkan kepercayaan siswa terhadap guru PAI karena adanya kehadiran yang konsisten dan inspiratif.

Hasil dokumentasi yang dianalisis meliputi perangkat pembelajaran guru PAI semester ganjil dan genap, jurnal kegiatan keagamaan, dan catatan supervisi. Terdapat temuan utama sebagai berikut :

1. Perangkat ajar telah sesuai dengan struktur Kurikulum Merdeka dan mencantumkan dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.
2. Dokumen Alur Tujuan Pembelajaran (ATP/Modul Ajar) mencantumkan aktivitas yang melatih siswa untuk memiliki sikap jujur, santun, dan disiplin, misalnya: Menyimak cerita Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan akhlak., Menghafal dan memahami ayat-ayat akhlak.
3. Jurnal pembiasaan harian menunjukkan adanya sinkronisasi antara perencanaan pembelajaran dan pembinaan karakter, misalnya dalam pelaksanaan tadarus pagi dan laporan ibadah siswa.

Kegiatan ini menjadi bukti sinergi antara aspek akademik dan karakter dalam pembelajaran sehari-hari.

f. Dukungan Komite Sekolah dan Orang Tua

Komite sekolah dan orang tua memiliki peran signifikan dalam memperkuat kompetensi profesional guru PAI melalui:

- 1) Dukungan terhadap pelatihan, penyediaan alat bantu, dan media pembelajaran digital.
- 2) Program parenting Islami yang mengedukasi orang tua untuk bersinergi dengan guru dalam pembentukan karakter anak.

Temuan ini menunjukkan adanya ekosistem pendidikan karakter yang kolaboratif, di mana sekolah, guru, dan orang tua saling mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius dan berkarakter.

g. Sinergi Ekosistem Pendidikan Karakter

Keseluruhan proses pembelajaran dan kegiatan sekolah menunjukkan adanya sinergi antara:

- 1) Kebijakan sekolah yang berpihak pada pengembangan guru.
- 2) Profesionalitas guru PAI yang terwujud dalam praktik pembelajaran dan kegiatan siswa.
- 3) Dukungan komite dan partisipasi orang tua dalam membentuk karakter anak.

Sinergi ini membentuk ekosistem pendidikan karakter yang holistik, di mana peningkatan kompetensi guru PAI tidak hanya berfokus pada aspek pedagogis, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan sekolah.

Peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Ubung Denpasar terjadi melalui pendekatan kolaboratif, partisipatif, dan berkelanjutan yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, komite, dan orang tua.

Profesionalitas guru tidak hanya tampak dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari peran aktif dalam pembinaan karakter, pengembangan kurikulum, inovasi kegiatan keagamaan, serta kemampuan membangun hubungan harmonis dengan siswa dan komunitas sekolah.

Dengan demikian, profesionalitas guru PAI di SD Negeri 3 Ubung Denpasar tidak sekadar kompetensi teknis, melainkan juga refleksi dari spiritualitas, keteladanan, dan kepemimpinan edukatif dalam membentuk generasi yang berkarakter Islami.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kompetensi profesional guru PAI di SD Negeri 3 Ubung Denpasar sangat sistematis, komprehensif, dan berorientasi pada pembinaan karakter peserta didik. Perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan kesadaran guru terhadap pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.

Adapun kekuatan dan tantangan dari temuan penelitian sebagai berikut ;

Tabel 4.1  
Kekuatan dan tantangan dari temuan penelitian

Aspek	Temuan Positif	Tantangan
Perencanaan	Komprehensif, kontekstual, berbasis karakter	Keterbatasan waktu guru dalam menyesuaikan rencana ajar dengan kondisi nyata kelas
Integrasi Karakter	Selalu terintegrasi dalam tujuan dan aktivitas pembelajaran	Belum semua siswa menunjukkan internalisasi karakter secara optimal
Kolaborasi	Terlibat aktif dalam perencanaan bersama guru kelas dan kepala sekolah	Belum ada sistem refleksi formal yang melibatkan siswa

**Tabel 4.2**  
**Temuan Penelitian Peningkatan Kompetensi Profesionalitas Guru PAI SD Negeri 3**  
**Ubung Denpasar**

No	Aspek yang Diteliti	Temuan Penelitian	Sumber Data	Implikasi terhadap Profesionalitas Guru PAI
1	Peran Kepala Sekolah	Kepala sekolah secara aktif mengikutsertakan guru PAI dalam pelatihan, workshop, serta mendorong keterlibatan dalam MGMP dan komunitas profesional guru. Selain itu dilakukan supervisi dan umpan balik secara berkala.	Wawancara dengan Kepala Sekolah	Dukungan kepemimpinan memperkuat pengembangan berkelanjutan dan pembinaan profesional guru PAI.
2	Bidang Kurikulum	Kurikulum disusun fleksibel agar guru dapat menerapkan inovasi sesuai karakter siswa. Guru PAI dilibatkan dalam penyusunan KOSP dan perencanaan kegiatan keagamaan sekolah.	Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum meningkatkan kemampuan pedagogis, inovasi, dan rasa memiliki terhadap program sekolah.
3	Kegiatan Kesiswaan	Guru PAI aktif sebagai pembimbing kegiatan keagamaan, lomba PAI, dan mentoring karakter Islami siswa.	Wawancara dengan Bidang Kesiswaan dan Observasi Lapangan	Kegiatan siswa menjadi media pengembangan kreativitas dan kepekaan sosial guru PAI dalam membina karakter peserta didik.
4	Strategi Pembelajaran Guru PAI	Guru PAI menggunakan pendekatan kontekstual dan spiritual yang menyesuaikan dengan karakter siswa. Pembelajaran bersifat aktif, menyenangkan, dan bermakna.	Wawancara dengan Guru PAI dan Observasi Pembelajaran	Meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran bermakna yang berdampak pada perubahan sikap religius siswa.
5	Kolaborasi Guru PAI dan Wali Kelas	Guru PAI berkolaborasi dengan wali kelas dalam pembinaan moral siswa melalui kultum, doa pagi, dan diskusi nilai-nilai religius.	Wawancara dengan Wali Kelas	Sinergi antar guru memperkuat penerapan pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan kelas yang religius dan harmonis.
6	Persepsi dan Respons	Siswa menilai guru PAI sebagai pribadi yang ramah,	Wawancara dengan Peserta	Menguatkan posisi guru PAI sebagai figur

No	Aspek yang Diteliti	Temuan Penelitian	Sumber Data	Implikasi terhadap Profesionalitas Guru PAI
	Siswa	komunikatif, dan inspiratif. Pembelajaran PAI dinilai menyenangkan dan mudah dipahami.	Didik	teladan dan motivator dalam pembentukan akhlak dan minat belajar siswa.
7	Dukungan Komite Sekolah	Komite mendukung program pelatihan guru dan pengadaan media pembelajaran PAI berbasis digital serta buku karakter Islami.	Wawancara dengan Pengurus Komite	Dukungan kelembagaan memperkuat sarana peningkatan kompetensi guru dan inovasi dalam pembelajaran PAI.
8	Peran Orang Tua (Parenting Islami)	Orang tua dilibatkan dalam kegiatan parenting Islami dan pembinaan karakter melalui kolaborasi dengan guru PAI.	Dokumentasi dan Wawancara Komite Sekolah	Terbangunnya ekosistem pendidikan karakter yang sinergis antara sekolah dan keluarga.
9	Dampak terhadap Karakter Siswa	Pembelajaran PAI meningkatkan kedisiplinan beribadah, sopan santun, dan saling menghormati antar siswa.	Observasi dan Wawancara Siswa	Menunjukkan efektivitas guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku sehari-hari siswa.
10	Sinergi Ekosistem Sekolah	Terjadi kolaborasi harmonis antara kepala sekolah, guru, komite, dan orang tua dalam membentuk karakter peserta didik.	Hasil Triangulasi Data	Mewujudkan lingkungan belajar yang religius, kolaboratif, dan berorientasi pada pembinaan karakter holistik.

## 2. Temuan Fokus 2 Langkah-Langkah Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik

Pembinaan karakter peserta didik merupakan bagian integral dari tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan di SD Negeri 3 Ubung Denpasar, ditemukan sejumlah langkah strategis dan implementatif yang diterapkan oleh guru PAI dalam

membentuk karakter peserta didik secara konsisten dan kontekstual.

a. Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran

Guru PAI secara sadar dan terstruktur mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dimuat dalam materi ajar, tetapi juga diinternalisasikan melalui metode pengajaran yang bersifat partisipatif dan reflektif. Misalnya, ketika membahas materi shalat, guru tidak hanya menjelaskan tata cara, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjaga waktu shalat.

b. Pembiasaan Harian Bernuansa Religius

Pembiasaan-pembiasaan keagamaan menjadi fondasi utama dalam strategi pembinaan karakter. Guru PAI bekerja sama dengan wali kelas dan guru lain dalam membentuk budaya sekolah seperti:

1. Membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran.
2. Shalat dhuha bersama setiap hari Jumat.
3. Membaca Asmaul Husna dan surat pendek secara rutin.
4. Kegiatan "Salam, Senyum, Sapa" di pagi hari.

Kegiatan ini tidak hanya membentuk spiritualitas siswa, tetapi juga memperkuat karakter sosial dan etika.

c. Pemberian Keteladanan (Uswah Hasanah)

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru PAI menjadi role model dalam pembinaan karakter. Sikap sopan, tanggung jawab, dan ketaatan dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan tercermin dalam perilaku guru sehari-hari. Menurut kepala sekolah, guru PAI sangat dihormati karena keteladanannya yang

konsisten.

d. Pendekatan Personal kepada Siswa

Guru PAI menggunakan pendekatan persuasif dan individual kepada siswa yang menunjukkan gejala permasalahan karakter seperti kurang disiplin, malas beribadah, atau konflik dengan teman. Guru memberikan bimbingan secara personal, bahkan seringkali melakukan komunikasi dengan orang tua siswa untuk membahas solusi yang terbaik.

e. Kolaborasi dengan Wali Kelas dan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan komite sekolah, diketahui bahwa guru PAI aktif membangun sinergi dalam upaya pembinaan karakter siswa. Guru PAI tidak hanya membatasi diri pada kegiatan intrakurikuler, tetapi juga ikut aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler bernuansa keagamaan dan pembinaan moral, serta mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga.

f. Evaluasi dan Refleksi Karakter

Setiap akhir pekan, guru PAI melakukan refleksi terhadap perilaku siswa, baik secara pribadi maupun melalui rapat mingguan guru. Ada pula buku kontrol karakter yang diisi bersama wali kelas sebagai bahan evaluasi perkembangan karakter siswa.

Langkah-langkah guru PAI di SD Negeri 3 Ubung Denpasar dalam pembinaan karakter dilakukan melalui pendekatan terintegrasi, keteladanan nyata, pembiasaan religius, dan kolaborasi aktif dengan stakeholder sekolah. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, berakhhlak mulia, dan berkepribadian sosial yang baik. Keberhasilan langkah-langkah tersebut tidak lepas dari komitmen guru PAI dalam mengaktualisasikan perannya sebagai pembina

karakter di lingkungan sekolah dasar.

**Tabel 4.2:**  
**Langkah-Langkah Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SD**  
**Negeri 3 Ubung Denpasar**

No	Langkah Guru PAI	Uraian Implementasi
1	Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran	Nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama dimasukkan dalam materi. Contoh: saat mengajarkan shalat, guru menanamkan kedisiplinan menjaga waktu.
2	Pembiasaan Harian Bernuansa Religius	<ul style="list-style-type: none"><li>- Membaca doa sebelum/ sesudah pelajaran</li><li>- Shalat dhuha bersama tiap Jumat</li><li>- Membaca Asmaul Husna &amp; surat pendek rutin</li><li>- Program <i>Salam, Senyum, Sapa.</i></li></ul>
3	Pemberian Keteladanan (Uswah Hasanah)	Guru menjadi role model dalam sikap sopan, tanggung jawab, dan ketataan beragama. Keteladanan guru dihormati oleh siswa maupun kepala sekolah.
4	Pendekatan Personal kepada Siswa	Guru memberi bimbingan personal pada siswa yang bermasalah (kurang disiplin, malas ibadah, konflik dengan teman). Melibatkan komunikasi dengan orang tua untuk solusi bersama.
5	Kolaborasi dengan Wali Kelas dan Orang Tua	Guru PAI bersinergi dalam pembinaan karakter melalui kegiatan intra & ekstrakurikuler keagamaan. Mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk memperkuat sinergi sekolah-keluarga.
6	Evaluasi dan Refleksi Karakter	Guru PAI melakukan refleksi mingguan terkait perilaku siswa. Menggunakan buku kontrol karakter bersama wali kelas untuk evaluasi perkembangan karakter.

### 3. Temuan Fokus 3: Hasil Evaluasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 3 Ubung Denpasar

Evaluasi terhadap kompetensi profesional guru PAI di SD Negeri 3 Ubung Denpasar dalam kaitannya dengan pembinaan karakter peserta didik menunjukkan adanya capaian yang cukup baik, namun tetap memerlukan optimalisasi. Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, peserta didik, serta pengurus komite sekolah. Selain itu, data

diperkuat dengan dokumentasi berupa Alur Tujuan pembelajaran (ATP), jadwal kegiatan keagamaan, dan hasil observasi kegiatan pembinaan karakter.

a. Pemahaman Guru PAI terhadap Kompetensi Profesionalitas

Guru PAI di SD Negeri 3 Ubung Denpasar memahami bahwa kompetensi profesional tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi ajar semata, tetapi juga meliputi keterampilan pedagogik, kemampuan metodologis, penguasaan kurikulum, serta adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik. Hal ini tercermin dalam wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah, yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan menyenangkan dalam menanamkan nilai karakter. *“Guru PAI di sekolah kami tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga memberi keteladanan serta mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari peserta didik,”* ujar Kepala Sekolah Ni Kadek Ena Julia, S.Pd.

b. Implementasi Evaluasi Berkala terhadap Kinerja Guru

Waka Kurikulum menyatakan bahwa pihak sekolah melakukan evaluasi secara berkala terhadap kinerja guru, termasuk guru PAI. Evaluasi dilakukan melalui supervisi kelas, penilaian RPP, kehadiran, serta partisipasi guru dalam kegiatan keagamaan dan pelatihan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pembinaan lanjutan dan penguatan kompetensi. *“Kami tidak hanya menilai aspek administrasi, tetapi juga bagaimana guru menyampaikan nilai-nilai karakter di dalam kelas dan luar kelas,”* ujar Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum (22 April 2025).

c. Penilaian dari Peserta Didik dan Orang Tua

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa terbantu dengan metode pengajaran guru PAI yang interaktif dan inspiratif. Peserta didik mengapresiasi pendekatan yang bersifat membimbing, tidak menggurui. Sementara itu, pengurus komite menyampaikan bahwa karakter anak-anak mereka mengalami perubahan positif setelah mendapatkan pembinaan intensif dari guru PAI. *“Anak saya menjadi lebih rajin salat dan sopan santun setelah belajar dengan Bu Guru PAI,”* ujar salah satu pengurus komite.(23 April 2025).

d. Dokumentasi dan Observasi Kegiatan

Dokumentasi menunjukkan adanya program pembinaan karakter yang konsisten seperti pembiasaan doa pagi, kegiatan Jumat Religi, dan peringatan hari besar Islam. Dalam observasi, tampak guru PAI aktif membimbing peserta didik saat kegiatan keagamaan serta memberi penguatan karakter melalui cerita Islami.

e. Rekomendasi Perbaikan

Meskipun capaian cukup positif, terdapat beberapa catatan untuk pengembangan lebih lanjut Perlunya pelatihan lanjutan untuk guru PAI mengenai media pembelajaran berbasis digital, Penambahan waktu atau intensitas kegiatan pembinaan karakter di luar jam pelajaran PAI, Kolaborasi lebih erat antara guru PAI dengan wali kelas dan orang tua untuk memperkuat sinergi pembinaan karakter,

Evaluasi kompetensi profesional guru PAI terhadap pembinaan karakter peserta didik di SD Negeri 3 Ubung Denpasar menunjukkan hasil yang positif. Guru PAI tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menerapkan pendekatan

pembelajaran yang inspiratif, kontekstual, dan bernuansa pembentukan karakter. Sistem evaluasi internal sekolah turut mendukung peningkatan kualitas, meskipun tetap diperlukan penguatan dan inovasi dalam metode, media, dan kolaborasi lintas pihak.

Tabel 4.3:

Hasil Evaluasi Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik SD Negeri 3 Ubung Denpasar

No	Aspek Evaluasi	Uraian Temuan
1	Pemahaman Guru PAI terhadap Kompetensi Profesional	Guru PAI memahami kompetensi profesional bukan hanya penguasaan materi, tetapi juga pedagogik, metodologi, kurikulum, dan adaptasi kebutuhan siswa. Guru memberi keteladanan serta mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari.
2	Implementasi Evaluasi Berkala	Sekolah melakukan evaluasi rutin melalui supervisi kelas, penilaian RPP, kehadiran, serta partisipasi guru dalam kegiatan keagamaan & pelatihan. Hasil evaluasi menjadi dasar pembinaan lanjutan.
3	Penilaian dari Peserta Didik dan Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa merasa terbantu dengan metode interaktif dan inspiratif guru PAI.</li> <li>- Komite/orang tua melihat perubahan positif (anak lebih rajin salat, sopan santun meningkat).</li> </ul>
4	Dokumentasi dan Observasi Kegiatan	Ada program konsisten doa pagi, Jumat Religi, peringatan hari besar Islam. Observasi menunjukkan guru PAI aktif membimbing dan memberi penguatan karakter melalui cerita Islami.
5	Rekomendasi Perbaikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan lanjutan terkait media pembelajaran digital</li> <li>- Penambahan intensitas kegiatan pembinaan karakter di luar jam PAI.</li> <li>- Penguatan kolaborasi guru PAI dengan wali kelas &amp; orang tua.</li> </ul>

Evaluasi kompetensi profesional guru PAI menunjukkan hasil positif. Guru mampu mengajar secara inspiratif, kontekstual, dan berorientasi pembentukan

karakter. Sistem evaluasi internal sekolah mendukung peningkatan kualitas, namun masih diperlukan inovasi dalam metode, media digital, serta kolaborasi lintas pihak.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. PAPARAN DATA DAN ANALISIS

##### 1. Cara meningkatkan Kompetensi Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Ubung Denpasar

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru kelas, peserta didik, dan pengurus komite menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 3 Ubung Denpasar dilakukan secara bertahap dan sistematis. Strategi yang digunakan mencakup pengembangan melalui pelatihan, pemberdayaan komunitas belajar guru, pemanfaatan supervisi akademik, serta penguatan motivasi internal guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, wali kelas IV dan V, peserta didik, serta pengurus komite, ditemukan bahwa upaya peningkatan kompetensi profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 3 Ubung Denpasar dilakukan melalui berbagai pendekatan yang sistematis dan kolaboratif. Dari beberapa wawancara tersebut meliputi pelatihan berkelanjutan, penguatan komunitas belajar guru, partisipasi aktif dalam forum kelompok kerja guru (KKG) atau musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), serta pendampingan kepala sekolah dan pengawas.

Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran institusional bahwa profesionalitas guru tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan melalui proses pembinaan berkelanjutan (*continuous professional development*) yang terencana dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Menurut Glatthorn pengembangan profesional guru

merupakan proses yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran agar sesuai dengan tuntutan perkembangan peserta didik dan perubahan lingkungan pendidikan<sup>155</sup>. Dalam konteks SD Negeri 3 Ubung Denpasar, prinsip ini tampak melalui pelaksanaan pelatihan-pelatihan rutin yang tidak hanya berorientasi pada aspek pedagogik, tetapi juga penguatan nilai-nilai spiritual dan karakter Islami bagi guru PAI.

Selain itu, penguatan komunitas belajar guru menjadi bentuk konkret dari penerapan teori learning community sebagaimana dijelaskan oleh Lieberman dan Miller bahwa komunitas belajar guru merupakan wadah bagi pendidik untuk saling berbagi pengalaman, merefleksi praktik pembelajaran, dan membangun kapasitas profesional secara kolektif<sup>156</sup>. Implementasi komunitas belajar di SD Negeri 3 Ubung Denpasar tercermin melalui kegiatan kolaboratif antar guru lintas kelas yang difasilitasi oleh sekolah dan didampingi oleh kepala sekolah.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa upaya peningkatan profesionalitas guru PAI dilakukan melalui program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), seperti pelatihan kurikulum merdeka, workshop media pembelajaran digital, serta pendampingan dalam pengembangan modul ajar berbasis karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa bahwa profesionalisme guru hanya dapat dicapai melalui pembinaan yang terencana dan berkelanjutan serta evaluasi kinerja secara berkala<sup>157</sup>.

Kegiatan KKG dan MGMP juga berperan penting dalam memperluas jejaring profesional guru. Teori komunitas praktik (*community of practice*) yang

---

<sup>155</sup> Glatthorn, A. A. Teacher Development. In L. W. Anderson (Ed.), International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education. (Pergamon Press 1995). 41–46

<sup>156</sup> Lieberman, A., & Miller, L. Teachers in Professional Communities: Improving Teaching and Learning. (Teachers College Press. 2008). 61

<sup>157</sup> Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009)

dikemukakan oleh Wenger menegaskan bahwa profesionalisme terbentuk ketika individu secara aktif berpartisipasi dalam forum bersama untuk saling belajar dan memecahkan masalah pembelajaran<sup>158</sup>. Keikutsertaan guru PAI dalam KKG/MGMP menjadi wahana untuk memperkaya pengetahuan pedagogik sekaligus menyesuaikan diri dengan kebijakan kurikulum nasional, termasuk Kurikulum Merdeka yang menuntut fleksibilitas dan kreativitas pengajaran.

Sementara itu, pendampingan kepala sekolah dan pengawas memperkuat teori kepemimpinan instruksional (instructional leadership) sebagaimana dijelaskan oleh Hallinger bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas guru melalui supervisi akademik, monitoring pembelajaran, dan pemberian umpan balik profesional<sup>159</sup>. Kepala sekolah SD Negeri 3 Ubung Denpasar secara aktif mendampingi guru PAI dalam penyusunan perangkat ajar, evaluasi hasil belajar, serta refleksi pembelajaran berbasis karakter religius.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan profesionalitas guru PAI harus bersifat holistik dan kolaboratif, mengintegrasikan aspek kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual secara berimbang. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Darling Hammond yang menekankan bahwa pengembangan guru efektif ketika dilakukan dalam lingkungan belajar kolaboratif yang berorientasi pada praktik nyata dan didukung oleh kepemimpinan sekolah yang visioner<sup>160</sup>.

Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan menegaskan bahwa kolaborasi antara

---

<sup>158</sup> Wenger, E. *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. (Cambridge University Press: 1998)

<sup>159</sup> Hallinger, P. *Leading Educational Change: Reflections on the Practice of Instructional and Transformational Leadership*. (*Cambridge Journal of Education*, 2003). 33(3), 329–351

<sup>160</sup> Darling-Hammond, L. *Powerful Teacher Education: Lessons from Exemplary Programs*. (Jossey-Bass.2006).94

guru PAI dan guru kelas sangat dibutuhkan agar nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI dapat terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran lintas mata pelajaran maupun dalam kegiatan kesiswaan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, melainkan juga keterampilan dalam membangun sinergi dan komunikasi dengan lingkungan sekolah<sup>161</sup>.

Guru kelas dan peserta didik menunjukkan adanya dampak dari upaya peningkatan profesionalitas tersebut. Guru menjadi lebih variatif dalam menyampaikan materi PAI, menggunakan metode kontekstual, serta lebih aktif memfasilitasi diskusi nilai-nilai karakter Islami dalam konteks keseharian anak. Hal ini menunjukkan relevansi pendekatan pembelajaran berbasis diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka untuk membentuk karakter siswa sesuai potensi dan latar belakang mereka<sup>162</sup>.

Dari sisi dokumentasi, terlihat adanya portofolio guru PAI yang berisi perangkat pembelajaran, catatan refleksi harian, hingga laporan evaluasi hasil belajar dan karakter siswa. Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru telah menggunakan media digital dan analog dalam mengajar, serta memberi ruang diskusi dan tanya jawab yang aktif untuk memperkuat pemahaman nilai karakter seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab.

Secara konseptual, hasil temuan ini memperkuat teori kompetensi profesional guru sebagaimana diuraikan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yang meliputi penguasaan materi, metodologi pembelajaran, pengembangan media, serta penilaian

<sup>161</sup> Suyanto, M. & Djihad, H. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. (Yogyakarta: Deepublish. 2019) 37

<sup>162</sup> Direktorat Jenderal GTK. *Implementasi Kurikulum Merdeka: Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. (Jakarta: Kemendikbudristek. 2022).14

dan refleksi diri. Guru PAI di SDN 3 Ubung telah mengarah pada indikator-indikator tersebut, walaupun masih dibutuhkan peningkatan pada aspek teknologi informasi dan penulisan karya ilmiah<sup>163</sup>.

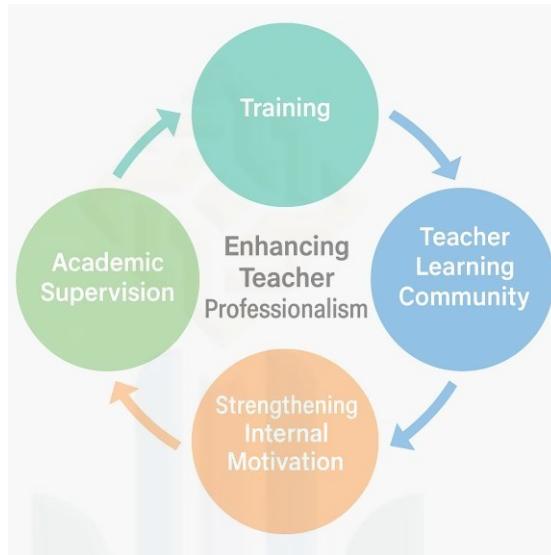
**Tabel : 5.1**  
**Temuan Cara Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Ubung Denpasar**

No.	Aspek / Strategi Peningkatan Kompetensi	Temuan Penelitian (Lapangan)	Teori Pendukung	Interpretasi / Analisis
1	Pelatihan dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)	Guru PAI mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka, workshop media digital, dan pelatihan karakter.	Glatthorn (1995); Mulyasa (2013)	Peningkatan profesionalitas memerlukan pelatihan terencana dan berkelanjutan agar guru mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan perkembangan peserta didik.
2	Penguatan Komunitas Belajar Guru (Learning Community)	Adanya kolaborasi lintas kelas dan refleksi pembelajaran bersama antar guru, difasilitasi oleh kepala sekolah.	Lieberman & Miller (2008)	Komunitas belajar guru berfungsi sebagai wadah refleksi dan berbagi praktik baik, memperkuat kompetensi kolektif dan budaya belajar berkelanjutan.
3	Partisipasi dalam Forum KKG/MGMP (Community of Practice)	Guru PAI aktif dalam KKG untuk berbagi materi, metode, dan pengembangan media pembelajaran.	Wenger (1998)	Partisipasi dalam KKG/MGMP memperluas jejaring profesional dan membantu guru menyelesaikan masalah pembelajaran melalui kolaborasi.
4	Pendampingan Kepala Sekolah dan Pengawas (Instructional Leadership)	Kepala sekolah melakukan supervisi akademik, memberi umpan balik, dan membimbing guru dalam pengembangan perangkat ajar.	Hallinger (2003)	Kepala sekolah berperan strategis dalam peningkatan mutu guru melalui supervisi dan monitoring yang berorientasi pada pembelajaran efektif dan karakter.
5	Penguatan Motivasi Internal Guru	Guru menunjukkan semangat tinggi dalam mengajar, refleksi diri, dan peningkatan kualitas pribadi.	Darling-Hammond (2006)	Motivasi internal menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan profesional, terutama dalam pembelajaran berbasis karakter.

<sup>163</sup> Kementerian Pendidikan Nasional. *Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. (Jakarta: Depdiknas. 2007) 27

No.	Aspek / Strategi Peningkatan Kompetensi	Temuan Penelitian (Lapangan)	Teori Pendukung	Interpretasi / Analisis
6	Kolaborasi Antarguru dan Kegiatan Kesiswaan	Guru PAI bekerja sama dengan guru kelas untuk mengintegrasikan nilai karakter lintas mata pelajaran dan kegiatan sekolah.	Mulyasa (2013); Permendiknas No. 16 Tahun 2007	Profesionalitas mencakup kemampuan komunikasi dan kolaborasi untuk membangun integrasi nilai karakter secara menyeluruh di lingkungan sekolah.
7	Pemanfaatan Teknologi dan Media Pembelajaran	Guru menggunakan media digital dan analog dalam menyampaikan materi PAI dan diskusi nilai-nilai Islam.	Permendiknas No. 16 Tahun 2007	Penguasaan TIK menjadi indikator profesionalitas yang mendukung pembelajaran aktif, kontekstual, dan menarik bagi siswa.
8	Refleksi dan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Karakter	Guru menyusun portofolio, catatan refleksi, dan laporan hasil pembinaan karakter siswa.	Glatthorn (1995); Day (1999)	Refleksi membantu guru menilai efektivitas pembelajaran dan menyesuaikan strategi untuk memperkuat karakter siswa.
9	Pembinaan Kolaboratif Berbasis Ekosistem Sekolah	Dukungan kepala sekolah, komite, dan dinas pendidikan dalam menjaga kesinambungan program pengembangan guru.	Darling-Hammond (2006); Hallinger (2003)	Peningkatan kompetensi profesional menuntut ekosistem sekolah yang kolaboratif, visioner, dan berorientasi pada praktik nyata.

Dengan demikian, peningkatan profesionalitas guru PAI tidak bisa hanya mengandalkan pelatihan satu arah, tetapi harus dikembangkan melalui sistem ekosistem pembelajaran yang kolaboratif, berorientasi pada praktik nyata, dan disertai dengan evaluasi berbasis kinerja. Diperlukan dukungan kepala sekolah, dinas pendidikan, serta komite untuk menjaga keberlanjutan dari program pengembangan guru secara menyeluruh.



**Gambar 5.1**  
**Enhancing Teacher Professionalism**  
(Meningkatkan Profesionalisme Guru)

1. *Training* (Pelatihan), memberikan pembekalan kompetensi terbaru kepada guru melalui pelatihan berkala dan Pelatihan ini mencakup pengembangan pedagogik, teknologi pembelajaran, dan materi ajar sesuai perkembangan kurikulum.
  2. *Teacher learning community* (komunitas belajar guru) dengan guru saling berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam forum komunitas professional dan Mendorong pembelajaran kolaboratif dan refleksi terhadap praktik mengajar.
  3. *Strengthening internal motivation* (penguatan motivasi internal) dengan Memperkuat motivasi intrinsik guru melalui apresiasi, dukungan emosional, dan pengakuan atas kinerja dan Menumbuhkan semangat mengajar dan loyalitas terhadap profesi.
  4. *Academic supervision* (Supervisi Akademik) dengan supervisi oleh kepala sekolah atau pengawas untuk membimbing dan mengevaluasi kinerja guru, dan memberikan umpan balik konstruktif guna peningkatan kualitas pengajaran.
- Keempat komponen ini saling terhubung secara berkelanjutan, membentuk siklus peningkatan profesionalisme guru. Setiap elemen memperkuat yang lain,

menciptakan lingkungan kerja yang suportif, kolaboratif, dan berkembang secara berkesinambungan.

## **2. Langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SD Negeri 3 Ubung Denpasar**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Kesiswaan, Wali Kelas IV dan V, serta dokumentasi dan observasi langsung di SD Negeri 3 Ubung Denpasar, ditemukan bahwa langkah-langkah yang ditempuh guru PAI dalam membina karakter peserta didik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 3 Ubung Denpasar melaksanakan pembinaan karakter peserta didik melalui strategi pembelajaran kontekstual, pendekatan keteladanan, penguatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta kerja sama dengan orang tua dan komite sekolah. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar (instructor), tetapi juga sebagai pembimbing moral dan pembentuk kepribadian siswa.

Guru PAI memanfaatkan momen pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan hormat kepada orang tua dan guru. Salah satu strategi yang digunakan adalah mengintegrasikan kisah teladan Nabi dan sahabat dalam proses pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa guru PAI juga menerapkan metode diskusi kelompok dan refleksi nilai-nilai Islam dalam praktik sehari-hari siswa di sekolah.

Hasil dokumentasi Alur tujuan Pembelajaran (ATP) SD Negeri 3 Ubung Denpasar juga menunjukkan bahwa dalam indikator pembelajaran terdapat penekanan pada pembiasaan sikap religius, seperti salat Dhuha berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta tadarus Al-Qur'an. Dalam pengamatan

langsung, guru juga aktif memantau perilaku siswa selama jam pelajaran dan waktu istirahat, serta memberikan penguatan positif terhadap perilaku baik siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson bahwa proses belajar yang efektif terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka<sup>164</sup>. Dalam praktiknya, guru PAI di SD Negeri 3 Ubung Denpasar memanfaatkan kisah-kisah teladan Nabi dan sahabat sebagai konteks pembelajaran yang relevan dan bermakna. Melalui kisah tersebut, nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin disampaikan secara natural dan aplikatif, sehingga peserta didik dapat meneladani perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan keteladanan (uswah hasanah) yang diterapkan guru juga selaras dengan prinsip pendidikan profetik dalam Islam, di mana guru berperan sebagai model perilaku baik bagi peserta didik. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa pengaruh teladan seorang guru jauh lebih kuat dibandingkan nasihat lisan, karena anak cenderung meniru perilaku orang yang dianggapnya berwibawa<sup>165</sup>. Temuan observasi menunjukkan bahwa guru PAI menjadi figur panutan dalam hal disiplin, kesantunan, dan keikhlasan, yang kemudian ditiru oleh peserta didik dalam aktivitas belajar maupun di luar kelas.

Selain itu, penguatan nilai-nilai religius melalui kegiatan rutin seperti salat Dhuha berjamaah, membaca doa, dan tadarus Al-Qur'an, sesuai dengan konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang diungkapkan oleh Zubaedi (2011). Ia menjelaskan bahwa pembinaan karakter religius harus diwujudkan melalui

<sup>164</sup> Johnson, E. B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. (Thousand Oaks: Corwin Press. 2002). 274

<sup>165</sup> Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin* (Terj. Ismail Yakub). (Beirut: Dar al-Fikr. 2005).74

pembiasaan (habituation) dan keteladanan (modeling) yang berkesinambungan dalam lingkungan sekolah<sup>166</sup>. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan rutin keagamaan yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Ubung Denpasar merupakan bentuk konkret internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam perilaku peserta didik.

Penerapan metode diskusi kelompok dan refleksi nilai-nilai Islam juga memperkuat teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky. bahwa pengetahuan dan nilai moral terbentuk melalui interaksi sosial dan kolaborasi antarindividu<sup>167</sup>. Melalui diskusi kelompok, guru PAI memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan, mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi, serta belajar menghargai pendapat orang lain. Ini menjadi wahana efektif untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab dan empati sosial.

Lebih lanjut, kerja sama antara guru, orang tua, dan komite sekolah menunjukkan penerapan prinsip trisentra pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pusat pembentukan karakter anak<sup>168</sup>. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi aktif antara guru PAI dan orang tua memperkuat kesinambungan pembinaan karakter baik di rumah maupun di sekolah.

Langkah-langkah yang diambil guru PAI di SD Negeri 3 Ubung Denpasar dalam pembinaan karakter peserta didik sejalan dengan pendekatan karakter berbasis pendidikan agama yang menempatkan keteladanan guru sebagai metode utama pembentukan nilai. Keteladanan ini dianggap sebagai metode paling efektif dalam pendidikan karakter menurut banyak ahli pendidikan Islam. Sebagaimana dinyatakan

<sup>166</sup> Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2011). 54

<sup>167</sup> Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. (Cambridge, MA: Harvard University Press. 1978).145

<sup>168</sup> Dewantara, K. H. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1977). 98

oleh Zakiyah Darajat, pendidikan agama yang efektif bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku melalui pembiasaan dan keteladanan langsung dari pendidik<sup>169</sup>.

Penerapan pembiasaan nilai-nilai Islam seperti salat Dhuha dan tadarus Al-Qur'an juga merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis religiusitas. Strategi ini mendukung pernyataan Thomas Lickona bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan yang terus-menerus dan melalui lingkungan yang kondusif<sup>170</sup>. Dengan membentuk lingkungan religius di sekolah, guru PAI tidak hanya membina pemahaman agama secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotor peserta didik.

Selain itu, keterlibatan wali kelas dan koordinasi dengan komite sekolah menunjukkan pentingnya sinergi antara guru PAI, pihak sekolah, dan orang tua dalam mendukung program pembinaan karakter. Dalam konteks pendidikan karakter, ini menguatkan teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan manusia, bahwa pendidikan karakter anak dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling berinteraksi<sup>171</sup>.

Dengan demikian, langkah-langkah yang ditempuh guru PAI di SD Negeri 3 Ubung Denpasar mencerminkan penerapan teori pendidikan karakter Islam yang holistik dan integratif, memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis. Implementasi strategi kontekstual, keteladanan, pembiasaan, serta kolaborasi lintas pihak terbukti efektif dalam membangun karakter peserta didik yang religius, disiplin, dan berakhhlak mulia.

<sup>169</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 143.

<sup>170</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991). 51.

<sup>171</sup> Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), 22–25

**Tabel : 5.2**  
**Analisis Langkah-langkah Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 3 Ubung Denpasar**

No.	Langkah / Strategi Guru PAI	Temuan Empiris di Lapangan	Keterkaitan dengan Teori / Tokoh	Interpretasi dan Implikasi
1	Strategi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)	Guru mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata siswa, seperti melalui kisah Nabi dan sahabat yang relevan dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin.	Elaine B. Johnson menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual efektif ketika peserta didik dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka.	Strategi ini menumbuhkan makna belajar yang mendalam, karena siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2	Pendekatan Keteladanan (Uswah Hasanah)	Guru menjadi panutan dalam hal disiplin, kesantunan, dan keikhlasan. Siswa meniru perilaku guru dalam bersikap dan berinteraksi.	Al-Ghazali dalam <i>Ihya' 'Ulumuddin</i> menegaskan bahwa keteladanan lebih kuat pengaruhnya daripada nasihat lisan.	Guru PAI berperan sebagai model profetik yang menginspirasi peserta didik untuk meniru perilaku positif dalam konteks religius maupun sosial.
3	Penguatan Nilai-nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari	Guru membiasakan kegiatan religius seperti salat Dhuha berjamaah, doa bersama, dan tadarus Al-Qur'an.	Zubaedi menjelaskan bahwa pembinaan karakter religius perlu dilakukan melalui pembiasaan ( <i>habituation</i> ) dan keteladanan yang berkesinambungan.	Pembiasaan nilai-nilai religius membentuk rutinitas spiritual yang memperkuat karakter iman dan moral siswa dalam kehidupan sekolah maupun di rumah.
4	Metode Diskusi Kelompok dan Refleksi Nilai Islam	Guru memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi tentang nilai-nilai Islam dan pengalaman pribadi.	Vygotsky menegaskan bahwa pengetahuan dan nilai moral terbentuk melalui interaksi sosial dan kolaborasi antarindividu.	Diskusi dan refleksi memperkuat keterampilan berpikir kritis, empati, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain dalam konteks nilai Islam.
5	Kerja Sama dengan Orang Tua dan Komite	Guru aktif berkomunikasi dengan orang tua dan komite	Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan efektif terjadi melalui sinergi	Sinergi ini memperkuat kesinambungan pembinaan karakter anak di rumah dan

No.	Langkah / Strategi Guru PAI	Temuan Empiris di Lapangan	Keterkaitan dengan Teori / Tokoh	Interpretasi dan Implikasi
	Sekolah (Trisentra Pendidikan)	sekolah dalam membina karakter anak.	antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.	sekolah, menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis.
6	Keteladanan sebagai Metode Utama Pendidikan Karakter Islam	Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga pembimbing moral dan pembentuk kepribadian.	Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan agama yang efektif membentuk sikap dan perilaku melalui pembiasaan dan keteladanan langsung dari guru.	Pendekatan ini menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu proses pendidikan karakter yang utuh.
7	Pembiasaan Nilai-nilai Islam (Salat Dhuha, Tadarus, Doa)	Guru membentuk rutinitas spiritual harian untuk seluruh siswa.	Thomas Lickona menyebutkan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan yang konsisten dalam lingkungan yang kondusif.	Lingkungan religius di sekolah menjadi sarana efektif untuk menanamkan kebiasaan moral yang berakar pada nilai-nilai Islam.
8	Kolaborasi dengan Wali Kelas dan Komite Sekolah (Pendekatan Ekologis)	Terdapat koordinasi aktif antara guru PAI, wali kelas, dan komite sekolah dalam program pembinaan karakter.	Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi antar sistem lingkungan sosial.	Keterpaduan berbagai pihak menjadikan pembinaan karakter lebih menyeluruh dan berkesinambungan.



**Gambar : 5.2**  
**Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Keteladanan**

1. Strategi pembelajaran kontekstual, merupakan pendekatan utama yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna dan relevan.
2. Pendekatan keteladanan dengan strategi ini dimulai dengan pendekatan keteladanan, di mana guru bertindak sebagai model perilaku religius yang ditiru oleh siswa.
3. Penguatan nilai-Nilai Agama dengan melalui berbagai aktivitas yang menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak, siswa dibimbing untuk memahami dan menghayati ajaran agama secara lebih mendalam.
4. Kerja sama dengan orang tua dan komite sekolah dengan Sinergi antara pihak sekolah, orang tua, dan komite sekolah sangat penting dalam memperkuat pembinaan karakter siswa agar tercipta lingkungan yang konsisten antara rumah dan sekolah.

5. Pembiasaan sikap religius dengan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, tadarus, dan salat berjamaah, siswa dibiasakan dalam suasana religius sehari-hari.
6. Metode diskusi kelompok dengan diskusi kelompok digunakan untuk membahas nilai-nilai keagamaan serta memperkuat pemahaman siswa dalam konteks sosial yang nyata.
7. Integrasi kisah teladan nabi dan sahabat dengan kisah-kisah inspiratif dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sebagai contoh konkret perilaku mulia.
8. Monitoring perilaku siswa dengan guru melakukan pemantauan secara berkala terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas.
9. Pemberian penguatan positif dengan setiap perilaku baik yang ditunjukkan siswa diberikan apresiasi atau penguatan agar mereka termotivasi untuk terus mempertahankannya.

Diagram ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dengan pendekatan keteladanan bukanlah proses linear, melainkan proses siklik dan berkelanjutan yang melibatkan peran guru, siswa, keluarga, dan lingkungan sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik secara utuh.

### **3. Hasil Evaluasi Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik**

Evaluasi terhadap kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan karakter peserta didik di SD Negeri 3 Ubung Denpasar menunjukkan adanya konsistensi antara upaya guru dalam menjalankan tugas

profesional dengan dampaknya terhadap karakter siswa. Guru PAI telah melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis, serta membina peserta didik melalui pendekatan spiritual, emosional, dan sosial.

Temuan dari wawancara dengan kepala sekolah dan pengurus komite menyebutkan bahwa guru PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai religius, tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui supervisi pembelajaran, penilaian sikap, serta pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik.

Temuan ini memperkuat pandangan Musfah bahwa kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh<sup>172</sup>. Guru PAI di SD Negeri 3 Ubung Denpasar terbukti menerapkan prinsip tersebut melalui penyusunan perencanaan yang sistematis, pelaksanaan pembelajaran bernuansa religius, serta evaluasi yang tidak hanya menilai pengetahuan tetapi juga perilaku dan sikap keagamaan peserta didik.

Pendekatan spiritual, emosional, dan sosial yang diterapkan guru sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis nilai religius sebagaimana dikemukakan oleh Lickona bahwa pendidikan karakter yang efektif melibatkan dimensi pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action)<sup>173</sup>. Dalam konteks penelitian ini, guru PAI berperan

---

<sup>172</sup> Musfah, J. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012).141

<sup>173</sup> Lickona, T.). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books. 1991). 214

menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial yang konstruktif di sekolah.

Guru juga dinilai aktif mengikuti pelatihan, workshop, serta kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kualitas profesionalismenya. Hal ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, yang tercermin dalam sikap santun, keaktifan dalam ibadah, serta kepedulian sosial di lingkungan sekolah dan rumah.

Secara teoritis, kompetensi profesional guru mencakup penguasaan materi ajar, pemahaman terhadap peserta didik, serta kemampuan merancang dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Dalam konteks pendidikan karakter, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model teladan yang menginternalisasikan nilai-nilai luhur kepada peserta didik.<sup>174</sup>

Dalam praktiknya di SD Negeri 3 Ubung Denpasar, guru PAI berperan aktif dalam pembentukan karakter melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, serta penguatan budaya sekolah berbasis religius. Evaluasi pembinaan karakter dilakukan tidak hanya secara kuantitatif melalui rapor sikap, tetapi juga kualitatif melalui refleksi siswa dan observasi harian. Hasil evaluasi ini menunjukkan adanya peningkatan pada aspek tanggung jawab, kemandirian, dan kesalehan sosial peserta didik.

Selain itu, temuan bahwa guru PAI aktif mengikuti pelatihan, workshop, dan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) menguatkan teori pengembangan profesional berkelanjutan (continuous professional development). Day (1999) menjelaskan

---

<sup>174</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011). 45.

bahwa profesionalitas guru tidak bersifat statis, melainkan harus dikembangkan melalui refleksi dan pembelajaran kolaboratif yang berorientasi pada peningkatan kualitas pengajaran<sup>175</sup>. Upaya guru PAI mengikuti pelatihan tersebut menunjukkan kesadaran reflektif dan komitmen terhadap peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter.

Keterlibatan kepala sekolah dan pengurus komite dalam melakukan supervisi dan evaluasi pembelajaran menggambarkan adanya sinergi antara aspek manajerial dan akademik sebagaimana dijelaskan oleh Hallinger dan Murphy (1985) dalam teori kepemimpinan instruksional, yang menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam memastikan mutu pembelajaran dan pengembangan karakter melalui dukungan terhadap profesionalisme guru<sup>176</sup>. Supervisi yang dilakukan secara berkala menjadi instrumen kontrol sekaligus penguatan etos kerja guru PAI agar tetap selaras dengan visi pembinaan karakter peserta didik.

Temuan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang dikemukakan oleh Miller di mana pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, spiritual, dan sosial peserta didik<sup>177</sup>. Dengan demikian, pembinaan karakter oleh guru PAI di SD Negeri 3 Ubung Denpasar dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari kompetensi profesional yang berlandaskan nilai-nilai profetik dan humanistik

Dari hasil dokumentasi, terlihat bahwa peserta didik mampu menunjukkan sikap religius dan moral yang baik, seperti konsistensi dalam salat Dhuha, membaca Al-Qur'an, serta menolong teman. Observasi juga mencatat bahwa keterlibatan guru

<sup>175</sup> Day, C —*Developing Teachers: The Challenges of Lifelong Learning*. (London: Falmer Press.1999).84

<sup>176</sup> Hallinger, P., & Murphy, J Assessing the Instructional Management Behavior of Principals. *The Elementary School Journal*, 86(2),1995). 217–247

<sup>177</sup> Miller, R. *The Holistic Curriculum*. (Toronto: University of Toronto Press. 2007). 198

dalam pembinaan karakter sangat besar, termasuk melalui komunikasi dengan orang tua dan kolaborasi dengan komite sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru PAI terbukti relevan dan efektif dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter<sup>178</sup>.

Penelitian ini mendukung temuan Mulyasa bahwa guru yang profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan karakter melalui strategi pembelajaran yang bervariasi dan pendekatan humanis<sup>179</sup>. Dengan demikian, evaluasi terhadap kompetensi guru PAI dapat menjadi indikator strategis dalam mengukur kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar.

Langkah-langkah guru pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Ubung Denpasar dalam pembinaan karakter peserta didik telah mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan, baik melalui metode pembelajaran, pembiasaan religius, maupun pendekatan personal. Hal ini memperkuat posisi guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

**Tabel : 5.1**  
**Hasil Evaluasi Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 3 Ubung Denpasar**

No.	Aspek / Fokus Evaluasi	Temuan Empiris di Lapangan	Keterkaitan dengan Teori / Tokoh	Interpretasi dan Implikasi
1	Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran	Guru PAI melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis dan berorientasi pada	Musfah menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru mencakup kemampuan merancang, merencang, melaksanakan, dan mengevaluasi	Guru PAI telah memenuhi standar profesionalisme dengan menyeimbangkan aspek akademik dan moral-spiritual dalam kegiatan

<sup>178</sup> Suparno, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015). 102

<sup>179</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). 88

No.	Aspek / Fokus Evaluasi	Temuan Empiris di Lapangan	Keterkaitan dengan Teori / Tokoh	Interpretasi dan Implikasi
		karakter peserta didik.	pembelajaran yang mengembangkan kepribadian peserta didik <sup>1</sup> .	pembelajaran.
2	Pendekatan Spiritual, Emosional, dan Sosial dalam Pembelajaran	Guru menanamkan nilai religius, tanggung jawab, dan disiplin melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler berbasis spiritual dan sosial.	Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif melibatkan dimensi <i>moral knowing</i> , <i>moral feeling</i> , dan <i>moral action</i> <sup>2</sup> .	Pendekatan yang diterapkan guru mencerminkan keseimbangan antara pengetahuan moral dan tindakan nyata, memperkuat karakter siswa secara holistik.
3	Evaluasi Sikap dan Supervisi Pembelajaran	Evaluasi dilakukan melalui penilaian sikap, refleksi, dan pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik.	Hallinger & Murphy menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional berperan penting dalam memastikan kualitas pembelajaran dan pembinaan karakter <sup>3</sup> .	Supervisi kepala sekolah dan komite memperkuat akuntabilitas profesional guru, sekaligus menjaga arah pembinaan karakter siswa sesuai visi sekolah.
4	Pengembangan Profesional Berkelanjutan (CPD)	Guru aktif mengikuti pelatihan, workshop, dan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG).	Day menyebutkan bahwa profesionalitas guru harus dikembangkan secara terus-menerus melalui refleksi dan kolaborasi <sup>4</sup> .	Keterlibatan guru dalam pengembangan diri menunjukkan kesadaran profesional dan komitmen terhadap mutu pendidikan karakter.
5	Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran dan Budaya Sekolah	Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar, doa bersama, salat Dhuha, dan tadarus Al-Qur'an.	Miller menjelaskan bahwa pendidikan holistik menumbuhkan kesadaran moral, spiritual, dan sosial peserta didik <sup>5</sup> .	Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran menciptakan pendidikan yang menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan siswa (kognitif, afektif, spiritual).
6	Peran Guru sebagai Teladan dan Pembina Karakter	Guru menjadi figur panutan dalam kedisiplinan, kesantunan, dan ibadah.	Mulyasa menegaskan bahwa guru profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi	Keteladanan guru menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai moral, meneguhkan peran guru PAI

No.	Aspek / Fokus Evaluasi	Temuan Empiris di Lapangan	Keterkaitan dengan Teori / Tokoh	Interpretasi dan Implikasi
			pembentukan karakter melalui pendekatan humanis <sup>6</sup> .	sebagai model profetik.
7	Kolaborasi dengan Kepala Sekolah, Komite, dan Orang Tua	Terdapat komunikasi aktif antara guru, komite, dan orang tua dalam pembinaan karakter.	Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya <i>trisentra pendidikan</i> — keluarga, sekolah, dan masyarakat — sebagai pusat pembentukan karakter <sup>7</sup> .	Sinergi ini memperkuat kesinambungan pembinaan karakter di sekolah dan rumah, menjadikan pendidikan lebih integratif.
8	Dampak Terhadap Karakter Peserta Didik	Siswa menunjukkan peningkatan tanggung jawab, religiusitas, disiplin, dan kepedulian sosial.	Lickona menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan moral yang konsisten dalam lingkungan yang mendukung <sup>8</sup> .	Dampak ini menjadi bukti bahwa kompetensi profesional guru PAI berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius dan sosial siswa.



Gambar 5 : 3  
 Siklus Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Terintegrasi  
 Gambar di atas merupakan diagram siklus yang menggambarkan proses

berkelanjutan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi antara aspek akademik, spiritual, emosional, sosial, dan kolaboratif. Berikut adalah penjelasan setiap tahap dalam siklus tersebut:

1. Perencanaan Pembelajaran, Guru merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan capaian kompetensi, karakter siswa, dan konteks lingkungan sosial budaya sekolah.
2. Pelaksanaan Pembelajaran, Proses belajar mengajar dilaksanakan secara aktif, partisipatif, dan menyenangkan, dengan memperhatikan keberagaman siswa.
3. Evaluasi Pembelajaran, Dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
4. Pendekatan Spiritual, Emosional, dan Sosial, Pembelajaran dirancang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan empati sosial.
5. Penanaman Nilai-nilai Religius, Nilai-nilai keagamaan ditanamkan melalui pembiasaan, integrasi mata pelajaran, dan keteladanan guru.
6. Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler, Penguatan karakter dilakukan juga melalui kegiatan di luar jam pelajaran, seperti organisasi siswa, pramuka, dan kegiatan keagamaan.
7. Pembentukan Karakter Peserta Didik, Melalui kegiatan yang terprogram dan berkelanjutan, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang berakhhlak, mandiri, dan bertanggung jawab.

8. Komunikasi dengan Orang Tua dan Kolaborasi, Sekolah membangun komunikasi aktif dan kolaboratif dengan orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang siswa.
9. Peningkatan Tanggung Jawab, Kemandirian, dan Kesalehan Sosial, Karakter siswa ditumbuhkan melalui pemberian kepercayaan, penguatan peran sosial, dan latihan tanggung jawab.
10. Evaluasi Kompetensi Profesional Guru, Guru dievaluasi secara berkala untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendampingan terhadap karakter siswa.
11. Komunikasi dengan Orang Tua dan Kolaborasi (Penguatan), Siklus kembali pada penguatan kolaborasi dengan orang tua sebagai elemen kunci keberhasilan pembentukan karakter.
12. Evaluasi kompetensi profesional guru (*Siklus Berulang*), menutup dan memulai kembali siklus peningkatan mutu pendidikan karakter melalui refleksi dan pengembangan kompetensi guru.

Siklus ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh proses pendidikan yang terencana, dilaksanakan secara konsisten, dan dievaluasi secara berkelanjutan. Dari keseluruhan temuan ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru PAI yang dikembangkan melalui pelatihan, refleksi, dan praktik pembelajaran bermuansa karakter berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian religius peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalitas guru PAI bukan hanya diukur dari aspek metodologis, tetapi juga dari sejauh mana guru mampu menjadi teladan moral dan spiritual bagi siswa dalam konteks kehidupan sekolah dan masyarakat.

## **B. Implikasi Temuan Penelitian**

### **1. Implikasi Temuan Fokus 1**

- a. Peningkatan kompetensi perencanaan pembelajaran, temuan menunjukkan bahwa guru PAI perlu memiliki kompetensi dalam merancang pembelajaran diferensiasi berbasis kebutuhan dan potensi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan intensif agar guru mampu mengintegrasikan pendekatan diferensiasi dalam silabus, modul ajar, dan aktivitas pembelajaran.
- b. Desain kurikulum yang fleksibel dan kontekstual, implementasi pembelajaran diferensiasi menuntut kurikulum yang tidak kaku. Sekolah bersama guru PAI perlu menyesuaikan struktur kurikulum agar responsif terhadap keragaman gaya belajar, tingkat kesiapan, dan minat siswa.
- c. Penguatan peran guru sebagai fasilitator, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator yang memahami perbedaan individual siswa. Oleh karena itu, guru PAI harus didorong untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang memfokuskan pada personalisasi konten, proses, dan produk.
- d. Penyesuaian sarana dan media belajar, pelaksanaan diferensiasi menuntut keberagaman media dan sumber belajar. Maka, sekolah perlu memfasilitasi ketersediaan bahan ajar yang variatif seperti video PAI, modul tematik, serta alat bantu visual-auditori.
- e. Penguatan supervisi akademik, kepala sekolah dan pengawas perlu mengembangkan instrumen supervisi yang mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi secara sistematis dan konsisten, dengan memberikan umpan balik berbasis bukti praktik baik.

f. Peningkatan keterlibatan orang tua, karena strategi diferensiasi berkaitan dengan kebutuhan dan minat personal siswa, maka peran orang tua dalam memberikan informasi serta dukungan emosional dan moral sangat diperlukan. Ini menuntut adanya komunikasi dan kolaborasi berkelanjutan antara guru PAI dan orang tua.

Tabel 5. 4 : Implikasi Temuan Fokus 1

No	Implikasi Fokus I	Uraian
1	Peningkatan Kompetensi Perencanaan Pembelajaran	Guru PAI perlu pelatihan intensif dalam perancangan pembelajaran diferensiasi berbasis kebutuhan & potensi siswa.
2	Desain Kurikulum Fleksibel & Kontekstual	Kurikulum harus disesuaikan agar responsif terhadap keragaman gaya belajar & minat siswa.
3	Penguatan Peran Guru sebagai Fasilitator	Guru berperan sebagai fasilitator yang memahami perbedaan individual siswa dan mempersonalisasi konten, proses, produk.
4	Penyesuaian Sarana & Media Belajar	Dibutuhkan media variatif (video PAI, modul tematik, alat bantu visual-auditori).
5	Penguatan Supervisi Akademik	Supervisi berbasis instrumen yang sistematis & konsisten, dengan feedback dari praktik baik.
6	Peningkatan Keterlibatan Orang Tua	Komunikasi & kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung kebutuhan & minat siswa.

#### Fokus 1: Implikasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Perencanaan PAI

##### h. Implikasi Teoritis

- 1) Menegaskan pentingnya teori pembelajaran diferensiasi sebagai kerangka pedagogis dalam pendidikan agama Islam (PAI).
- 2) Menguatkan peran guru sebagai fasilitator yang mengintegrasikan teori konstruktivisme, student-centered learning, dan teori gaya belajar ke dalam praktik pembelajaran.
- 3) Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teoritis tentang bagaimana kurikulum fleksibel dapat menjawab keragaman gaya belajar dan kesiapan siswa.

##### i. Implikasi Praktis

- 1) Guru PAI harus meningkatkan kompetensi dalam merancang RPP, modul ajar, dan media berbasis diferensiasi.
- 2) Penggunaan media pembelajaran variatif (video, modul tematik, visual-auditori) agar sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 3) Guru perlu melibatkan orang tua untuk mendukung minat belajar anak serta memfasilitasi komunikasi berkelanjutan.

j. Implikasi Kelembagaan

- 1) Sekolah perlu menyesuaikan kurikulum agar lebih kontekstual dan fleksibel.
- 2) Pengawas dan kepala sekolah harus mengembangkan sistem supervisi akademik yang mendorong penerapan diferensiasi secara konsisten.
- 3) Lembaga sekolah perlu memfasilitasi sarana dan media belajar yang mendukung pembelajaran diferensiasi.

## 2. Implikasi Temuan Fokus 2

- a. Pentingnya pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa, guru PAI harus mampu mengidentifikasi dan memahami kesiapan akademik, minat personal, serta profil belajar siswa secara menyeluruh. Hal ini memerlukan adanya asesmen diagnostik secara berkala dan penggunaan instrumen yang valid agar strategi diferensiasi benar-benar tepat sasaran. *Implikasinya*: Lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan teknis dan alat asesmen yang mendukung pemetaan karakter siswa secara berkelanjutan.
- b. Penyesuaian strategi pembelajaran yang adaptif strategi pembelajaran yang diterapkan harus bersifat adaptif, fleksibel, dan dinamis sesuai hasil identifikasi kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. *Implikasinya*: Kurikulum operasional dan

ATP harus dirancang dengan fleksibilitas diferensiasi proses, konten, dan produk, sehingga guru PAI tidak terjebak pada satu pendekatan tunggal.

- c. Kreativitas dalam mengembangkan media dan metode, ditemukan bahwa guru perlu lebih inovatif dalam menyusun variasi metode seperti diskusi kelompok berbasis minat, tugas individualisasi berdasarkan profil belajar, dan media visual/auditori sesuai gaya belajar. Implikasinya Sekolah perlu memberikan ruang eksplorasi dan dukungan anggaran agar guru bisa mengembangkan perangkat ajar berbasis diferensiasi secara kreatif.
- d. Meningkatnya kebutuhan kolaborasi antar guru dan tim kurikulum dalam menerapkan strategi diferensiasi, guru tidak dapat bekerja sendiri. Diperlukan sinergi lintas mata pelajaran dan tim pengembang kurikulum sekolah untuk merancang dan mengevaluasi praktik pengajaran. Implikasinya, Manajemen sekolah harus mendorong kerja kolaboratif, misalnya melalui pertemuan rutin tim pengajar dan lesson study berbasis praktik diferensiasi.
- e. Evaluasi pembelajaran yang inklusif dan bermakna diferensiasi juga menuntut bentuk evaluasi yang beragam dan tidak seragam (one-size-fits-all). Implikasinya, Sistem penilaian di sekolah harus memberikan ruang bagi asesmen formatif yang memperhatikan perbedaan gaya belajar dan tingkat pencapaian tiap siswa.
- f. Peningkatan profesionalisme guru PAI dalam merespons keragaman belajar guru dituntut memiliki kesadaran profesional untuk terus meningkatkan kapasitasnya dalam menerapkan model pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. *Implikasinya*, Diperlukan program pengembangan profesi guru (PKB) secara terstruktur yang berfokus pada pendekatan pembelajaran diferensiasi dan refleksi praktik pengajaran.

Tabel 5.5 : Implikasi Temuan Fokus 2

No	Implikasi Fokus 2	Uraian
1	Pemahaman Karakteristik Siswa	Guru perlu asesmen diagnostik berkala untuk memahami kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.
2	Penyesuaian Strategi Pembelajaran	Strategi harus adaptif, fleksibel, dan disesuaikan dengan hasil pemetaan karakter siswa.
3	Kreativitas dalam Media & Metode	Guru perlu inovasi metode & media (diskusi minat, tugas individual, media visual/auditor).
4	Kolaborasi Antar Guru & Tim Kurikulum	Diperlukan sinergi lintas mata pelajaran melalui pertemuan rutin & lesson study berbasis diferensiasi.
5	Evaluasi Inklusif & Bermakna	Sistem penilaian perlu fleksibel dengan asesmen formatif yang memperhatikan keragaman belajar.
6	Peningkatan Profesionalisme Guru PAI	Dibutuhkan program pengembangan profesi guru (PKB) terkait pembelajaran diferensiasi.

Fokus 2: Implikasi pada Strategi, Media, dan Kolaborasi dalam Diferensiasi

a. Implikasi Teoritis

- 1) Memperkuat teori asesmen diagnostik sebagai landasan dalam pemetaan karakteristik siswa.
- 2) Menunjukkan relevansi teori pembelajaran adaptif dan fleksibel dalam merespons kebutuhan belajar individual.
- 3) Mengembangkan perspektif bahwa kreativitas guru adalah bagian integral dari teori inovasi pendidikan.

b. Implikasi Praktis

- 1) Guru PAI dituntut untuk rutin melakukan asesmen diagnostik untuk memahami kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa.
- 2) Penggunaan strategi pembelajaran yang adaptif (diskusi minat, tugas individual, media kreatif).
- 3) Kolaborasi antar guru dalam tim kurikulum menjadi keharusan melalui lesson study atau pertemuan rutin.

- 4) Evaluasi pembelajaran dilakukan secara inklusif dengan asesmen formatif yang beragam.
- c. Implikasi Kelembagaan
  - 1) Lembaga pendidikan perlu menyediakan instrumen asesmen diagnostik serta pelatihan teknis bagi guru.
  - 2) Sekolah harus mendukung kreativitas guru melalui penyediaan anggaran dan ruang eksplorasi.
  - 3) Manajemen sekolah wajib mendorong budaya kolaboratif antar guru lintas mata pelajaran.
  - 4) Sistem penilaian sekolah harus dirancang ulang agar mengakomodasi perbedaan capaian siswa.

### **3. Implikasi dari Temuan Fokus 3**

- a. Penguatan peran guru PAI sebagai Role Model, Kompetensi profesional yang dimiliki guru PAI menempatkannya bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual. Hal ini menuntut guru PAI untuk menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan, serta menjaga integritas diri di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- b. Peningkatan program pengembangan profesional guru, Temuan ini menuntut adanya program pengembangan berkelanjutan (*continuous professional development*) yang berfokus pada penguatan kompetensi pedagogik berbasis karakter, Penguasaan strategi integratif pembelajaran agama dan penggunaan teknologi pembelajaran yang relevan dengan pembinaan karakter.
- c. Evaluasi kinerja guru yang menyentuh dimensi karakter, evaluasi kinerja guru sebaiknya tidak semata-mata mengukur pencapaian akademik siswa, tetapi juga

mengkaji seberapa besar peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu ditambahkan indikator evaluasi yang mencakup Perencanaan pembelajaran berbasis nilai, Praktik pembelajaran yang menumbuhkan akhlak mulia. Dan penilaian berbasis sikap dan perilaku keagamaan siswa.

- d. Sinergi sekolah-orang tua dalam mendukung guru PAI, Kompetensi guru akan lebih berdampak jika didukung oleh lingkungan eksternal seperti keluarga. Guru PAI di SD Negeri 3 Ubung telah menjalin kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan parenting Islami dan pembiasaan karakter berbasis rumah. Hal ini menunjukkan perlunya sinergi antara pihak sekolah dan orang tua dalam menguatkan nilai karakter siswa secara berkelanjutan.
- e. Perluasan peran guru PAI dalam ekosistem sekolah, guru PAI yang kompeten dapat diberdayakan untuk merancang kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler Islami, serta menjadi mitra strategis kepala sekolah dan wali kelas dalam membentuk budaya sekolah yang religius dan berkarakter.

Tabel 5.6 : Implikasi temuan fokus 3

No	Implikasi Fokus 3	Uraian
1	Penguatan peran guru PAI sebagai role model	Guru harus konsisten ucapan-perbuatan, menjaga integritas, dan menjadi teladan moral-spiritual.
2	Peningkatan program pengembangan profesional	Perlu CPD ( <i>continuous professional development</i> ) berfokus pada strategi pedagogik berbasis karakter & teknologi pembelajaran.
3	Evaluasi kinerja guru berbasis karakter	Evaluasi mencakup perencanaan berbasis nilai, praktik pembelajaran akhlak, dan penilaian sikap/perilaku keagamaan siswa.
4	Sinergi sekolah-orang tua	Perlu kerja sama berkelanjutan melalui parenting Islami & pembiasaan karakter di rumah.
5	Perluasan peran guru PAI dalam ekosistem sekolah	Guru PAI diberdayakan untuk kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler Islami, serta membangun budaya sekolah religius.

Fokus 3: Implikasi pada profesionalisme & karakter guru PAI

a. Implikasi Teoritis

- 1) Memperkuat teori peran guru bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga role model moral-spiritual.
- 2) Mengintegrasikan teori pembelajaran berbasis karakter dengan pengembangan profesional guru.
- 3) Menawarkan paradigma evaluasi guru yang tidak hanya akademik tetapi juga karakter dan nilai-nilai moral.

b. Implikasi Praktis

- 1) Guru PAI perlu konsisten sebagai teladan moral dan menjaga integritas di sekolah maupun masyarakat.
- 2) Program pengembangan profesional guru harus berfokus pada pedagogik berbasis karakter dan penggunaan teknologi pembelajaran.
- 3) Evaluasi kinerja guru mencakup aspek nilai, akhlak, dan sikap siswa, bukan hanya capaian kognitif.
- 4) Sinergi sekolah dan orang tua diperlukan melalui kegiatan parenting Islami serta pembiasaan karakter di rumah.

c. Implikasi Kelembagaan

- 1) Sekolah perlu merancang sistem evaluasi guru yang mencakup dimensi karakter dan spiritual siswa.
- 2) Lembaga pendidikan harus menyediakan program pengembangan profesional berkelanjutan (CPD/PKB).
- 3) Perluasan peran guru PAI di sekolah melalui pengelolaan kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler Islami, serta membangun budaya sekolah religius.

- 4) Sinergi kelembagaan antara sekolah dan keluarga diperkuat agar mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis karakter.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

1. Peningkatan kompetensi profesionalitas guru pendidikan agama Islam (PAI) di SD Negeri 3 Ubung Denpasar dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar guru, penguatan peran guru sebagai pembelajar sepanjang hayat, serta keterlibatan dalam komunitas belajar. Guru juga didorong untuk aktif dalam menyusun perangkat pembelajaran, mengikuti diklat, serta memperkuat penguasaan materi dan pendekatan pedagogis. Peningkatan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menghadirkan pembelajaran PAI yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.
2. Langkah-langkah guru PAI dalam pembinaan karakter peserta didik dilaksanakan melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan seperti doa bersama, salat berjamaah, serta kultum. Nilai-nilai karakter juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui penyisipan dalam materi dan penilaian. Selain itu, terdapat kolaborasi erat dengan wali kelas, kepala sekolah, dan komite sekolah, serta penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan perayaan keagamaan yang memberi ruang ekspresi bagi peserta didik. Peran orang tua pun dilibatkan melalui kegiatan parenting Islami sebagai bentuk sinergi rumah dan sekolah.
3. Evaluasi menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru PAI berimplikasi positif terhadap pembinaan karakter siswa. Guru yang memiliki kemampuan pedagogik, profesional, dan sosial yang baik mampu membentuk karakter siswa secara lebih efektif, baik dari aspek spiritual, etika, maupun sosial. Evaluasi juga memperlihatkan adanya peningkatan dalam sikap religius, tanggung jawab, dan toleransi siswa. Hal

ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru PAI tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang holistik.

## **B. SARAN**

1. Bagi guru PAI, disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui pelatihan, workshop, serta aktif mengikuti komunitas belajar. Guru juga perlu memperkaya metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual agar materi Pendidikan Agama Islam lebih menarik dan menyentuh ranah afektif serta karakter peserta didik.
2. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan profesional guru PAI melalui penyediaan fasilitas pelatihan, pendampingan berkelanjutan, dan menciptakan budaya sekolah yang kolaboratif. Penguatan supervisi akademik juga penting dilakukan agar peningkatan mutu pembelajaran berjalan sistematis.
3. Bagi orang tua dan komite sekolah, perlu meningkatkan keterlibatan dalam pembinaan karakter peserta didik, baik melalui komunikasi intensif dengan guru PAI maupun melalui kegiatan keagamaan dan pembinaan moral yang dilakukan secara bersama antara rumah dan sekolah.

## **C. REKOMENDASI**

1. Pemerintah daerah dan dinas pendidikan perlu merancang program peningkatan kapasitas guru PAI yang lebih terstruktur dan berbasis kebutuhan lapangan, termasuk penyediaan modul pelatihan berbasis karakter dan kurikulum Merdeka.

2. Sekolah-sekolah lain, khususnya tingkat dasar, dapat mengadopsi praktik baik dari SD Negeri 3 Ubung Denpasar dalam mengembangkan sinergi antara peningkatan kompetensi guru dan pembinaan karakter siswa, sebagai bagian dari penguatan pendidikan nilai secara Nasional.
3. Peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas lingkup studi pada sekolah dengan latar belakang berbeda, atau meneliti secara kuantitatif hubungan antara tingkat kompetensi guru PAI dengan indikator karakter siswa, guna memperkuat generalisasi hasil temuan.



## DAFTAR REFERENSI

- Abdul Aziz. (2023). *Peran kompetensi profesionalitas guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMP Sultan Agung Purworejo Kabupaten Purworejo*. Jurnal Unisan. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Ahmad Ngalim. (2018). *Profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa SMP Islam Tias Bangun Pubian Lampung Tengah* [Tesis]. Pascasarjana, IAIN Metro.
- Ahmad Sopian. (2019). *Tugas, peran dan fungsi guru dalam pendidikan*. <https://media.neliti.com/media/publications/300413>
- Ahmad Tafsir. (1994). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya" ulumuddin* (I. Yakub, Trans.). Dar al-Fikr. (Original work published ca. 1095–1111)
- Arif Ulinuha. (2021). *Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Studi kasus di Sekolah Menengah Akhir Negeri 8 Malang)* [Tesis]. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Asma Hasan Fahmi. (1979). *Sejarah dan filsafat pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Bahtiar Hariadi, dkk. (2022). *Profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di Madrasah Tsanawiyah Bi"rul Ulum Sidoarjo*. Jurnal Al Banat, 12(2), 138–158. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.2.138-158>
- Bernardin, H. J., & Russell, J. E. A. (2010). *Human resource management: An experiential approach* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (2010). *Menjadikan profesi guru sebagai panggilan jiwa*. Defantri.
- Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful teacher education: Lessons from exemplary programs*. Jossey-Bass.

- Day, C. (1999). *Developing teachers: The challenges of lifelong learning*. Falmer Press.
- Kemenag RI. (2022) *Al Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta, Kemenag RI.
- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*.
- Dimyati, & Mudjiono. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Din Syamsuddin Zaenudin. (2005). *Pendidikan akhlak dan karakter*. Pustaka Al-Kautsar.
- Direktorat Jenderal GTK. (2021). *Panduan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Direktorat Jenderal GTK. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Edi Hermawan. (2016). *Peran profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Study kasus di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura tahun pelajaran 2015/2016)* [Tesis]. Pascasarjana, IAIN Raden Intan.
- E. Mulyasa. (2022). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era Merdeka Belajar*. Remaja Rosdakarya.
- Glatthorn, A. A. (1995). Teacher development. In L. W. Anderson (Ed.), *International encyclopedia of teaching and teacher education* (pp. 41–46). Pergamon Press.
- Glickman, C. D. (1981). *Developmental supervision: Alternative practices for helping teachers improve instruction*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Hallinger, P. (2003). *Leading educational change: Reflections on the practice of instructional and transformational leadership*. Cambridge Journal of Education, 33(3), 329–351.
- Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). *Assessing the instructional management behavior of principals*. *The Elementary School Journal*, 86(2), 217–247.
- Hamzah B. Uno. (2008). *Profesi kependidikan: Masalah, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara.

Harits Muttaqin. (2021). *Kompetensi profesional guru dalam mengembangkan kualitas pembelajaran PAI di SMA N 1 Tanjung Raja* [Tesis]. Pascasarjana, UIN Raden Intan Lampung.

Hasan Langgulung. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Bulan Bintang.

Hidayatun Hikmah. (2017). *Evaluasi program pengembangan profesionalisme guru MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas* [Tesis]. Pascasarjana, IAIN Purwokerto.

H. A. R. Tilaar. (2018). *Pendidikan, kekuasaan, dan masyarakat*. Rineka Cipta.

Jurnal STIQ Amuntai. (2020). *Peranan guru dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik*. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/almadrasah/article/view/136/0>

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

Kemenag Pangandaran. (2019). *Tugas guru tidak sekedar transfer ilmu pengetahuan tapi transfer nilai*. <https://pangandaran.kemenag.go.id/kasubbag-tu-tugas-guru-tidak-sekedar-transfer-ilmu-pengetahuan-tapi-transfer-nilai/>

Kementerian Agama RI. (2022). *Kurikulum Merdeka pendidikan agama Islam dan budi pekerti SD/SMP/SMA*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Panduan pendidikan karakter di sekolah dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Permendikbudristek No. 40 Tahun 2021 tentang penjaminan mutu pendidikan. Kemdikbudristek.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Mendiknas.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2007). Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Depdiknas.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2007). Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Sekretariat Negara.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang standar nasional pendidikan*. Kementerian Sekretariat Negara.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Merdeka. Kemdikbudristek.

Kemdikbudristek. (2021). *Panduan pengembangan keprofesian berkelanjutan*. Direktorat GTK.

Kemdikbudristek. (2024). Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang standar isi dan capaian pembelajaran. Kemdikbudristek.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2025). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2025 tentang guru dan dosen*. Depdiknas.

Koesoema, D. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lieberman, A., & Miller, L. (2008). *Teachers in professional communities: Improving teaching and learning*. Teachers College Press.

Litbag. (2024). UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Mendiknas.

Mangkunegara, A. P. (2015). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Remaja Rosdakarya.

Marfiatus Sholikah, et al. (2023). *Peran profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religious siswa Sekolah Menengah Pertama Al Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2022/2023*. Jurnal Iqra. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA/article/view/3931>

Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Miller, R. (2007). *The holistic curriculum*. University of Toronto Press.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muaddyl Akhyar, & Zulfani Sesmiarni. (2025, May 25). *Penerapan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa*. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>

- Muhaimin. (2014). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya megefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Kencana Prenada Media Group.
- Musfiroh, T. (2020). *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika*. UII Press.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2004). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Landasan psikologi proses pendidikan* (Cet. 6). Remaja Rosdakarya.
- Nurni Jamal. (2004). *Ilmu pendidikan Islam*. Rineka Cipta.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Depdiknas.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2022). Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang standar nasional pendidikan. Kementerian Sekretariat Negara.
- Permendikbudristek No. 40 Tahun 2021 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan. (2021). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. (2007). Kementerian Pendidikan Nasional.
- Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru. (2007). Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rice, D., & Bishoprick, L. (1971). *Teacher professionalism and self-directed learning*. Harper & Row.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Suparno. (2015). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi di sekolah*. Kanisius.
- Supriadi, D. (2020). *Profesionalisasi pekerjaan guru di Indonesia*. Prenadamedia Group.
- Suyadi. (2020). *Desain pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital*. Prenada Media.

- Suyadi. (2021). *Strategi guru dalam pembinaan karakter siswa di era Merdeka Belajar*. Deepublish.
- Suyanto, M. (2010). *Etika profesi pendidikan*. Penerbit Andi.
- Suyanto, M., & Djihad Hisyam. (2019). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah dasar*. Deepublish.
- Suyanto, M., & Djihad Hisyam. (2021). *Etika profesi dalam dunia pendidikan*. Deepublish.
- Suyanto, M., & Hisyam, D. (2021). *Etika profesi dalam dunia pendidikan*. Deepublish.
- Syaiful Sagala. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Taman Nilaita Ritongga. (2021). *Pengaruh pengalaman dan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Sukajadi Pekanbaru* [Tesis]. Pascasarjana, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Thomas Lickona. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Umam, K. (2010). *Manajemen organisasi: Teori dan perilaku organisasi*. Pustaka Setia.
- Urie Bronfenbrenner. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyudi, A. (2021a). *Etika profesi guru dalam pendidikan Islam*. Deepublish.
- Wahyudi, A. (2021b). Indikator profesionalisme guru dalam konteks sekolah berbasis mutu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 90.
- Wahyudi, A. (2021c). *Pengaruh pelatihan dan pengembangan guru terhadap profesionalisme mengajar*. *Jurnal Pendidikan Profesi*, 7(2), 89.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Zainal Aqib. (2002). *Profesionalisme guru dalam perspektif mutu pendidikan*. Yrama Widya.
- Zakiyah Daradjat. (2004). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.

Zuhairini. (2015). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Zuhairini, et al. (2019). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Bumi Aksara.



Denpasar, 01 Juli 2025

**Nomor** : 1.19.9.2/090/SDN3.Ub/2025  
**Perihal** : Surat Keterangan Telah Melaksanakan  
Penelitian Di SD Negeri 3 Ubung

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ni Kadek Ena Juliani, S.Pd., M.Pd  
NIP : 19890713 201001 2 002  
Pangkat/Golongan : Penata (III/c)  
Jabatan : Kepala SD Negeri 3 Ubung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa nama di bawah ini :

Nama : Kun Priatin  
NIM : 243206030037  
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri KHAS  
Jember Program Studi : Pendidikan Pendidikan Agama Islam  
(S2)

Bahwa nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 3 Ubung Kecamatan Denpasar Utara sejak bulan April 2025 sampai dengan Juni 2025 untuk memperoleh data guna Penyusunan Tugas Akhir Tesis dengan “Kompetensi Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Pada SD Negeri 3 Ubung Denpasar”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah SDN 3 Ubung

Ni Kadek Ena Juliani, S.Pd.,M.Pd.  
NIP. 19890713 201001 2 002

## SURAT KETERANGAN PLAGIASI

Nomor : 3017/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/10/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah Tesis mahasiswa sebagai berikut :

Nama	:	Kun Priatin
NIM	:	243206030037
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

Telah dilakukan *Similarity Check* menggunakan aplikasi Turnitin pada tanggal 27 Oktober 2025 dengan hasil sebagai berikut : Tingkat Kesamaan diseluruh Tesis (*Similarity Indeks*) adalah 4 %.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh Ujian Tesis.



\*Menggunakan Aplikasi Turnitin

### Biodata Penulis



Nama	: Kun Priatin
Tempat, Tanggal Lahir	: Tegal, 17 Juni 1973
Alamat	: Jl. A. Yani Gamg Garuda No 2 Peguyangan Denpasar – Bali
Universitas	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Program	: Pascasarjana
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Riwayat Pendidikan	
SD/MI	: SDN 3 Dukuhwaru
SMP/MTS	: MTsN Babakan
SMA/MA	: PGAN Purwokerto
S1	: STIT Al-Mustaqim Negara
S2	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER